

***SELF-CONTROL* DAN KEMATANGAN EMOSI SEBAGAI PREDIKTOR
TERHADAP AGRESIVITAS PADA MAHASISWA DEMONSTRAN DI KOTA
MAKASSAR**

Pembimbing: 1. Arie Gunawan H. Z., S. Psi., M. Psi., Psikolog
2. St. Syawaliyah Gismin., S. Psi., M. Psi., Psikolog



DIAJUKAN OLEH

ANDI MUHAMMAD ALFIKAR AS

NIM: 4517091007

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**



**SELF-CONTROL DAN KEMATANGAN EMOSI SEBAGAI PREDIKTOR
TERHADAP AGRESIVITAS PADA MAHASISWA DEMONSTRAN DI KOTA
MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Oleh:

ANDI MUHAMMAD ALFIKAR AS

NIM: 4517091007

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**SELF-CONTROL DAN KEMATANGAN EMOSI SEBAGAI PREDIKTOR
TERHADAP AGRESIVITAS PADA MAHASISWA DEMONSTRAN DI
KOTA MAKASSAR**

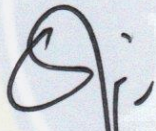
Disusun dan diajukan oleh:

**ANDI MUHAMMAD ALFIKAR AS
NIM: 4517091007**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2021**

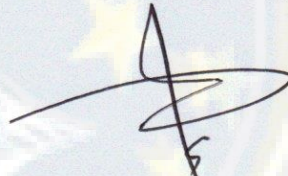
Menyetujui:

Pembimbing I



**Arie Gunawan H.Z. M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003**

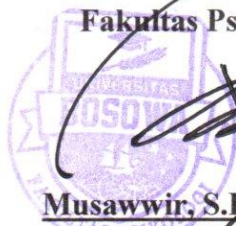
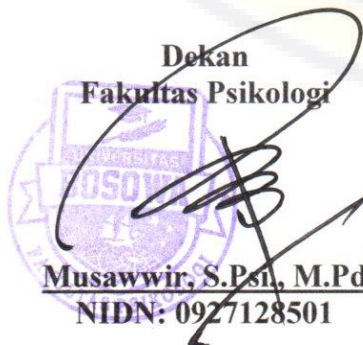
Pembimbing II



**St. Syawaliyah G., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0903078502**


Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**



**Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501**

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**



**Andi Muh. Aditya, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0910089302**

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

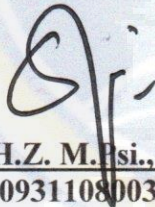
***SELF-CONTROL* DAN KEMATANGAN EMOSI SEBAGAI PREDIKTOR
TERHADAP AGRESIVITAS PADA MAHASISWA DEMONSTRAN DI
KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**ANDI MUHAMMAD ALFIKAR AS
4517091007**

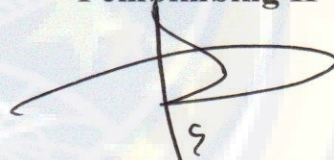
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan
dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2021

Pembimbing I



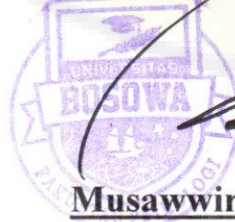
Arie Gunawan H.Z. M. Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

Pembimbing II



St. Syawaliyah G., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0903078502

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Andi Muhammad Alfikar AS
NIM : 4517091007
Program Studi : Psikologi
Judul : *Self-Control* Dan Kematangan Emosi Sebagai Prediktor Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Demonstran Di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Arie Gunawan H.Z., S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
2. St. Syawaliyah G., S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
3. Minarni, S.Psi., M.A (.....)
4. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd

NIDN: 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Self-Control* dan kematangan emosi sebagai prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan hasil plagiat atau manipulasi. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini ini

Makassar, 8 Oktober 2021

Peneliti



Andi Muhammad Alfikar AS

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Puji Syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya. Shalawat serta salam untuk Baginda kita Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan Umat Islam diseluruh Dunia. Skripsi Ini saya persembahkan

kepada:

Kepada orang tua yang selalu memberikan semangat, kasih sayang dan memberikan contoh dari sebuah perjuangan dalam hidup. Kepada bocah kecil ini.

Kepada ketiga adikku yang selalu membagikan energi positif, ketika saya merasa down.

Terima Kasih untuk selalu ada.

Kepada seluruh dosen serta staf Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, yang selalu membantu dalam setiap proses administrasi, yang bersedia dalam membagikan ilmunya, memberi arahan serta berbagi pengalaman yang sangat membangun bagi peneliti selama empat tahun terakhir.

Kepada teman-teman, saudara tidak sedarah, terima kasih atas setiap tawa, cerita, pengalaman dan dukungannya selama menjalani skripsi ini.

Kepada diri sendiri yang tetap kuat dalam membagi waktu menjalani Skripsi, organisasi dan pekerjaan. Terima kasih sudah memberikan yang terbaik.

MOTTO

Dunia pendidikan adalah alat untuk melawan keterbatasan diri sendiri, bukan sebagai alat untuk merendahkan orang lain.

“Andi Sutrisno”

Pendidikan merupakan sebuah investasi yang paling berharga dari sebuah materi. Maka itu belajarlah agar tidak menjadi orang bodoh dan dibodohi oleh orang lain.

“Ulilamrir Rahman”

Engkau takkan mampu menyenangkan semua orang. Karena itu, Cukup bagimu memperbaiki hubunganmu dengan Allah SWT dan janganlah terlalu peduli dengan penilaian Manusia

“Imam Syafi’I”

Apapun Yang Dirimu Lakukan Saat Ini, Tetap Semangat, Dan Ingat

ADA-ADA JI ITU.

(OFFICIALPSYCHOLOGYB-17)

ABSTRAK

***Self-Control* dan Kematangan Emosi Sebagai Prediktor Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Demontran di Kota Makassar**

Andi Muhammad Alfikar AS

4517091007

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

muhalfikar791@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama dalam memprediksi agresivitas, serta mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam memprediksi agresivitas pada mahasiswa demontran di Kota Makassar. Sampel pada penelitian ini berjumlah 428 mahasiswa yang pernah mengikuti demonstrasi di Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga skala penelitian, yaitu skala *The Aggression Questionnaire* yang disusun oleh Buss and Perry (1992), skala *Self-Control Scale* yang disusun oleh Tangney, Baumeister and Boone (2004) yang telah diadaptasi oleh Eliza (2013), skala kematangan emosi yang disusun oleh Schneider (1964) yang telah diadaptasi oleh Sejati (2018). Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 21*. Penelitian ini menghasilkan bahwa *self-control* dan kematangan emosi secara bersama tidak mampu memengaruhi agresivitas ($p=0,60$; $p>0,05$). Analisis lebih lanjut pada masing-masing variabel independen menghasilkan bahwa *Self-control* tidak mampu memengaruhi agresivitas ($p=0,138$; $p>0,05$), demikian pula kematangan emosi tidak mampu memengaruhi agresivitas ($p=0,064$; $p>0,05$).

Kata Kunci: Agresivitas, *Self-Control*, Kematangan Emosi, Mahasiswa Demontran

ABSTRAK

Self-control and Emosional Maturity As Predictors Of Aggressiveness In College Student Demonstrators In Makassar

Andi Muhammad Alfikar As

4517091007

Faculty Of Psychology Bosowa University

muhalfikar791@gmail.com

This study aims to determine the ability of self-control and emotional maturity together in predicting aggressiveness, and to determine the ability of each independent variable to predict aggressiveness in student demonstrators in Makassar. The sample in this study found 428 students who had participated in a demonstration in Makassar. Data collection was carried out using three research scales, namely the Agression Questionnaire scale compiled by Buss and Perry (1992), the Self-Control Scale compiled by Tangney, Baumeister and Boone (2004) which was adapted by Eliza (2013), the emotional maturity compiled by Schneider (1964) which has been adapted by True (2018). The data in this study were analyzed using multiple regression analysis techniques with the help of the IBM SPSS Statistics 21 application. This study resulted that self-control and emotional maturity did not affect aggressiveness with a significance value of ($p=0,60$; $p>0,05$). Further analysis Self-control is not able to affect aggressiveness with a significance value of ($p=0,138$; $p>0,05$). Emotional maturity was not able to affect aggressiveness with a significance value of ($p=0,064$; $p>0,05$).

Keywords: Aggressiveness, Self Control, Emotional Maturity, Student Demonstrators

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayahnya saya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul *Self-Control* dan kematangan emosi sebagai prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar. Saya berharap skripsi ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca. Saya juga menyadari bahwa skripsi penelitian ini masih banyak kesalahan dan kekurangan didalamnya. Sehingga, saya memohon maaf jika terdapat penggunaan kata yang kurang tepat.

Saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun kepada Dosen Pembimbing dan teman-teman semuanya, agar kiranya skripsi penelitian ini dapat lebih baik lagi ke depannya. Selama proses penyelesaian skripsi ini, saya banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rezeki, kesehatan dan ridhonya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada orang tua peneliti. Ayahanda Andi Sutrisno dan Ibunda Andi Sitti Husnaeni yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada adik-adik peneliti. Andi Muh. Al Adiat, Andi Isti Alfika Putri dan Andi Tenri Wulandari

4. Kepada dosen pembimbing bapak Arie Gunawan H.Z, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Selaku pembimbing 1 yang selalu memberikan arahan, masukan, ruang diskusi, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Kepada dosen pembimbing ibu St. Syawaliah Gismin. S.Psi., M.Psi., Psikolog. Selaku pembimbing 2 yang selalu memberikan arahan, masukan, ruang diskusi, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Kepada ibu Hasniar A. Radde. S.Psi., M.Si. dan Ibu Minarni. S.Psi., M.A. selaku dosen penguji saya yang bersedia memberikan saran dan masukan demi keberlangsungan penelitian saya.
7. Kepada Bapak Musawwir S.Psi., M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa.
8. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, yaitu Ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog, Pak Andi Budhy Rahmat, M.Psi., Psikolog, Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog, Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si, Ibu Siti Syawaliah, M.Psi., Psikolog, Pak Andi Muhammad Aditya S, M.Psi., Psikolog, Ibu Nur Hikmah, S.Psi., M.Si, Ibu Aulia Saudi, S.Psi., M.Si yang memberikan wadah dan semangat dalam mengerjakan skripsi, serta membagi ilmunya selama empat tahun terakhir.
9. Kepada staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang membantu peneliti dalam setiap pengurusan administrasi.

10. Saudari Hasanah Aprilia Nur Palupi yang selalu menjadi teman diskusi, teman kerja, menjadi orang yang dikagumi dengan segala pola pikirnya, menjadi motivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsinya.
11. Saudara-saudara ku Try Ramdani, Muh. Indriamin, Muh. Azmi, Muh. Ananda Putra, Muh. Hanif, Muh. Ulil A. Adnan, Muh. Aksar Nur Siama, Muh. Haefal Saputra, Asriyanto, Arif Wira Wicaksana, Arif Fahri, Prayoga Ibnu dan Lukman Hakim. Yang menjadi teman diskusi dan selalu menghibur peneliti dengan humor yang recehnya.
12. Saudari-saudari ku Nurul Khafifa Halim, Wulanda Irwan, Farah Fadillah, Della Damayanti, Greynecha Djuri, Andi Adinda Salsabila Rukman, Ummi Hayati, Ester, Yuyun, Nabila, Diran, Desy, Dillah, Indah, Fanni, Tita, Novita, Sari, Dhea, Ola, Cia, Putri, dan Ica. Yang selalu menjadi motivasi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya dan menjadi teman selama ini.
13. Kepada teman-teman Harmologyven yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, yang telah menjadi teman selama ini, semoga kita tetap bisa kompak dan tidak melupakan satu sama lain setelah menyelesaikan studi.
14. Kepada teman-teman pendakian saya Muh. Indriamin, Andi Rani K. dan Khaizir Omar. Terima kasih atas perjalanan yang sangat berharga.
15. Kepada kakak-kakak angkatan 2016 yang bersedia menyebarkan skala penelitian saya.

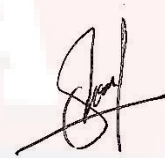
16. Kepada adik-adik angkatan 2018, dan 2019 yang bersedia menyebarkan skala penelitian saya.

17. Kepada seluruh responden yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian saya.

18. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.

Makassar, 8 Oktober 2021

Penulis,



Andi Muhammad Alfikar AS

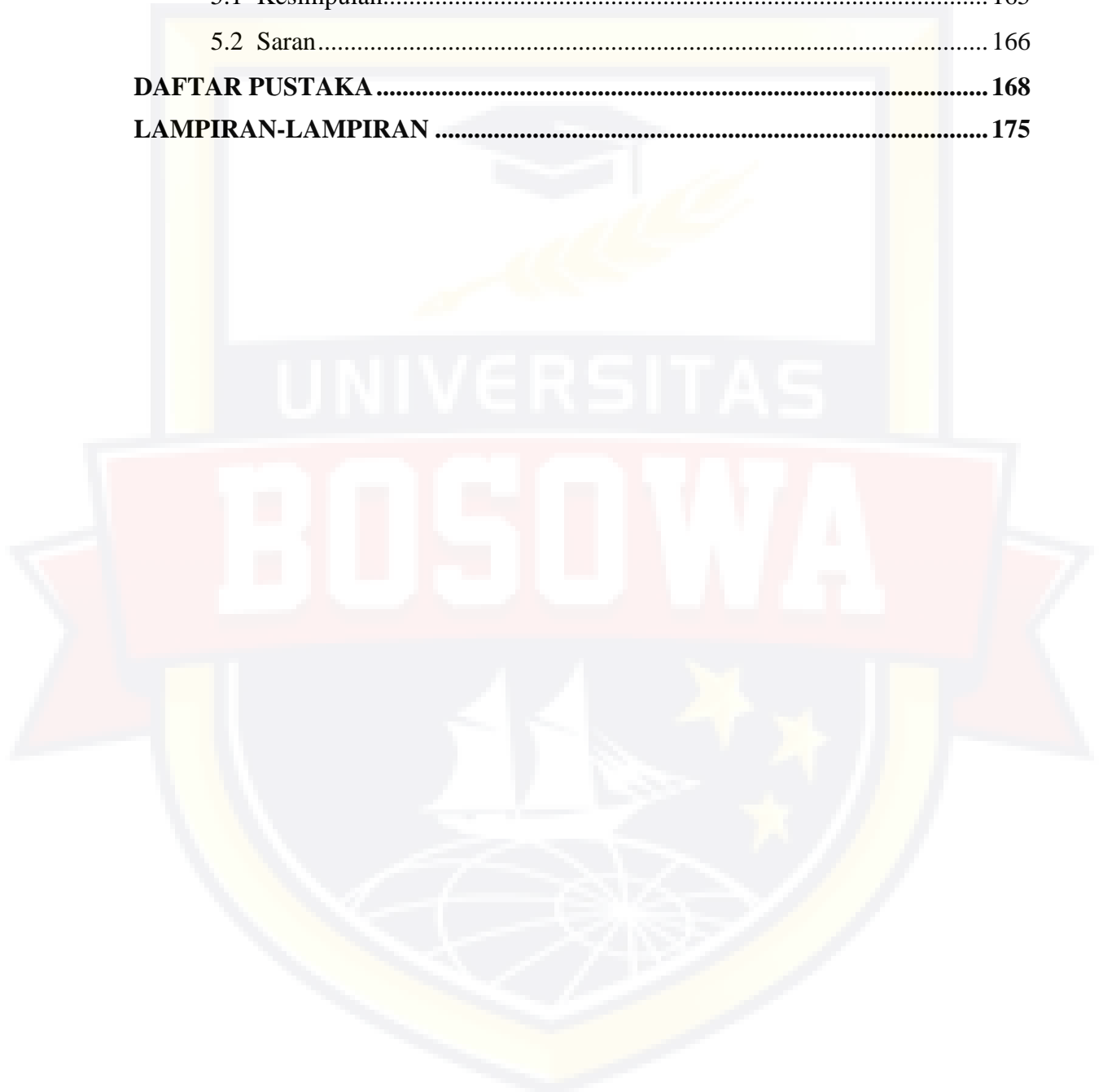
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Agresivitas.....	14
2.1.1 Definisi Agresivitas	14
2.1.2 Aspek Agresivitas	19
2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas	23
2.1.4 Dampak-Dampak Yang Ditimbulkan Agresivitas.....	27
2.1.5 Pengukuran Agresivitas	30

2.2	<i>Self-Control</i>	32
2.2.1	Definisi <i>Self-Control</i>	32
2.2.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Control</i>	40
2.2.4	Dampak-Dampak Yang Ditimbulkan <i>Self-Control</i>	43
2.2.5	Pengukuran <i>Self-Control</i>	45
2.3	Kematangan Emosi (<i>Emosional Maturity</i>).....	46
2.3.1	Definisi Kematangan Emosi	46
2.3.2	Aspek-Aspek Kematangan Emosi	48
2.3.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	51
2.3.4	Dampak-Dampak Yang Ditimbulkan Kematangan Emosi.....	52
2.3.5	Pengukuran Kematangan Emosi.....	53
2.4	Mahasiswa.....	54
2.4.1	Definisi Mahasiswa	54
2.4.2	Aspek Mahasiswa	55
2.4.3	Fungsi dan Peran Mahasiswa.....	56
2.4.4	Mahasiswa Dalam Tinjauan Teori Perkembangan	57
2.5	<i>Self-Control</i> Dan Kematangan Emosi Sebagai Prediktor Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Demontran di Kota Makassar	58
2.6	Kerangka Pikir.....	61
2.7	Hipotesis Penelitian.....	62
BAB III METODE PENELITIAN		63
3.1.	Pendekatan Penelitian	63
3.2	Variabel Penelitian	63
3.3	Definisi Variabel	64
3.3.1	Definisi Konseptual	64
3.3.2	Definisi Operasional	65
3.4	Populasi dan Sampel	66
3.4.1	Populasi.....	66
3.4.2	Sampel	67

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel	67
3.5 Teknik Pengumpulan Data	68
3.5.1 Skala Agresivitas	69
3.5.2 <i>Self-Control</i>	71
3.5.3 Kematangan Emosi.....	74
3.6 Uji Instrumen.....	75
3.7. Uji Reliabilitas.....	81
3.8. Teknik Analisis Data.....	83
3.8.1. Analisis Deskriptif	83
3.8.2. Uji Asumsi	83
3.9 Uji Hipotesis.....	86
3.10Jadwal Penelitian.....	88
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	89
4.1 Hasil Analisis	89
4.1.1 Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi	89
4.1.2 Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor	93
4.1.3 Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	98
4.1.4 Hasil Uji Asumsi.....	136
4.1.5 Hasil Uji Hipotesis.....	140
4.2 Pembahasan.....	147
4.2.1 Gambaran Agresivitas Pada Mahasiswa Demontran	147
4.2.2 Gambaran <i>Self-Control</i> Pada Mahasiswa Demontran.....	150
4.2.3 Gambaran Umum Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Demontran.....	153
4.2.4 Pengaruh <i>Self-Control</i> Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Demontran.....	156
4.2.5 Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Demontran.....	161
4.2.6 Limitasi Penelitian	164

BAB V PENUTUP..... 165
 5.1 Kesimpulan..... 165
 5.2 Saran..... 166
DAFTAR PUSTAKA 168
LAMPIRAN-LAMPIRAN 175



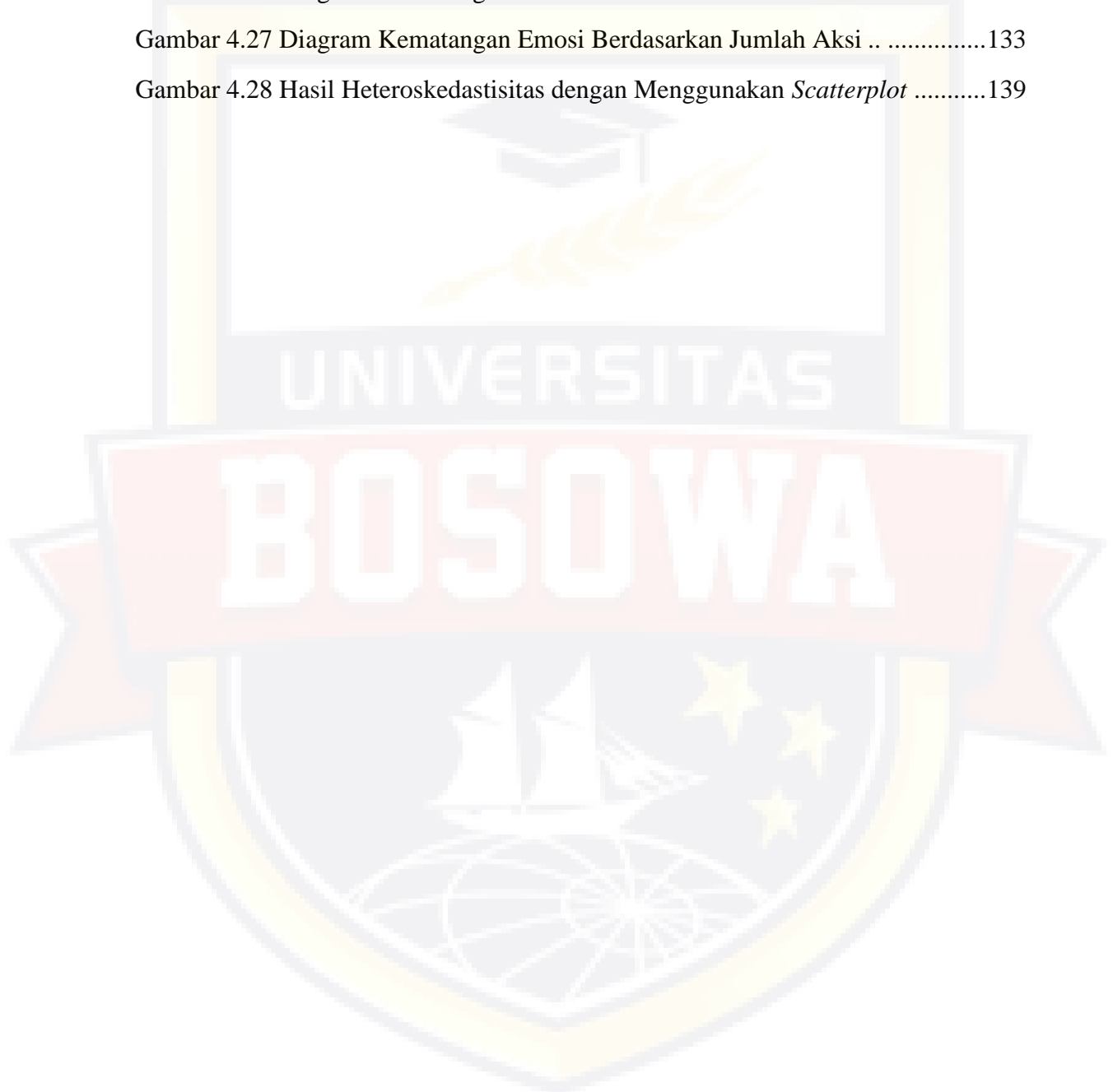
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Agresivitas Sebelum Uji Coba	70
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Agresivitas Setelah Uji Coba.....	71
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala <i>Self-Control</i> Sebelum Uji Coba.....	72
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala <i>Self-Control</i> Setelah Uji Coba	73
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Skala Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba	74
Tabel 3.6 <i>Blue Print</i> Skala Kematangan Emosi Setelah Uji Coba	75
Tabel 3.7 Hasil Reliabilitas Skala Agresivitas	82
Tabel 3.8 Hasil Reliabilitas Skala <i>Self-Control</i>	82
Tabel 3.9 Hasil Reliabilitas Skala Kematangan Emosi.....	82
Tabel 3.10 Jadwal Penelitian.....	88
Tabel 4.1 Rangkuman Statistik Agresivitas Pada Mahasiswa	93
Tabel 4.2 Kategorisasi Agresivitas Pada Mahasiswa.....	94
Tabel 4.3 Rangkuman Statistik <i>Self-Control</i> Pada Mahasiswa.....	95
Tabel 4.4 Kategorisasi <i>Self-Control</i> Pada Mahasiswa	95
Tabel 4.5 Rangkuman Statistik Kematangan Emosi Pada Mahasiswa ...	96
Tabel 4.6 Hasil Kategorisasi Kematangan Emosi Pada Mahasiswa	97
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	136
Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas	137
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas	138
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis <i>Self-Control</i> dan Kematangan Emosi Secara Bersama Sama Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa di Kota Makassar.....	142
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis <i>Self-Control</i> terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa di Kota Makassar.....	144
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Kematangan Emosi terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa di Kota Makassar.....	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	89
Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia	90
Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Suku	90
Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Fakultas	91
Gambar 4.5 Diagram Subjek Berdasarkan Universitas	92
Gambar 4.6 Diagram Subjek Berdasarkan Jumlah Aksi Demonstrasi ...	92
Gambar 4.7 Diagram Agresivitas Pada Mahasiswa.....	94
Gambar 4.8 Diagram <i>Self-Control</i> Pada Mahasiswa	96
Gambar 4.9 Diagram Kematangan Emosi Pada Mahasiswa.....	97
Gambar 4.10 Diagram Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin.....	98
Gambar 4.11 Diagram Agresivitas Berdasarkan Usia	99
Gambar 4.12 Diagram Agresivitas Berdasarkan Suku	101
Gambar 4.13 Diagram Agresivitas Berdasarkan Fakultas	103
Gambar 4.14 Diagram Agresivitas Berdasarkan Universitas	106
Gambar 4.15 Diagram Agresivitas Berdasarkan Jumlah Aksi Demonstrasi	108
Gambar 4.16 Diagram <i>Self-Control</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	110
Gambar 4.17 Diagram <i>Self-Control</i> Berdasarkan Usia	111
Gambar 4.18 Diagram <i>Self-Control</i> Berdasarkan Suku.....	113
Gambar 4.19 Diagram <i>Self-Control</i> Berdasarkan Fakultas	115
Gambar 4.20 Diagram <i>Self-Control</i> Berdasarkan Universitas	118
Gambar 4.21 Diagram <i>Self-Control</i> Berdasarkan Jumlah Aksi Demonstrasi.....	120
Gambar 4.22 Diagram Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin	122
Gambar 4.23 Diagram Kematangan Emosi Berdasarkan Usia	124
Gambar 4.24 Diagram Kematangan Emosi Berdasarkan Suku	126

Gambar 4.25 Diagram Kematangan Emosi Berdasarkan Fakultas	128
Gambar 4.26 Diagram Kematangan Emosi Berdasarkan Universitas	131
Gambar 4.27 Diagram Kematangan Emosi Berdasarkan Jumlah Aksi	133
Gambar 4.28 Hasil Heteroskedastisitas dengan Menggunakan <i>Scatterplot</i>	139



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian	176
Lampiran 2. Tabulasi Data.....	191
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas Isi	197
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Konstrak	208
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas	219
Lampiran 6. Hasil Analisis Subjek Berdasarkan Demografi	221
Lampiran 7. Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Tingkat Skor.....	224
Lampiran 8. Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Demografi.....	226
Lampiran 9. Hasil Uji Asumsi	233
Lampiran 10. Hasil Uji Hipotesis	236

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan proses peralihan yang masih memerlukan bimbingan serta arahan sebagai orang yang terpelajar untuk menjadi individu yang kritis, progresif dan humanis. Mahasiswa juga merupakan strata tertinggi pada jenjang pendidikan dengan memiliki moral dan tingkah laku yang sangat terdidik. UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa mahasiswa merupakan anggota *civitas* akademika yang dapat dikatakan sebagai individu yang dewasa, serta memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri untuk mengembangkan dirinya secara intelektual menjadi lebih profesional.

Mahasiswa pada umumnya berusia 18 sampai 25 tahun, berdasarkan pada perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan proses peralihan dari remaja menjadi dewasa, yang dimana setiap individu yang memasuki tahap perkembangan seharusnya ini sudah memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab dari segi aspek psikologis terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang telah mereka lakukan dalam bersosialisasi dengan masyarakat (Santrock, 2012).

Mahasiswa yang merupakan penyambung aspirasi masyarakat terhadap pemerintah Negara Republik Indonesia dengan sederet aksi yang dilakukannya, dapat dinilai dengan kritisnya mahasiswa terhadap kinerja pejabat pemerintahan di Indonesia. Aksi dari setiap mahasiswa itu disebut dengan demonstrasi.

Demonstrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah perilaku yang dilakukan untuk menyampaikan protes terhadap kinerja pemerintah yang dilakukan secara massal.

Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan bentuk kegiatan yang terjadi atas ketidaksesuaian cita-cita negara dan harapan masyarakat, terhadap kinerja pejabat negara dalam membuat sebuah keputusan. Demonstrasi merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok dalam menyampaikan pendapat di tempat umum, baik secara lisan dan tulisan (Murtono, S., Suryono, H., 2007). Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa tentu saja dibolehkan oleh negara, dengan syarat mengikuti aturan yang berlaku.

Pasal 28 Undang-undang dasar 1945 mengatur bahwa setiap individu berhak atas kemerdekaan berserikat, berkumpul dan berpendapat untuk mengeluarkan pikiran baik secara lisan dan tulisan. Selain itu Undang-undang No. 9 Tahun 1998 pasal 12 menyatakan bahwa setiap individu berhak atas kemerdekaannya dalam menyampaikan pendapat di muka umum, tetapi dilakukan dengan tertib dan damai, artinya menghormati hak-hak dan kebebasan orang lain, menjaga dan menghormati keamanan serta ketertiban umum. Berdasarkan dari kedua undang-undang tersebut menyatakan bahwa pemerintah telah menjamin terkait kebebasan berpendapat masyarakat di muka umum dengan tetap berjalan damai.

Pada kenyataannya mahasiswa yang melakukan demonstrasi sering kali berakhir dengan kericuhan atau bentrok dengan aparat kepolisian. Selain itu, mahasiswa yang melakukan aksi demonstrasi sering kali merusak fasilitas umum

seperti merusak halte bus, pembakaran pos polisi, melempar batu, membakar ban, *vandalisme* dengan menggunakan bahasa yang kasar dan memblokir akses lalu lintas. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa mahasiswa melakukan pengrusakan fasilitas umum, bentrok dengan aparat kepolisian merupakan bentuk kekecewaan dan mencari perhatian dari masyarakat serta pemerintah. Berdasarkan fenomena yang dijelaskan diatas, peneliti menemukan bahwa mahasiswa ini menunjukkan indikasi-indikasi agresivitas.

Agresivitas merupakan sebuah usaha yang dilakukan baik secara individu ataupun kelompok untuk membuat sebuah bahaya terhadap individu lainnya. Baik itu yang berada dalam satu lingkungan kerja maupun tidak, agar dapat membuat keuntungan secara pribadi dengan mengorbankan cedera fisik dan juga psikologi dari individu lainnya. Perilaku agresif yang dilakukan pada individu lainnya dapat dilakukan dengan penuh kesadaran dan juga mempunyai niat kesengajaan (Ivancevich, J. M., Robert, K. & Michael, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terhadap 15 orang mahasiswa, diketahui bahwa mahasiswa ini paham terkait undang-undang yang mengatur tentang berdemonstrasi karena telah diarahkan oleh koordinator lapangan terkait aturan-aturan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan dalam berdemonstrasi. Tetapi, lima dari 15 orang mahasiswa menyatakan bahwa mereka melakukan perilaku agresif seperti melempar batu dan membakar ban tersebut sebagai bentuk kemarahan dan pengluapan emosi dari mahasiswa terhadap kinerja dari pemerintah.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti terhadap mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi, menyatakan bahwa mereka melakukan orasi sebagai bentuk penyampaian aspirasi kepada pemerintah. Namun, aspirasi yang tidak tersampaikan dikarenakan pemerintah yang tidak menemui mahasiswa di lokasi demonstrasi, sehingga membuat mahasiswa mengeluarkan kata-kata yang kasar dan menghina pemerintah dengan ungkapan “*goblok, asu, dan telaso*”. Hasil dari wawancara ini menunjukkan perilaku agresif secara verbal oleh mahasiswa. Agresivitas verbal merupakan perilaku agresif yang dilakukan individu kepada orang lain secara verbal dan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, seperti mencaci, mengkritik, menghina dan memperingatkan dengan tujuan merendahkan martabat individu tersebut (Buss, A. H and Perry, 1992).

Berdasarkan dari hasil wawancara menyatakan bahwa mahasiswa dibatasi ruang dialognya oleh aparat, sehingga membuat mereka memaksa untuk menemui pemerintah untuk menyampaikan tujuan mereka, karena ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat dari kebijakan yang ditetapkan. Mahasiswa juga menyatakan rasa tidak percaya kepada pemerintah dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan dari wawancara tersebut menunjukkan aspek permusuhan dalam demonstrasi mahasiswa. Permusuhan merupakan perilaku yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa ketidakpercayaan, kebencian, dan perasaan cemburu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan rasa ketidakadilan yang diterimanya dari orang lain (Buss, A. H and Perry, 1992).

Agresivitas yang terjadi seperti melempar batu, membakar ban, merusak fasilitas dan bentrok dengan aparat kepolisian menunjukkan bahwa mahasiswa ini menunjukkan aspek *physical aggression*. *Physical aggression* merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh individu kepada orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan rasa sakit atau menyakiti orang lain (Buss, A. H and Perry, 1992). Selain itu perilaku agresif seperti *vandalisme* yang menggunakan kata-kata kasar juga dimunculkan dalam aksi demonstrasi menunjukkan aspek *anger*. *Anger* merupakan bentuk dari agresivitas yang dilakukan individu sebagai bentuk kekecewaan dan kemarahan yang dirasakan seperti merusak, melukai, menyerang dan bahkan membunuh orang lain dengan cara melanggar hukum negara (Buss, A. H and Perry, 1992).

Sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasse (2012) pada mahasiswa Universitas Islam Negeri menunjukkan hasil bahwa perilaku agresif yang dilakukan mahasiswa karena bentuk tidak responsifnya pemerintah terhadap persoalan yang sedang dihadapi oleh rakyat. Mahasiswa menilai bahwa pemerintah tidak mampu memberikan solusi terhadap kesulitan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Pemerintah yang kurang sensitif terhadap masalah sosial yang sedang terjadi. Mahasiswa juga menganggap bahwa ruang bagi mereka untuk berekspresi sangat dibatasi. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi agresivitas mahasiswa juga dikarenakan sulitnya mahasiswa untuk menerima perbedaan pendapat dan sering kali juga direspon dengan emosional yang berlebihan.

Bentuk dari agresivitas ketika demonstrasi yaitu pembakaran pos polisi menggunakan Bom Molotov ketika aksi demo terkait Undang-undang *Omnibus Law*. Selain itu, mahasiswa juga menyerang aparat kepolisian menggunakan busur panah (Kumparan.com, 2020). Bentuk lain yang ditimbulkan perilaku agresif dari mahasiswa ketika berdemo yaitu *vandalisme* berupa umpatan yang bermakna negatif. Aparat kepolisian juga mencatat total keseluruhan kerusakan yang terjadi akibat demonstrasi sebanyak 25 kerusakan fasilitas publik (Fajar.co.id, 2020).

Penjelasan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diatas dan hasil penelitian juga menyatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti demonstrasi mengindikasikan melakukan agresivitas. Agresivitas yang dilakukan mahasiswa ketika mengikuti aksi demonstrasi mengakibatkan kerusakan terhadap fasilitas umum, luka pada fisik mahasiswa dan aparat kepolisian akibat bentrok yang terjadi. Agresivitas mahasiswa dalam demonstrasi membutuhkan upaya-upaya dalam mengatasinya, jika hal tersebut tidak diatasi akan mengakibatkan kerugian terhadap lingkungan, pemerintah dan juga masyarakat. Hasil penelitian merupakan salah satu pilihan untuk menyelesaikan permasalahan terkait agresivitas pada mahasiswa yang berdemo.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Aziz, R., & Mangestuti, 2006), dukungan keluarga (Margiani, K., & Iga, N., 2013), konformitas (Palinoan, 2015), *self-*

regulation (Wibowo, N. E., & Nashori, 2017), *self-control* (Denson, T. F., Wall, C. N. D., Finkel, 2012) dan kematangan emosi (Syarif, 2017). Kelompok teman sebaya (Mustikaningsih, 2015), *confused identity* (Yuliansyah & Siswoyo, 2016).

Berdasarkan dari hasil wawancara, berita dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti diatas menyatakan bahwa, agresivitas yang dilakukan oleh mahasiswa cukup berdampak tidak hanya kepada mahasiswa, tetapi juga pada lingkungan dan pemerintah. Selain itu, banyak faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas berdasarkan dari hasil penelitian diatas, namun peneliti disini menawarkan *self-control* dan kematangan emosi sebagai faktor yang mempengaruhi agresivitas untuk dilakukan dalam sebuah penelitian.

Mahasiswa menyatakan ketika mereka melakukan demonstrasi, kemudian merusak fasilitas umum, melempar batu dan juga membakar ban. Hal itu mereka lakukan sebagai bentuk kemarahan mahasiswa kepada pemerintah, sehingga mahasiswa ini menunjukkan bentuk-bentuk agresivitas. Seharusnya, mahasiswa mampu menunjukkan perilaku yang positif dalam berdemonstrasi, ketika menerima stimulus dari lingkungannya. Peneliti kemudian menemukan indikasi-indikasi kurangnya *self-control* pada mahasiswa dilihat dari perilaku yang ditampilkan ketika sedang berdemonstrasi.

Self-control merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan nilai moral, norma yang berlaku dimasyarakat dengan tujuan memberikan dampak yang positif. Selain itu, *self-control* merupakan kemampuan individu dalam memahami dirinya dan lingkungannya, agar dapat mengotrol

perilakunya sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (Thalib, 2010). Secara singkat *self-control* merupakan cara individu untuk mengontrol dan mengarahkan setiap tindakannya (Taylor, S. E., Peplau, A., & Sears, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa demonstrasi yang dilakukan mahasiswa merupakan bentuk kemarahan dari mahasiswa. Kemarahan mahasiswa dalam demonstrasi merupakan bentuk dari aspek agresivitas pada saat berdemonstrasi, ketika aspirasi dan ruang untuk berdialog dengan pemerintah dibatasi oleh aparat kepolisian. Seharusnya mahasiswa ini dapat menunjukkan perilaku positif dengan mengontrol stimulus yang diterima dari lingkungan. Hasil wawancara ini didukung dengan penelitian terdahulu bahwa terdapat hubungan antara *self-control* dan agresivitas yang menyatakan bahwa semakin rendah *self-control* yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi tingkat agresivitas (Sentana, M., A., & Kumala., I., 2017).

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa *self-control* dapat memberikan pengaruh terhadap agresivitas seperti perbedaan tingkat agresivitas pada dewasa awal (Fasiilita, 2012), hasil penelitian eksperimental menunjukkan jika individu gagal dalam pengendalian dirinya, maka akan meningkatkan agresivitasnya (Denson, T, F., Wall, C. N. D., Finkel, 2012). kontrol diri juga dapat mempengaruhi pada tingkat agresivitas verbal (Hastuti, L., 2018), kontrol diri berpengaruh kepada tingkat agresivitas (Sentana, M., A., & Kumala., I., 2017)

dan kontrol diri dapat mempengaruhi tingkat agresivitas individu, jika semakin rendah kontrol diri maka agresivitas individu akan meningkat (Khoir, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dan juga hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diatas menyatakan bahwa agresivitas memiliki hubungan dengan *self-control* yang berpengaruh pada tinggi dan rendahnya agresivitas. Sehingga, mahasiswa yang memiliki *self-control* yang tinggi, seharusnya mereka mampu menurunkan tingkat agresivitas yang dimilikinya, agar sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu dewasa awal, yang sebagai mana dijelaskan bahwa dewasa awal mampu mengontrol dan mengelola setiap stimulus yang diterima (Santrock, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menduga bahwa *self-control* dapat menekan tingkat agresivitas pada mahasiswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada mahasiswa menyatakan bahwa mereka marah terhadap sikap pemerintah yang acuh dan tidak memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi dan berdialog dengan pemerintah. Mahasiswa kemudian melakukan pembakaran ban, melempar batu, *vandalisme* dan merusak fasilitas umum, sebagai bentuk kemarahan mahasiswa tanpa memikirkan dampak apa yang diakibatkan dari perilaku mereka ini, mahasiswa juga secara berlebihan dalam memberikan respon emosional dalam berdemo. Berdasarkan dari agresivitas yang dilakukan mahasiswa ketika berdemo mengindikasikan bahwa kurangnya aspek-aspek kematangan emosi pada mahasiswa.

Kematangan emosi merupakan sebuah cara yang dilakukan individu untuk bertindak, menilai dari segala aspek dengan cara yang kritis, namun tetap menggunakan cara yang positif (Hurlock, 1996). Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam merespon setiap stimulus yang didapatkan dari lingkungannya dengan cara yang positif atau baik, sehingga dapat mempertanggung jawabkan semua keputusan dan perbuatan yang telah dilakukannya kepada lingkungan. Individu yang memenuhi kriteria tersebut dapat dikatakan matang secara emosional (Susanto, 2018).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa, menyatakan bahwa agresivitas yang dilakukan mahasiswa merupakan bentuk pengluapan emosi mahasiswa ketika aspirasi mereka dibatasi oleh aparat kepolisian dan pemerintah yang tidak menemui mahasiswa ketika berdemo. Bentuk dari perilaku agresif mahasiswa yaitu membakar ban, melempar batu dan merusak fasilitas umum. Seharusnya, mahasiswa mampu merespon stimulus yang diterima dari lingkungan dengan cara yang positif agar tidak menimbulkan perilaku yang dipengaruhi emosi sesaat (Hurlock, 1996). Hasil wawancara berikut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisavitry & Budiani (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi kematangan emosi individu, maka akan menurunkan tingkat agresivitas individu.

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa kematangan emosi juga memiliki hubungan negatif signifikan terhadap agresivitas (Putri, 2010), kematangan emosi berpengaruh terhadap tingkat agresivitas mahasiswa (Syarif, 2017),

kematangan emosi berpengaruh pada tingkat agresivitas suporter sepak bola (Widhy, 2017), kematangan emosi berpengaruh pada tingkat agresivitas pada mahasiswa (Guswani, 2011) dan kematangan emosi dapat memberikan pengaruh terhadap agresivitas (Annisavitry, Y., & Budiani, M., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dan juga hasil wawancara diatas menyatakan bahwa agresivitas memiliki hubungan dengan kematangan emosi yang berpengaruh pada tingkat agresivitas. Sehingga, jika mahasiswa ingin memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi maka hal itu akan menurunkan tingkat agresivitas pada mahasiswa, agar sesuai dengan perkembangannya yaitu dewasa awal (Santrock, 2012). Maka dari itu peneliti dapat mengindikasikan bahwa kematangan emosi dapat menekan tingkat agresivitas pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti bahwa tingginya tingkat agresivitas pada mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi diduga disebabkan oleh pengaruh *self-control* dan kematangan emosi pada mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara, berita-berita yang tersedia dimedia massa, dan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mendalami hal tersebut dalam kegiatan penelitian yang berjudul “*Self-Control* dan Kematangan Emosi sebagai Prediktor terhadap Agresivitas pada Mahasiswa Demontran di Kota Makassar”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *self-control* mampu memprediksi agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.
2. Apakah kematangan emosi mampu memprediksi agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.
3. Apakah *self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama mampu memprediksi agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan *self-control* dalam memprediksi agresivitas mahasiswa demonstran di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui kemampuan kematangan emosi dalam memprediksi agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui kemampuan *self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama dalam memprediksi agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai *self-control*, kematangan emosi, dan agresivitas.

2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan *self-control*, kematangan emosi, dan agresivitas. Serta mampu menerapkan teori-teori mengenai *self-control*, kematangan emosi, dan agresivitas.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan mampu membantu menekan perilaku agresivitasnya dalam berdemonstrasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agresivitas

2.1.1 Definisi Agresivitas

Agresi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu yang dapat merugikan orang lain, sehingga menyebabkan luka fisik dan psikis pada orang lain. Agresi adalah perilaku yang menyebabkan kekerasan yang dapat melukai fisik seseorang dan juga dapat membuat orang lain merasa sakit hati karena adanya perlakuan yang tidak seharusnya sepantasnya diterima. Agresi yang dilakukan tidak menjadi persoalan terkait intensitasnya apakah mencapai sasaran atau tidak (Susanto, 2015).

Perilaku agresif merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang, baik secara individu atau kelompok untuk membuat sebuah bahaya terhadap individu lainnya. Baik itu yang berada dalam satu lingkungan kerja maupun tidak, agar dapat membuat keuntungan secara pribadi dengan mengorbankan cedera fisik dan juga psikologi dari individu lainnya. Perilaku agresif yang dilakukan pada individu lainnya dapat dilakukan dengan penuh kesadaran dan juga mempunyai niat kesengajaan (Ivancevich, J. M., Robert, K. & Michael, 2007).

Agresivitas merupakan sebuah perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain dengan mengharapkan sesuatu dari perilakunya yang dilakukan. Perilaku yang dilakukan didasarkan dari dorongan dalam melakukan agresi. Agresivitas merupakan tindakan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis, sebagai bentuk untuk mengluapkan emosi negatifnya (Buss, A. H and Perry, 1992)

Agresivitas merupakan sebuah tindakan kekerasan yang dilakukan individu dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal, sehingga mempengaruhi hubungan interpersonal. Agresivitas merupakan sebuah perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan nilai yang ada dilingkungan. Agresivitas terjadi karena adanya ketegangan dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh individu ketika dirinya berada disuatu lingkungan. Agresivitas merupakan sebuah perilaku individu yang sepenuhnya dikendalikan dari fungsi fisiologis pada suatu tindakan individu (Fajar, 2016).

Agresi merupakan sebuah perilaku yang dilakukan individu untuk melukai atau mencederai orang lain dengan sengaja dengan berbagai macam cara, seperti kekerasan pada fisik individu sehingga yang menyebabkan luka bahkan sampai menimbulkan kehilangan nyawa orang lain. Selain itu perilaku agresif juga dapat juga berupa kekerasan verbal dengan cara menghina menggunakan kata-kata yang kasar hingga menyakiti hari orang lain (Suryanto, 2012).

Perilaku agresi yang terjadi pada individu dapat didefinisikan sebagai respons yang dilakukan untuk melakukan sebuah perilaku yang bersifat melukai dan berbahaya kepada individu lain atau sekelompok orang. Agresi juga merupakan sebuah tindakan yang tidak disukai atau disetujui oleh masyarakat sosial, karena individu yang melakukan tindakan ini cenderung mengabaikan nilai – nilai normatif yang ada dimasyarakat dan sering kali memiliki perbedaan pendapat (Krahe, 2001).

Perilaku agresi dapat dikategorikan dalam berbagai istilah yaitu *offensive aggression* yang berarti perilaku agresi yang dilakukan bukan berdasarkan perilaku dari orang lain, tetapi ada faktor lain yang menyebabkan hal tersebut. *Retaliatory aggression* merupakan sebuah perilaku agresi yang bersifat verbal dalam memfokuskan individu agar terjadi konflik. *Instrumental aggression* merupakan sebuah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu untuk mencapai suatu tujuan yang menguntungkan diri sendiri, sehingga menyebabkan kematian menggunakan alat bantu (Putra, Ike H., & Ilham, 2012).

Agresivitas merupakan sebuah perilaku yang dilakukan untuk melukai orang lain dengan cara menyerang individu secara fisik maupun verbal, karena adanya rasa permusuhan dan rasa frustrasi. Perilaku agresif dapat terjadi karena ada beberapa faktor seperti faktor internal seperti genetik, sistem otak dan juga eksternal seperti faktor lingkungan yang membuat individu meniru model kekerasan yang dilihatnya. Dampak yang

diakibatkan dari agresivitas yaitu dapat menyebabkan perilaku impulsif dan antisosial karena ketidakmampuan individu menahan emosinya (Mashar, 2011).

Tedeschi and Felson (dalam Krahe, 2001) mengatakan bahwa agresi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu kepada orang lain untuk menjatuhkan dan memaksa individu atau kelompok agar mengikuti sesuai dengan keinginannya. Perilaku agresi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan individu dalam bentuk fisik dan juga verbal seperti mencaci maki, berteriak dan mencemooh individu lain dengan dipenuhi rasa emosi sebagai bentuk agresifnya (Krahe, 2001).

Perilaku agresif merupakan sebuah perilaku yang bersifat maladaptif yang dilakukan individu kepada orang lain, yang berarti sebuah perilaku yang menyebabkan individu lain merasa dirugikan, disakiti dan merasa dilukai. Agresif merupakan sebuah perilaku yang tidak dapat diterima di lingkungan sosial, karena perilaku tersebut dapat menyebabkan luka baik itu secara fisik dan psikis bagi individu yang mengalami perlakuan tersebut (Susanto, 2015).

Perilaku agresif yang ada pada umumnya yaitu *offensive aggression* merupakan perilaku agresi yang dilakukan tidak secara langsung dilakukan kepada orang lain, *Retaliatory aggression* yaitu sebuah perilaku agresif yang dilakukan untuk memprovokasi orang lain untuk melakukan perilaku agresif, *instrumental aggression* merupakan sebuah

perilaku agresif dengan tujuan mendapatkan sebuah keuntungan serta mencapai tujuan yang diinginkan dan *emosional aggression* merupakan sebuah perilaku agresif yang pada dasarnya karena emosional yang masih sulit untuk dikontrol, sehingga menyebabkan implusif dan ketegangan pada orang lain (Suryanto, 2012).

Agresivitas aktif dapat menimbulkan sebuah bahaya melalui perilaku yang spesifik seperti memukul, menendang dan mencederai orang lain untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Selain itu, perilaku agresi juga terdapat yang pasif artinya yaitu individu mampu menahan perilakunya untuk mencegah sebuah kesalahan yang tidak diinginkan oleh orang lain. Agresivitas yang tinggi dapat menyebabkan sebuah masalah dan menimbulkan bahaya kepada diri sendiri dan juga orang lain ketika terlibat dalam permasalahan tersebut (Ivancevich, J. M., Robert, K. & Michael, 2005).

Perilaku agresif merupakan sebuah perilaku yang dikaitkan dengan perasaan marah, perilaku melukai secara fisik, verbal dan juga melakukan permusuhan dengan cara mengancam dan juga merendahkan orang lain. Perilaku agresif merupakan sebuah tindakan yang disengaja oleh pelaku dengan maksud dan tujuan tertentu, terdapat dua tujuan utama dari perilaku agresif yang saling bertentangan yaitu membela diri atas perilaku agresif yang dilakukan oleh orang lain dan melakukan perilaku agresif dengan tujuan melukai orang lain (Mashar, 2011).

2.1.2 Aspek Agresivitas

Agresivitas terbagi kedalam empat aspek seperti yang diungkapkan oleh Buss, A. H and Perry, (1992) yaitu agresi verbal, agresi fisik, amarah dan permusuhan.

1. Agresivitas Fisik (*Physical Aggression*)

Agresivitas fisik ini merupakan bentuk perilaku agresi dalam bentuk perasaan marah yang kemudian dilampiaskan pada bentuk berkelahi atau membunuh sebagai bentuk dalam perlindungan pada diri sendiri atau orang lain yang dicintai. Selain itu agresivitas ini juga bentuk agresi dalam membalas dendam kepada suatu ketidakadilan atas penghinaan terhadap orang yang melakukan kesalahan dalam perbuatannya.

Perilaku agresif fisik yang dilakukan oleh beberapa individu ini terkadang dilakukan secara langsung dengan, berupa kekerasan fisik seperti memukul, menendang dan bahkan membunuh karena untuk melakukan perlindungan kepada diri sendiri dan orang yang dicintainya agar tetap menjaga harga diri akibat perbuatan yang dilakukan orang lain dalam merusak nama baik dan melakukan penghinaan.

Agresivitas fisik merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh individu kepada orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan rasa sakit atau menyakiti orang lain (Nelson, 2006). Agresi fisik

merupakan sebuah tindakan yang membuat sebuah masalah/bahaya kepada individu lain. Agresi fisik dalam hal ini berbentuk pukulan, dorongan, menampar, dan kekerasan menggunakan benda tajam, sehingga menimbulkan sebuah bahaya (Ivancevich, J. M., Robert, K. & Michael, 2005).

2. Agresivitas Verbal (*Verbal Aggression*)

Agresivitas verbal merupakan bentuk perilaku agresi dalam bentuk perasaan marah dan membenci orang lain dalam bentuk kata – kata kasar seperti menghina, mengkritik, memperingatkan dan menertawakan. Perilaku agresif yang dilakukan individu untuk menyakiti orang lain dengan cara berkata kasar ini dapat dilakukan secara langsung kepada individu yang menjadi target dalam pelampiasan agresivitasnya.

Selain itu, perilaku agresi verbal ini juga dapat terjadi secara pasif untuk melampiaskan agresivitasnya seperti tidak melakukan kontak verbal secara langsung dengan menolak untuk berbicara, lebih memilih untuk diam dan tidak mengeluarkan sepele kata pun. Perilaku agresif verbal ini dapat juga dilakukan secara tidak langsung seperti melakukan penyebaran berita *hoax* kepada orang lain untuk merendahkan martabat individu lainnya.

Perilaku agresif verbal merupakan sebuah hubungan komunikasi yang dilakukan individu secara verbal dan non-verbal dengan tujuan

menyakitiki individu lain dengan cara mengumpat, menghina, mengkritik, memperingatkan dan mengintimidasi kepada individu yang dianggap tidak memiliki kemampuan untuk membela diri. Sehingga, menyebabkan masalah pada psikologis individu yang menjadi korban dari agresivitas verbal ini (Cahn, D. D., And ., Sally, 1996).

3. Amarah (*Anger*)

Kemarahan merupakan bentuk perilaku agresi yang dilakukan individu sebagai bentuk kekecewaan yang dirasakan seperti merusak, melukai, menyerang bahkan membunuh orang lain dengan cara melanggar hukum negara. Selain itu, perilaku agresi ini sering kali dilakukan hanya untuk memuaskan hasratnya untuk membuat sebuah kerusakan, menimbulkan rasa sakit bahkan menimbulkan kematian pada individu yang dijadikan sasaran dalam perilaku agresifnya.

Perilaku agresif yang dilakukan individu dapat dilakukan dengan secara langsung dengan cara berhadapan dengan individu lainnya. Tetapi, perilaku agresif juga dapat dilakukan individu kepada orang lain tanpa adanya kontak fisik secara langsung yang berarti melibatkan orang lain untuk melukai individu lain untuk melampiaskan agresivitasnya, seperti merusak fasilitas yang dimiliki korban, melakukan kekerasan fisik menggunakan bantuan orang lain.

Kemarahan merupakan sebuah bagian dari motivasi dan interpersonal dari setiap individu yang selalu ada. Amarah yang ada pada diri setiap individu merupakan sebuah perasaan yang negatif yang harus dihindari, karena dapat memberikan dampak negatif pada individu itu sendiri dan orang lain. Kemarahan ditandai dengan adanya perilaku melotot, menggunakan bahasa yang kasar, menunjukkan jari pada orang lain dan menyilangkan tangan. Amarah juga dapat memberikan dampak positif yaitu meningkatkan motivasi individu untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi, untuk membuat sebuah perubahan (Feindler, 2006).

4. Permusuhan (*Hostility*)

Permusuhan merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh individu untuk mengungkapkan sebuah perasaan kepada orang lain dalam bentuk kebencian, rasa cemburu, penuh kecurigaan dan perasaan iri ketika orang – orang yang berada disekitarnya. Permusuhan merupakan sebuah tindakan agresi yang dilakukan individu dengan maksud dan tujuan untuk menyakiti dan mengungkapkan rasa ketidakadilan yang diterimanya.

Permusuhan yang dilakukan oleh individu kepada orang lain dengan menganggap segala hal itu berdampak negatif pada dirinya sendiri, sehingga membuat individu merasa tidak rasional dalam berfikir dan mengemukakan pendapat. Permusuhan yang dilakukan

ini merupakan sebuah tindakan agresi akibat bentuk dari ketidakpercayaan individu kepada lingkungannya baik itu pertemanan dan lingkungan sosial lainnya (Zuckerman, 2005).

Permusuhan merupakan sebuah perilaku yang tersusun atas adanya pengalaman afektif dan kognitif yang kompleks, karena adanya dorongan dan emosi (Izard, 1991). Permusuhan merupakan sebuah tingkah laku yang di individu dengan tujuan merusak sebuah hubungan, mengganggu atau menyakitiki individu. Permusuhan yang di lakukan individu dapat merugikan orang lain, perilaku agresif permusuhan dapat dilakukan secara aktif maupun verbal dan juga dilakukan secara aktif maupun pasif (Jahja. Y., 2011).

2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas

Terdapat beberapa faktor penyebab dari perilaku agresif yaitu:

1. Frustrasi

Frustrasi merupakan sebuah perasaan tidak enak yang dirasakan oleh individu seperti rasa kecewa, rasa frustrasi yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku agresif individu. Dengan adanya perilaku agresif individu akan cenderung melakukan sebuah penyerangan kepada orang lain. Sehingga akan menyebabkan orang lain terluka, akibat dari perilaku agresi yang dilakukan ini akan melanggar norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial. (Hardjana, 2003).

Individu yang merasa frustrasi ditunjukkan dengan tanda perilaku seperti menarik diri dari lingkungan sekitarnya, cenderung lebih merasa nyaman ketika merasa sendiri, merasa acuh atau tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang merasa frustrasi akan melakukan beberapa tindakan atau perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat, untuk mencapai tujuannya dengan berbagai cara bahkan dengan cara yang tidak bermoral sekalipun (Santrock, 2003).

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengontrol atau mengendalikan keinginan dan emosinya ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kematangan emosi dapat dikatakan sudah cukup matang yaitu ketika individu sudah bisa mengontrol dan tidak mudah terpengaruh ketika ada rangsangan atau stimulus yang diterima oleh individu dari lingkungannya (Susanto, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisavitry, Y., & Budiani, M. (2017) mengatakan bahwa kematangan emosi juga menjadi faktor penyebab agresivitas individu dalam kehidupan sehari – hari. Semakin tinggi tingkat agresivitas individu maka dapat dikatakan bahwa kematangan emosi yang dimiliki individu tersebut masih rendah. Begitu juga sebaliknya bahwa jika kematangan emosi

individu tinggi maka akan mempengaruhi tingkat agresivitas individu semakin tinggi.

3. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan sebuah kemampuan kognitif yang dimiliki individu untuk menyelaraskan antara perilaku dan pemikirannya agar memberikan sebuah perilaku yang sesuai dengan yang diinginkan. Kontrol diri yang baik akan membuat individu mampu mengatasi atau mengendalikan setiap dorongan atau stimulus yang diterima dari lingkungan agar tidak membuat dirinya menjadi diluar kendali dan tetap sesuai dengan tujuan awalnya (Thalib, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sentana, M., A., & Kumala., I., (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki individu maka akan semakin rendah pula tingkat agresivitas individu ketika berada di lingkungan. Begitu pun sebaliknya ketika individu memiliki kontrol diri yang rendah maka akan berdampak pada tingkat agresivitas individu yang semakin meningkat ketika berada di lingkungan.

4. Emosi

Emosi merupakan sebuah perilaku psikologis yang menimbulkan sebuah efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku kepada individu dalam setiap kegiatannya sehari – hari. Emosi yang ada pada individu akan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan dari masing –

masing individu. Pada dasarnya emosi terbagi menjadi dua bagian yaitu emosi positif dan emosi negatif, dimana kedua jenis emosi ini sangat dibutuhkan oleh masing – masing individu dalam membantunya dalam mengekspresikan kebutuhan fisiologisnya (Wade, C., Travis, C., Garry, 2016).

Individu yang tidak dapat mengendalikan emosi negatifnya akan berdampak pada psikisnya dan akan meningkatkan stres dari individu itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Margiani, K., & Iga, N., (2013) mengatakan bahwa ketika individu memiliki tingkat agresivitas yang tinggi maka akan memberikan nilai yang signifikan dalam tingkat stres dari individu itu sendiri ketika berada di lingkungannya.

5. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dari individu akan memberikan dampak pada tingkat agresivitasnya. Individu yang tidak mendapatkan penghargaan ketika berada di lingkungan keluarga, cenderung akan mencari dukungan atau penerimaan di lingkungan sosial. Ketika individu mendapat sesuatu yang diinginkan dengan cara yang salah maka mereka menganggap dirinya benar dan akan cenderung mengabaikan nilai – nilai yang berlaku di masyarakat (Susanto, 2015).

Individu akan meniru apa yang mereka lihat dan mengulangnya kepada orang lain juga, hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi agresivitas individu dimana individu akan meniru apa yang dilihat dan kemudian bertindak dengan cara yang sesuai dengan apa yang telah dipelajari individu ketika berada di lingkungan.

2.1.4 Dampak-Dampak Yang Ditimbulkan Agresivitas

Thalib (2010), menyatakan bahwa terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku agresif yaitu seperti menyebabkan emosi negatif, luka fisik, permusuhan dan agresi destruktif sebagai berikut:

1. Emosi negatif

Emosi merupakan sebuah perilaku psikologis yang menimbulkan sebuah efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku kepada individu dalam setiap kegiatannya sehari – hari Emosi yang ada pada individu akan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan dari masing – masing individu. Emosi negatif merupakan sebuah bentuk ekspresi individu dalam pengungkapan sikap dalam bentuk marah, menangis marah dan bahkan stress (Wade, C., Travis, C., Garry, 2016).

2. Agresivitas Destruktif

Agresivitas destruktif merupakan bentuk perilaku agresi yang dilakukan individu seperti menyerang atau membunuh makhluk hidup lain yang berada disekitarnya. Selain itu, perilaku agresi ini juga dapat melakukan perbuatan seperti merusak, membakar, memecahkan dan menghancurkan benda – benda yang ada. Tidak hanya itu, perilaku agresi ini dapat juga dilakukan individu untuk

melukai dan menyakiti diri sendiri, sampai melakukan bunuh diri (Putra, Ike & Ilham, 2012).

Agresivitas desktruktif merupakan sebuah perilaku agresi yang dilakukan oleh individu dengan ciri – ciri perilaku yaitu ingin melukai orang lain bahkan diri sendiri. Perilaku ini merupakan sebuah hasil dari ketidamampuan individu dalam mengontrol diri dan kurangnya kematangan emosional yang dimiliki individu dalam dirinya. Sehingga, memunculkan agresivitas yang berdampak cukup besar pada orang lain dan juga lingkungannya (Thalib, 2010).

3. Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan kepada orang lain melalui media atau alat bantu lainnya dengan tujuan mengharapkan balasan atau *feedback*. Komunikasi yang ada di dalam masyarakat bertujuan untuk saling mempengaruhi dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal untuk dapat menjaga sebuah hubungan dengan masyarakat lain (Daryanto, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana (2009) mengatakan bahwa komunikasi yang buruk diantara setiap individu akan memberikan dampak negatif pada setiap individu karena akan meningkatkan tingkat agresivitas individu tersebut. Ketika komunikasi individu dengan lingkungannya cukup baik maka akan

memberikan efek positif juga yaitu dapat menekan tingkat agresivitas individu dalam lingkungannya.

4. Konsep Diri

Konsep diri merupakan sebuah mekanisme yang membuat individu memahami dirinya dalam berperilaku, mulai dari menciptakan persepsi dan bertindak dengan semestinya ketika berada di lingkungan bermasyarakat. Konsep diri yang positif akan membantu individu dalam mengatasi masalahnya didalam kehidupan sehari – hari, konsep diri yang baik juga akan meningkatkan rasa percaya diri dan sebaliknya jika konsep diri individu negatif maka individu akan cenderung melihat lingkungan sekitarnya juga negatif (Thalib, 2010).

Individu yang memiliki tingkat agresivitas cenderung memiliki konsep diri yang kurang baik ketika berada di lingkungan sosialnya. Sehingga membuat hubungan sosial yang kurang harmonis atau kurang sehat ketika proses interaksi berlangsung. Tingkat agresivitas yang tinggi juga akan mengganggu ketenangan dan kenyamanan dari sekelilingnya, sehingga membuat orang lain merasa terganggu dan menimbulkan ketakutan.

2.1.5 Pengukuran Agresivitas

1. *Aggression Questionnaire (AQ)*

Alat ukur ini diciptakan oleh Buss, A. H and Perry (1992) untuk mengukur agresivitas individu. Skala ini memiliki empat aspek dalam pengukurannya yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Skala ini memiliki 29 item dan tingkat reliabilitasnya sekitar 0,72 – 0.89.

2. *The Appetitive Aggression Scale (AAS)*

Skala Agresi Appetitive merupakan skala penelitian yang dikembangkan oleh Weierstall and Thomas (2011) terhadap skala penelitian *Aggression Questionnaire* dan lebih berfokus pada agresi yang secara terencana berdasarkan ketertarikan individu terhadap kekerasan dan instrumental agresif pada individu. Skala ini terdiri dari 17 item dengan tingkat reliabilitasnya 0,85.

3. *Aggression Inventory (AI)*

Skala agresivitas inventori ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur setiap karakteristik dari perilaku agresif seperti agresi fisik, agresi verbal, ketidaksabaran dan penghindaran. Skala ini di merupakan pengembangan dari skala *aggression questionnaire* yang ditulis oleh Brian A. Gladue pada tahun 1991 dengan jumlah item sebanyak 28 item dan kemudian dikembangkan

oleh Archer, J., Kilpatrick, G., & Bramwell pada tahun 1995 menjadi 20 item dengan tingkat reliabilitas 0.80 – 0.82.

4. Verbal Aggressiveness Scale (VAS)

Skala VAS ini disusun oleh Dominic A. Infante and Charles J. Wigley, VAS merupakan instrument yang memiliki 20 item yang bertujuan untuk mengukur agresivitas verbal sebagai dasar manusia yang membuat individu cenderung menyerang konsep diri orang lain. VAS dirancang dengan 10 item unfavorabel dengan focus utama adalah interpersonal. VAS memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0.81-0.82.

5. Bakker Assertiveness-Aggressiveness Inventory (AS-AGI)

Skala AS-AGI ini merupakan alat ukur yang disusun oleh Cornelis B. Bakker, Marianne K. Bakker-Rabdau, and Saul Breit, yang bertujuan untuk mengukur 2 dimensi yaitu kemampuan individu dalam hal ketegasan untuk menolak sebuah permintaan dan kemampuan individu dalam hal agresvitas. Skala ini terdiri dari 36 item dengan tingkat reliabilitas sebesar untuk AS 0.73, Sedangkan tingkat reliabilitas dari skala AGI 0.80.

2.2 *Self-Control*

2.2.1 *Definisi Self-Control*

Self-control merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola stimulus yang diterima dan memberikan respon yang positif. *Self-control* pada masing-masing individu memberikan sumbangsi dalam menekan respon yang negatif atau respon yang tidak diinginkan ketika berada dalam satu kondisi atau situasi (Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, 2004).

Self-control didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola pikiran, emosi, stimulus, *drive*, dan respon yang ditampilkan sehingga menampilkan perilaku yang positif dan menghilangkan perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari (Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, 2004).

Self-control merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seorang individu yang berguna untuk membentuk perilaku yang positif dari stimulus yang diterima dari lingkungan (Gunarsa, 2004). *Self-control* berperan dalam serangkaian proses yang membentuk diri seorang individu, hal tersebut dapat terjadi karena kontrol diri berfungsi dalam mengatur proses-proses fisik dan psikologis, bahkan perilaku yang dimiliki individu (Acocella, J. R., & Calhoun, 1990).

Self-control merupakan suatu kemampuan seseorang dalam suatu kepekaan untuk membaca situasi diri dan lingkungannya serta

kemampuan untuk mengontrol perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Kontrol diri merupakan cara orang dalam mengontrol dan mengarahkan tindakannya. Kontrol diri mengacu pada pemikiran, perasaan, dan tindakan yang dihasilkan diri sendiri yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan pencapaian tujuan pribadi (Taylor, S. E., Peplau, A., & Sears, 2018).

Self-control merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membimbing tingkah lakunya sendiri. Maksudnya, seseorang memiliki suatu kemampuan yang berguna untuk menekan atau menghambat dorongan-dorongan atau tingkah laku. Kontrol diri ini menyangkut pada seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika bertindak atau mengambil suatu keputusan (Chaplin, 2011).

Self-control merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. mendeskripsikan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun yang berguna untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sesuai dengan yang diharapkan. juga menjelaskan bahwa kontrol diri merujuk kepada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan oleh dirinya sendiri (Thalib, 2010).

Self-control sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan-dorongan yang berasal dari dalam dirinya dan juga yang berasal dari luar untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan (Thalib, 2010). *Self-control* juga dapat dikatakan sebagai kemampuan individu dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang mengarahkan individu kepada hal lebih positif (GoldFried, M. R. dan Merbaum, 1973).

self-control memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Smet, 1994).

- a. Kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah lakunya terhadap dorongan-dorongan yang ditandai dengan kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan.
- b. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima dalam masyarakat.
- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa yaitu kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif.

Individu yang mempunyai kemampuan untuk mengedalikan dirinya dalam berbagai situasi yang ada dalam lingkungan berarti dirinya mempunya *self-control* yang baik. Setiap individu memiliki *self-control* yang rendah, dapat membuat individu tersebut mengalami kesulitan

menentukan konsekuensi atas tindakan mereka. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi, maka individu tersebut sangat memperhatikan perilaku dan tindakannya (Chita, R. C. M., David, L., Pali, 2015).

2.2.2 Aspek *Self-Control*

Self-control terdiri atas 5 aspek yaitu (Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, 2004):

1. *Self-discipline* (Kedisiplinan Diri)

Self-control secara luas dianggap sebagai kapasitas untuk mengubah dan menyesuaikan diri sehingga menghasilkan keselarasan yang lebih baik dan optimal antara diri dengan lingkungannya. Menjaga disiplin diri yang baik dalam melakukan berbagai hal dalam kehidupan akan mencerminkan kemampuan dalam mengontrol diri. Orang yang memiliki *self-control* yang tinggi memiliki kinerja yang lebih baik, dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki *self-control* yang rendah (Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, 2004).

Disiplin merupakan suatu bentuk pengendalian diri yang dimiliki oleh individu terhadap bentuk peraturan yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Disiplin merujuk pada kepatuhan terhadap tata tertib yang ada karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada individu. Tujuan utama dari membuat disiplin diri adalah dengan memberikan pola tingkah laku yang

baik dan benar. Kedisiplinan diri disini mengacu pada kemampuan individu dalam memfokuskan diri pada suatu hal yang dikerjakannya dan mampu menahan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi (Schaefer, 1994).

Pujawati (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi *self-control* yang dimiliki oleh individu maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplinya. Begitu pula sebaliknya jika semakin rendah *self-control* yang dimiliki oleh individu maka akan rendah pula perilaku disiplinya dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

2. *Deliberate/Non-Impulsive* (Tindakan atau Aksi yang Tidak Impulsif)

Self-control berkontribusi dalam regulasi impuls, sehingga seseorang yang memiliki *self-control* yang tinggi menunjukkan lebih sedikit perilaku impulsif dalam mengendalikan masalah dan sebaliknya seseorang yang memiliki *self-control* yang rendah akan menunjukkan perilaku impulsif yang lebih banyak. Individu yang memiliki *self-control* yang baik akan lebih sedikit memperolah masalah dalam mengatur pola makan. Individu tersebut akan melaporkan lebih sedikit gejala gangguan makan dan gejala kognitif yang telah dikaitkan dengan gangguan makan (Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, 2004).

Individu akan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara menginterpretasikan atau menafsirkan, menilai atau menggabungkan untuk mengurangi segala tekanan. Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu hal akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan yang objektif. Individu yang memiliki sikap ini akan tidak mudah teralihkan atau terdistraksi ketika sedang bekerja dan tetap fokus pada apa yang dikerjakannya, serta mampu bersifat tenang dalam bertindak dan mengambil keputusan (Thalib, 2010).

Individu cenderung melakukan sesuatu hal dengan memikirkan berbagai pertimbangan tertentu, lebih berhati-hati dan tidak ceroboh. Biasanya individu mencegah diri dalam melakukan tindakan yang salah. Hal tersebut merupakan kemampuan individu untuk mengesampingkan atau menolak tanggapan. Kontrol impuls atau rangsangan ini ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menolak hal-hal yang tidak baik walaupun hal itu menyenangkan bagi dirinya (Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, 2004).

3. *Healthy Habits* (Pola Hidup Sehat)

Self-control merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk mengontrol

perilaku dalam menentukan siapa yang mengendalikan situasi, dimana individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku sesuai dengan yang diinginkannya (Thalib, 2010).

Pola hidup sehat dalam dimensi *self-control*. Pola hidup sehat adalah suatu kebiasaan hidup yang menyehatkan bagi individu. Seseorang yang mampu menerapkan pola hidup sehat juga akan mencerminkan kemampuan dalam mengontrol perilaku. Usaha individu untuk mengendalikan kebiasaan-kebiasaan buruk dan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti menjaga segala sesuatu dengan rapih, tepat waktu, melakukan kegiatan-kegiatan yang menyehatkan dan sebagainya. Hal tersebut dapat melatih kedisiplinan dan konsistensi individu dalam melakukan suatu hal (Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, 2004).

Individu yang memiliki *self-control* tergolong rendah menunjukkan bahwa individu tersebut sulit untuk mengendalikan dirinya agar tidak mengosumsi zat-zat tertentu dan menghasilkan perilaku yang lebih baik dan positif. Seseorang yang mampu mengatur hidupnya menjadi lebih menyehatkan akan menolak segala segala sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan berdampak positif bagi dirinya menunjukkan individu tersebut memiliki kontrol diri

yang tinggi (Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, 2004).

4. *Reliability* (Kehandalan)

Individu akan konsisten dalam mengatur perilakunya untuk mewujudkan apapun yang direncanakannya. Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menentukan sikap atau perilaku dalam mengendalikan keadaan, orang lain atau sesuatu yang berasal dari luar bahkan dirinya sendiri. Individu dengan kontrol diri yang baik dapat mengatur perilakunya dengan baik sesuai kemampuannya (Thalib, 2010).

Individu dengan kontrol diri yang tinggi memungkinkan mencapai pencapaian yang lebih baik dalam rencana jangka panjang, karena mereka akan lebih baik untuk mengontrol diri dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, mampu menahan diri dari segala kegiatan yang dapat menggangukannya dalam melakukan sesuatu, menggunakan waktu secara efektif, memilih kegiatan yang dapat mendukung kinerjanya, dan menahan gangguan emosional yang dapat mengganggu segala aktivitasnya (Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, 2004).

5. *Work Ethic* (Etika Kerja)

Individu akan menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif secara subjektif dan mengatur

stimulus yang ada. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan individu untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki untuk dihadapi dengan cara mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum berakhir atau dengan membatasi intensitas stimulus yang muncul (Thalib, 2010).

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Control*

1. Usia

Kemampuan mengontrol diri seseorang berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Hal tersebut dapat terjadi karena seiring dengan bertambahnya usia, seseorang akan banyak memperoleh pengalaman sosial, dan belajar bagaimana cara merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama- kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri.

2. Kematangan Kognitif

Kognitif diperlukan dalam memproses informasi dengan cara mengubah, mengorganisasikan dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan. Semakin dewasa, kemampuan berpikir individu menjadi lebih kompleks dan intelektualnya sehingga individu mampu dalam mempertimbangkan segala hal (Wade, C., Travis, C., Garry, 2016).

3. Kontrol Emosi

Individu telah mencapai kematangan emosi, jika individu tersebut dapat memahi situasi tanpa harus diberikan arahan, mengerti kewajiban serta tanggung jawabnya. Kemampuan mengontrol diri pada individu juga berkembang seiring dengan perkembangan emosi. Kontrol diri berkaitan dengan pengendalian emosi, karena memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kepribadian dan perilaku. Emosi dapat mengalami perubahan bergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri mereka (Chaube, 2002).

Kontrol emosi dapat diperoleh bila individu memiliki kemampuan untuk menahan diri dari dorongan-dorongan yang diakibatkan oleh luapan emosi. *Self-control* pada individu dapat meningkat seiring dengan meningkatnya kematangan emosi (Carlson, 1994). Handasah (2018) yang menjelaskan bahwa kematangan emosi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengontrol dirinya. Dengan kata lain semakin tinggi kematangan emosi pada individu maka semakin tinggi pula kemampuannya untuk mengontrol dirinya.

4. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan gabungan dari penerimaan, respon, aturan serta tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Orang tua akan menunjukkan kekuasaannya dengan memberikan aturan dan hukuman, serta memberikan perhatian seperti menunjukkan kasih sayang, dukungan dan juga pujian untuk anak (Santrock, 2012). Pola asuh orangtua juga dapat memprediksi bagaimana kemampuan *self-control* seseorang. Apabila orangtua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan bersikap konsisten terhadap perilaku menyimpang dari peraturan yang dilakukan oleh individu, maka sikap konsisten tersebut akan dibawa oleh individu dan akan menjadi kontrol dirinya (Santrock, 2012).

5. Lingkungan

Self-control diwujudkan dalam bentuk sikap empati, toleransi dan kedisiplinan yang didasari oleh pembentukan budaya. Setiap budaya mempunyai nilai tertentu yang dianggap berharga. Suatu perilaku yang berasal dari kontrol diri juga didasari oleh nilai budaya tertentu, sehingga memberikan makna yang berbeda tentang *self-control* dengan cara menerapkannya dalam kehidupan (Sriyanti, 2012).

Setiap individu yang berada dalam suatu lingkungan akan terkait budaya dilingkungan tersebut Budaya menyatu dengan kehidupan masyarakat dan memberikan warna terhadap perilaku dan sikap seseorang. Perbedaan sikap dan perilaku seseorang banyak dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan nilai yang dianut dan yakini selama bertahun-tahun. Karena itu kepribadian seseorang, perilaku dan sikap akan diwarnai oleh kondisi budaya dimana seseorang berada. Hal demikian mempengaruhi kontrol diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut.

2.2.4 Dampak-Dampak Yang Ditimbulkan *Self-Control*

1. Mengurangi Agresivitas

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap kontrol diri juga berdampak pada pengurangan perilaku agresif yang dimiliki oleh individu. Penelitian yang dilakukan Denson, Wall, & Finkel (2012) menunjukkan bahwa kontrol diri menjadi salah satu hal yang menghambat agresivitas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kontrol diri akan mengakibatkan meningkatnya agresi, dan sebaliknya dengan meningkatkan kontrol diri akan mengurangi agresi. Agresi merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara mental ataupun secara fisik.

2. Mengendalikan Dorongan Stimulus

Kontrol diri memiliki peran penting dalam mengendalikan dorongan stimulus. Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan mudah berperilaku impulsif dan disfungsional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati & Frieda (2018) tentang kecanduan *smartphone* yang ditinjau dari kontrol diri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan negatif yang signifikan antara variabel kontrol diri dengan kecanduan *smartphone*. Semakin tinggi kontrol diri individu maka kecanduan *smartphone* semakin rendah, sebaliknya, semakin rendah kontrol diri individu maka kecanduan *smartphone* semakin tinggi.

3. Meningkatkan Performa Kerja

Penelitian yang dilakukan oleh Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone (2004) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi memiliki nilai prestasi yang lebih baik dibanding individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Bintaraningtyas (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara kontrol diri dan prokrastinasi akademik, semakin tinggi kontrol diri individu maka semakin rendah prokrastinasi akademik dan begitupun sebaliknya. Kontrol diri membuat

individu disiplin untuk mengerjakan tugas tepat waktu dan menghindari prokrastinasi, sehingga dapat memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan performa pada bidang akademik.

2.2.5 Pengukuran *Self-Control*

1. *The Self-Control Scale (SCS)*

The Self-Control Scale (SCS) yang disusun oleh Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone (2004). Skala ini bertujuan untuk menilai kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan yang berasal dari dalam diri, mengubah emosi dan pikiran, dan untuk mengendalikan dan menahan diri dari kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan. Skala ini terdiri dari 36 item yang disusun berdasarkan lima dimensi, yaitu *self-discipline*, *nonimpulsive action*, *healthy habits*, *work ethic* dan *reliability*. Skala ini terdiri atas 36 item dengan tingkat keandalan skala sebesar 0.89.

2. *Self-Control Rating Scale (SCRS)*

Skala pengukuran *Self-Control Rating Scale (SCRS)* yang dikembangkan oleh Kendall (1979). Skala ini bertujuan untuk menilai kontrol diri anak-anak, yang terangkum kedalam 33 item yang disusun berdasarkan deskripsi penelitian sebelumnya mengenai perilaku impulsif dan pengendalian diri. *Self-Control*

Rating Scale (SCRS) memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.98 untuk seluruh skala.

3. *The Self-Control Schedule*

Skala penelitian ini disusun oleh Rosenbaum, (1980) yang digunakan untuk sampel klinis seperti *self-distraction*, kecemasan, dan retraining kognitif untuk memecahkan masalah perilaku tertentu. Skala ini awalnya terdiri dari 60 item yang kemudian diperbaharui oleh para ahli hingga saat ini menjadi 36 item. Skala kontrol diri terdiri dari 36 pertanyaan dan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.86

2.3 Kematangan Emosi (*Emosional Maturity*)

2.3.1 Definisi Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan perkembangan yang dialami oleh individu dalam suatu pertumbuhan dalam rentang kehidupan. Kematangan emosi yang dimiliki individu ditandai dari respon emosional yang tidak kekanak-kanakan, memberikan respon emosional yang tidak berlebihan terhadap stimulus yang diterima, berfikir kritis sebelum bertindak, penyelesaian terhadap suatu masalah yang dilakukan dengan kedewasaan sehingga tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya (Schneider, 1964).

Emosi sangat berperan penting dalam setiap kehidupan individu. Emosi merupakan perasaan yang alami bagi setiap manusia (Semmel, A., 1986). Kematangan emosi dapat dikembangkan oleh individu tergantung pada suatu kondisi pertumbuhan, hal ini dikarenakan kehidupan setiap individu akan menunjukkan pola emosional yang akan terus berkembang mulai dari kekanak-kanakan dan berkembang menjadi dewasa sesuai dengan tuntutan lingkungannya (Schneider, 1964).

Kematangan emosi merupakan cara individu dalam menilai secara kritis setiap perilaku sebelum bertindak, karena lebih terpengaruh oleh emosi yang sesaat. Individu yang mampu merespon setiap stimulus dari lingkungannya dengan baik dapat dilihat dari pola hidup sehat yang dilakukannya, mulai dari punya tujuan yang jelas, bertanggung jawab atas semua keputusan dan setiap perbuatan atas lingkungannya. Ketika setiap aspek tadi terpenuhi maka individu itu dapat dikatakan matang secara emosi (Hurlock, 1996).

Kematangan emosi dapat dimengerti dengan mengetahui pengertian emosi dan kematangan, kemudian diakhiri dengan penjelasan kematangan emosi sebagai satu kesatuan. Istilah kematangan menunjukkan kesiapan yang terbentuk dari pertumbuhan dan perkembangan. Suatu keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsangan yang bersifat emosional, baik dari dalam diri maupun luar dirinya, disisi lain kematangan emosi dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan

kondisi dan situasi (Hurlock, 1996).

Kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani dan mempertimbangkan perasaan dan keyakinan orang lain. Kematangan emosi sebagai keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional yang tidak pantas (Dariyo, 2006). Definisi Kematangan Emosi merupakan kesiapan individu dalam mengendalikan emosi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, kesiapan tersebut tercapai sesuai dengan perkembangan usia (Walgito, 2004).

2.3.2 Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Schneider (1964) menyatakan bahwa Kematangan emosi terdiri dari tiga aspek sebagai berikut:

1. Kecukupan Respon Emosional (*Adequacy Of Emotional Respon*)

Kemampuan untuk menampilkan respon emosional dengan kadar yang tepat, tidak berlebihan atau kurang, yang berarti bahwa respon-respon emosinya harus cocok dengan tingkat pertumbuhannya. Orang dewasa yang seperti anak kecil menggunakan tangisan atau ledakan kemarahan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya merupakan ketidakmatangan emosi.

Respon emosional yang cukup ditunjukkan dengan bentuk perilaku seperti pada orang dewasa yaitu dengan cara saling

menghargai perasaan orang lain, bersikap ramah dan baik kepada lingkungan. Bentuk perilaku ini akan memberikan dampak positif kepada lingkungan, karena individu dapat memberikan respon emosi yang sesuai dengan kadarnya dan tidak berlebihan.

2. Jarak Dan Kedalaman Emosi (*Emotional Range And Depth*)

Kemampuan untuk menampilkan respon emosional yang sesuai dengan rangsangan yang diterima. Kematangan Emosi menuntut adanya suatu perkembangan yang memadai sehingga mampu menjadi dasar penyesuaian yang baik. Seseorang dikatakan belum mencapai Kematangan Emosi adalah seseorang yang mempunyai perasaan dangkal dan memperlihatkan sebagai seseorang yang terlalu simpatik atau seseorang yang memiliki kekurangan perasaan cinta, simpati, perhatian, dan keramahan.

Kedalaman emosional seperti yang dijelaskan diatas merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk memberikan respon sesuai dengan stimulus yang diterima, artinya perilaku-perilaku yang ditampilkan yaitu seperti menghargai pendapat orang lain, merasa puas dengan apa yang telah dapat dan pencapaian yang telah dicapai. Perilaku tersebut dapat menimbulkan perilaku yang positif juga kepada lingkungan.

3. Kontrol Emosi (*Emotional Control*)

Kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol emosi. Kontrol emosi yang kurang atau berlebihan akan menghambat penyesuaian sosial. Sikap dan perilaku individu yang menunjukkan kurangnya kontrol emosi antara lain, kemarahan yang meledak-ledak yang ditunjukkan dengan perilaku emosional, misalnya membanting barang atau berkelahi. Kegagalan seseorang untuk mengatur perasaan merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam mengendalikan emosinya. Seseorang dikatakan belum matang emosinya ketika seseorang tersebut masih terus-menerus menjadi korban oleh perasaan takut, cemas, marah, cemburu, dan rasa benci.

Kontrol emosi yang baik dapat dikatakan baik jika individu dapat mengatasi emosinya dengan terkendali dan tidak meluap-luap, tidak merusak barang-barang yang ada disekitarnya dan tidak membuat dirinya terluka akibat emosi yang sedang dirasakannya. Individu yang mempunyai kontrol emosi yang baik akan memberikan dampak positif pada dirinya, sehingga individu mudah untuk mengontrol perilakunya ketika berada dalam lingkungan.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi dari masing-masing individu. Semakin bertambah usia tentunya individu akan mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya ketika sedang berada di lingkungan sosial. Semakin bertambah usia individu, tentu akan semakin baik dalam mengontrol emosi, berfikir kritis dan menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini dikarenakan kematangan secara emosional yang dimiliki individu membuatnya lebih stabil dalam menilai suatu keputusan.

2. Lingkungan

Lingkungan dapat memberikan dampak yang positif pada kematangan emosi yang dimiliki individu, hal ini dikarenakan dari setiap pengalaman, penghargaan dan penerimaan yang diterima individu dari lingkungan akan memberikan dampak yang positif pada kematangan emosi dari setiap masing-masing individu dalam melihat dan menilai segala permasalahan yang dihadapi ketika sedang berada di lingkungan sosial.

3. Konsep Diri

Konsep diri merupakan sebuah cara yang dimiliki individu untuk memahami dirinya, memahami cara untuk berperilaku, dan bertindak ketika berada di lingkungan sosial. Konsep diri positif akan membuat

individu meningkatkan rasa percaya dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Thalib, 2010). Individu yang mampu mengenali dirinya dan mampu mengontrol cara berperilaku di lingkungan dengan baik akan mengembangkan kematangan emosi yang miliknya secara baik.

2.3.4 Dampak-Dampak Yang Ditimbulkan Kematangan Emosi

1. Mengontrol Amarah

Kematangan emosi yang dimiliki individu akan membantu dirinya dalam mengendalikan emosinya dengan stabil, sehingga individu mampu menunjukkan kontrol emosi dengan baik. Kontrol emosi yang baik akan membawa individu mengelola emosinya dengan baik ketika mendapatkan stimulus dari lingkungan agar memberikan respon emosi yang positif dan secukupnya sehingga tidak berlebihan (Pawar, 2016).

2. Kematangan Emosi Mengurangi Agresivitas

Kematangan emosi memberikan dampak juga pada tingkat agresivitas, berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi terhadap agresivitas, yang berarti semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki oleh individu maka akan menurunkan agresivitas pada individu tersebut.

3. Penyesuain Diri

Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik, akan memudahkan dirinya dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Hal ini dikarenakan individu mampu mengelola emosinya sesuai dengan kadar stimulus yang diterima dari lingkungannya. Kematangan emosi yang baik akan membantu individu dalam meminimalisir suatu permasalahan, dikarenakan kemampuan dalam mengelola emosinya dengan cara berfikir secara kritis terhadap persoalan yang sedang dihadapi (Hurlock, 1996).

2.3.5 Pengukuran Kematangan Emosi

1. Skala Kematangan Emosi Schneider

Skala kematangan emosi yang ini merupakan alat ukur yang dikembangkan dari Schneider (1964). Alat ukur ini disusun berdasarkan tiga aspek yaitu kecukupan respon emosional, jarak dan kedalaman emosi, dan kontrol emosi. Skala ini terdiri atas 30 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0.84.

2. Skala Kematangan Emosi Hurlock

Skala kematangan emosi ini merupakan alat ukur yang disusun dari Hurlock (2003), skala penelitian ini disusun berdasarkan tiga aspek yaitu kontrol emosi, penggunaan fungsi kritis dan pemahaman diri. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri atas 44 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0.72.

3. Skala Kematangan Emosi Walgito

Alat ukur kematangan emosi ini merupakan alat ukur yang disusun dari Walgito (2004) skala penelitian ini disusun berdasarkan lima aspek yaitu menerima diri sendiri dan orang lain, tidak impulsif, mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik, berfikir objektif dan bertanggung jawab. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri atas 29 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0.76.

2.4 Mahasiswa

2.4.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang terdaftar dan sedang menempuh pendidikan didalam perguruan tinggi baik itu pada tingkat Universitas dan Sekolah Tinggi, hal ini diatur dalam UU No. 12 Tahun 2012, Bab 1 Pasal 1. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir serta mampu berfikir kritis sebelum bertindak (Siswoyo, 2007). Mahasiswa memiliki kebebasan dalam hal akhlak, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan *problem solving*. Mahasiswa dalam hal ini memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi keberagaman nilai dan gaya hidup, tugas dalam dunia akademik sehingga membuatnya lebih tertantang dalam hal intelektual (Santrock, 2012).

2.4.2 Aspek Mahasiswa

Kusumah (2007) mengatakan terdapat tiga aspek yang menjadi identitas dari mahasiswa:

1. Aspek Akademis

Mahasiswa dalam aspek akademis yaitu dituntut untuk belajar dengan menimba ilmu dari perguruan tinggi. Belajar adalah tugas pokok mahasiswa, hal ini merupakan identitas mahasiswa sebagai orang terpelajar. Sehingga, diperlukan proses pembelajaran didalamnya, sebagai bentuk keunggulan intelektual yang dimiliki sebagai civitas akademik.

2. Aspek Organisasional

Mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dalam organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan bertujuan untuk mengembangkan *soft-skill, human, relation, team building*, dan manajemen waktu.

3. Aspek Sosial Publik

Mahasiswa merupakan penyambung aspirasi masyarakat kepada pemerintah, maka dari itu mahasiswa dapat dikatakan sebagai bagian dari rakyat atau bisa dikatakan bahwa mahasiswa adalah rakyat itu sendiri. Mahasiswa dapat menjadikan kampus sebagai tempat simulasi agar menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan sesungguhnya dan terjun ke masyarakat yang sesungguhnya.

Mahasiswa dituntut untuk melihat, mengetahui, menyadari dan merasakan kondisi masyarakat.

2.4.3 Fungsi dan Peran Mahasiswa

Kusumah (2007) mengatakan mahasiswa memiliki fungsi dan peran sebagai berikut:

1. **Intelektual Akademisi**

Mahasiswa merupakan kaum intelektual muda yang merupakan salah satu aset negara yang berharga. Mahasiswa beraktivitas dalam sebuah universitas yang merupakan simbol dari ilmu pengetahuan.

2. **Cadangan Masa Depan**

Mahasiswa adalah regenerasi atau penerus dari pemimpin-pemimpin dimasa depan. Mahasiswa merupakan individu atau kelompok yang tumbuh dan berkembang untuk bangsa. Mahasiswa merupakan penentu dari baik buruknya sebuah negara dimasa depan.

3. **Agen Perubahan**

Mahasiswa dikatakan sebagai penggerak dari perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang dilakukan mahasiswa dalam bentuk teoritis maupun praktis. Sumbangsih yang diberikan mahasiswa dalam bentuk ilmu pengetahuan seperti penelitian-penelitian dapat digunakan sebagai sumbangsi bagi negara.

2.4.4 Mahasiswa Dalam Tinjauan Teori Perkembangan

Mahasiswa merupakan individu yang memasuki tahap dewasa awal, dimana tahap dewasa awal ditandai dengan usia 18-25 tahun. Dewasa awal merupakan peralihan dari remaja akhir menjadi dewasa awal yang dimana setiap individu yang memasuki tahap perkembangan yang seharusnya, dewasa awal ini sudah memiliki kemandirian, tujuan yang jelas dan rasa tanggung jawab dari segi aspek psikologis terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang telah mereka lakukan dalam bersosialisasi dengan masyarakat (Santrock, 2012).

Dewasa awal dalam teori perkembangan kognitif merupakan tahapan keempat dalam periode operasional-formal. Tahapan ini merupakan perkembangan kognitif yang ditandai dengan kemampuan individu dalam menganalisis sebuah ekspektasi dan menuangkannya dalam bentuk perilaku terhadap lingkungan. Dewasa awal yang mampu menerapkan hal ini dalam kehidupannya, maka hal itu dianggap telah mampu untuk memahami dan membedakan sesuatu yang bersifat baik dan buruk dalam suatu perilaku (Solso, R.L., Maclin, O.H., & Maclin, 2008).

Perkembangan kognitif yang telah matang terhadap dewasa awal akan memberikan pengaruh kepada perkembangan moral individu. Pengalaman yang telah didapatkan oleh individu dewasa awal membuatnya dapat mengevaluasi terkait setiap stimulus yang telah diterima untuk ditampilkan dalam bentuk perilaku yang baik dan buruk.

Perkembangan moral pada dewasa awal didapatkan melalui nilai-nilai moral yang dianut dalam lingkungan keluarga atau orang tua dan pengalaman-pengalaman dalam bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain. Pengalaman yang didapatkan individu dewasa awal akan menyatu dengan kognitifnya agar dapat mencapai perkembangan moral yang tinggi (Papalia, Old, S. W., & Feldman, 2008).

2.5 Self-Control Dan Kematangan Emosi Sebagai Prediktor Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Demonstran di Kota Makassar

Mahasiswa merupakan proses peralihan yang masih memerlukan bimbingan serta arahan sebagai orang yang terpelajar untuk menjadi individu yang kritis, progresif dan humanis. Mahasiswa juga merupakan strata tertinggi pada jenjang pendidikan dengan memiliki moral dan tingkah laku yang sangat terdidik. UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa mahasiswa merupakan anggota *civitas* akademika yang dapat dikatakan sebagai individu yang dewasa, serta memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri untuk mengembangkan dirinya secara intelektual menjadi lebih profesional.

Demonstrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah aksi yang dilakukan untuk menyampaikan protes terhadap pemerintah secara massal. Pemerintah telah mengatur undang-undang tentang demonstrasi yaitu Pasal 28 Undang-Undang dasar 1945 tentang “Berserikat, berkumpul, dan berpendapat untuk mengeluarkan pikiran baik secara lisan dan tulisan. Undang-

Undang No. 9 Tahun 1998 Pasal 12 menyatakan bahwa setiap individu berhak atas kemerdekaannya dalam menyampaikan pendapat dimuka umum, dengan dilakukan secara tertib dan damai.

Pada kenyataan mahasiswa yang melakukan demonstrasi sering kali berakhir dengan kericuhan dan bentrok dengan aparat kepolisian. Mahasiswa juga melakukan pengrusakan terhadap beberapa fasilitas umum, seperti halte bus dan pembakaran pos polisi. Mahasiswa juga melakukan pelemparan batu, membakar ban, *vandalisme* dengan bahasa yang kasar dan juga memblokir akses lalu lintas. Berdasarkan dari fenomena yang terjadi diatas, peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti demonstrasi menunjukkan indikasi-indikasi agresivitas.

Agresivitas merupakan sebuah perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain dengan mengharapkan sesuatu dari perilakunya yang dilakukan. Perilaku yang dilakukan didasarkan dari dorongan dalam melakukan agresi. Agresivitas merupakan tindakan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis, sebagai bentuk untuk mengluapkan emosi negatifnya (Buss, A. H and Perry, 1992)

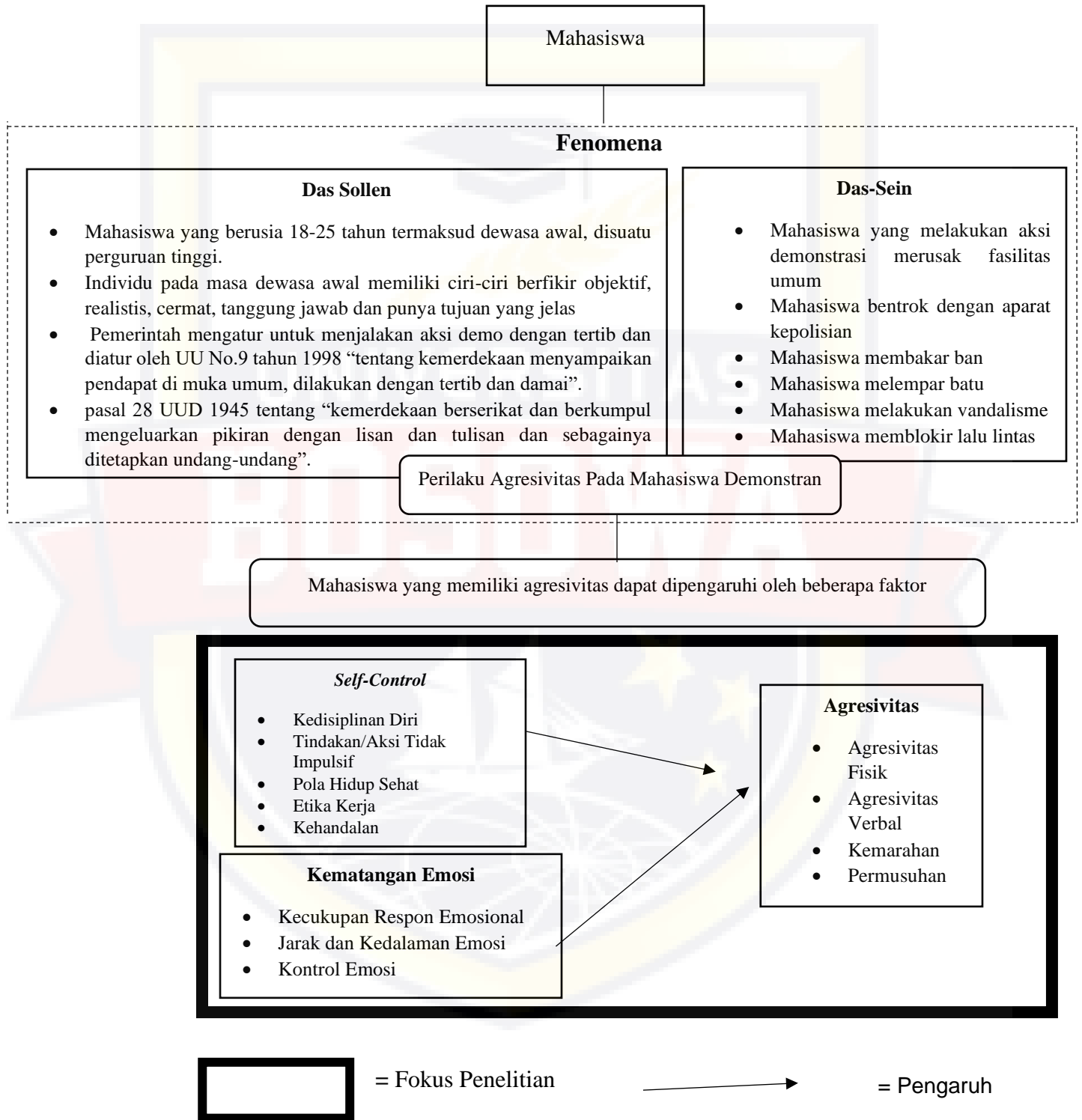
Pentingnya untuk menurunkan agresivitas pada mahasiswa yang melakukan demonstrasi, dapat memberikan dampak positif terhadap mahasiswa dan juga lingkungannya, seperti akan menurunkan jumlah pengrusakan terhadap fasilitas publik akibat demonstrasi, mencegah bentrok dengan aparat kepolisian yang mengakibatkan luka fisik. Peneliti mengidikasikan bahwa terdapat berbagai

macam faktor yang dapat menurunkan agresivitas pada mahasiswa, seperti halnya *self-control* dan kematangan emosi.

Self-control didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola pikiran, emosi, stimulus, *drive*, dan respon yang ditampilkan sehingga menampilkan perilaku yang positif dan menghilangkan perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari (Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, 2004). Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa *self-control* dapat menurunkan tingkat agresivitas pada mahasiswa yang berdemonstrasi. Hal ini mengindikasikan bahwa *self-control* dapat menurunkan agresivitas.

Kematangan emosi merupakan perkembangan yang dialami oleh individu dalam suatu pertumbuhan dalam rentang kehidupan. Kematangan emosi yang dimiliki individu ditandai dari respon emosional yang tidak kekanak-kanakan, memberikan respon emosional yang tidak berlebihan terhadap stimulus yang diterima, berfikir kritis sebelum bertindak, penyelesaian terhadap suatu masalah yang dilakukan dengan kedewasaan sehingga tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya (Schneider, 1964). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi dapat menurunkan agresivitas pada mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kematangan emosi dapat menurunkan agresivitas.

2.6 Kerangka Pikir



2.7 Hipotesis Penelitian

1. *Self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.
2. *Self-control* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.
3. Kematangan emosi dapat menjadi prediktor terhadap tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

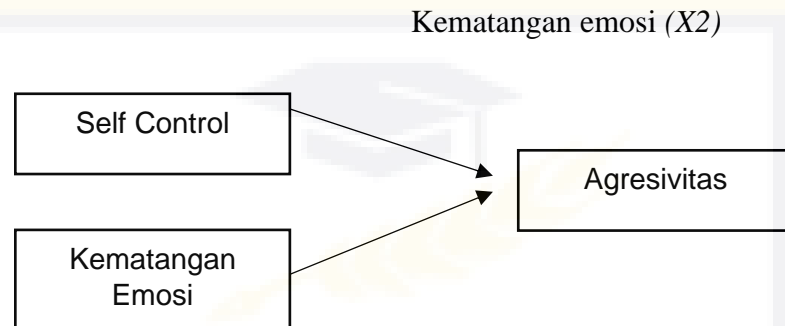
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan data-data yang dikumpulkan oleh peneliti, kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistika (Azwar, 2017). Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, pada umumnya menggunakan sampel. Sedangkan sampel yang dipakai yaitu jumlah paling banyak dalam sebuah populasi (Azwar, 2017). Penelitian kuantitatif, paling sering digunakan dalam sebuah penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa metode penelitian ini merupakan metode yang cukup tradisional (Sugiyono, 2016).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sebuah ketentuan yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti, untuk menambah informasi dari penelitian tersebut, agar dapat digunakan dalam aspek pendidikan dan memberikan sumbangsi dari kesimpulan yang didapatkan (Sugiyono, 2016). Variabel yang diteliti, pada dasarnya bermacam-macam atau bervariasi agar dapat dikatakan variabel, karena adanya perbedaan dari setiap objek yang digunakan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2016). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Dependen : Agresivitas (Y)

b. Variabel Independen : *Self Control* (X1)



3.3 Definisi Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual

1. Agresivitas

Agresivitas merupakan sebuah perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain dengan mengharapkan sesuatu dari perilakunya yang dilakukan. Perilaku yang dilakukan didasarkan dari dorongan dalam melakukan agresi. Agresivitas merupakan tindakan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis, sebagai bentuk untuk mengluapkan emosi negatifnya (Buss, A. H and Perry, 1992).

2. *Self Control*

Self-control didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola pikiran, emosi, stimulus, *drive*, dan respon yang

ditampilkan sehingga menampilkan perilaku yang positif dan menghilangkan perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari (Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, 2004).

3. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan perkembangan yang dialami oleh individu dalam suatu pertumbuhan dalam rentang kehidupan. Kematangan emosi yang dimiliki individu ditandai dari respon emosional yang tidak kekanak-kanakan, memberikan respon emosional yang tidak berlebihan terhadap stimulus yang diterima, berfikir kritis sebelum bertindak, penyelesaian terhadap suatu masalah yang dilakukan dengan kedewasaan sehingga tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya (Schneider, 1964).

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah pengertian terhadap variabel yang digunakan dalam sebuah penelitian yang berdasarkan kriteria yang dilihat di lapangan. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Agresivitas

Perilaku agresivitas dalam penelitian ini yaitu perilaku yang dilakukan individu atau kelompok yang dapat dilihat dari bentuk pemukulan, pelemparan, pembakaran dan pengrusakan.

2. *Self-Control*

Self-control dalam penelitian ini merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengontrol setiap perilakunya ketika mendapatkan stimulus dari lingkungannya. Dimana yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sejauh mana individu dapat mengontrol dirinya ketika sedang berdemonstrasi

3. Kematangan Emosi

Kematangan emosi dalam penelitian ini merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengekspresikan perasaan dan keyakinan mereka secara jelas dan juga mempertimbangkan perasaan yang dimiliki oleh orang lain, dimana yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sejauh mana kematangan emosi seseorang ketika sedang berdemonstrasi.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam sebuah penelitian merupakan sekumpulan objek atau subjek yang masuk dalam karakteristik dalam sebuah penelitian yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan masuk dalam satu generalisasi (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian merupakan kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017). Populasi dalam penelitian kali ini yaitu seluruh mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di Kota Makassar. Peneliti tidak memiliki data yang akurat

terkait jumlah populasi terhadap mahasiswa yang pernah menjadi demonstran di Kota Makassar.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi, artinya sampel merupakan representasi dari jumlah populasi dalam penelitian. Dalam sebuah penelitian jika mempunyai jumlah populasi yang besar, maka peneliti dapat menggunakan sampel dalam penelitian, dengan kriteria sampel betul-betul representatif. Agar peneliti dapat mendapatkan kesimpulan dalam penelitian dikarenakan terkendala waktu, tenaga dan dana (Sugiyono, 2017). Penentuan jumlah sampel dilakukan oleh peneliti berdasarkan tabel krejcie dengan jumlah 384 orang dari populasi yang tidak terhingga dengan taraf kesalahan 5%. Jumlah yang berhasil dikumpulkan peneliti sebanyak 428.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel disebut dengan teknik *sampling* (Sugiyono, 2017). Pendekatan *sampling* dikelompokkan menjadi dua pendekatan yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *nonprobability sampling*, hal ini dikarenakan peneliti belum mengetahui secara pasti jumlah populasi dapat memiliki peluang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. *Nonprobability sampling* merupakan teknik

pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang terhadap populasi untuk dijadikan sampel dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2017).

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan teknik pengumpulan sampel secara yang dilakukan secara kebetulan. Artinya setiap subjek yang bertemu dengan peneliti akan menjadi sampel dalam penelitian ini, dengan syarat subjek harus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Berikut karakteristik sampel yang ditentukan oleh peneliti adalah:

- a. Pernah mengikuti aksi demonstrasi lebih dari 1 kali
- b. Mahasiswa S1 di Kota Makassar
- c. Mahasiswa Yang Masih Aktif Kuliah
- d. Berusia 18-25 tahun

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti dalam mengumpulkan data dilihat dari teknik yang digunakan, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menyebarkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang dimaksud yaitu skala penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dalam penelitiannya agar menjadi mudah dan sistematis. Selain itu, instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu objek yang akan diukur, mengumpulkan data terkait variabel (Ovan., dan Saputra, 2020). Skala yang digunakan dalam penelitian ini skala *likert* yang terdiri dari lima pilihan alternatif

jawaban. Skala *likert* merupakan metode dalam penskalaan yang berfokus pada setiap respon, berdasarkan stimulus yang diberikan dalam skala (Azwar, 2016).

Pada penelitian ini variabel agresivitas diukur menggunakan skala *The Aggression Questionnaire (AQ)* oleh Buss, A. H and Perry (1992) yang terdiri dari 30 item dan empat aspek agresivitas yang dikemukakan oleh (Buss, A. H and Perry, 1992). *Self-control* diukur menggunakan skala *Self Control Scale (SCS)* dari yang terdiri dari 36 item dan lima aspek (Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, 2004). Kematangan Emosi diukur menggunakan skala yang telah diadaptasi oleh Schneider (1964), yang terdiri dari 30 item dan tiga aspek.

3.5.1 Skala Agresivitas

Agresivitas diukur menggunakan skala *The Aggression Questionnaire (AQ)*. Pada penelitian kali ini skala yang digunakan adalah AQ yang telah dikonstruksi oleh peneliti yang terdiri 30 item dan empat aspek. Skala AQ memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.95 Setiap pertanyaan dari skala agresivitas terdapat lima pilihan jawaban yaitu *favourable* yaitu (1) Tidak Pernah, (2) Jarang, (3) Kadang-Kadang, (4) Sering dan (5) Sangat Sering. Hasil dari keseluruhan empat aspek agresivitas dapat mengindikasikan agresivitas pada individu.

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Agresivitas Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Item Favorabel	Jumlah Soal	Jumlah
Agresi Fisik	Menyakiti Secara Fisik	1, 9, 17, 25,	4	8
	Merusak	2, 10, 18, 26	4	
Agresi Verbal	Memaki	3, 11, 19, 27	4	8
	dengan Berkata Kasar	4, 12, 20, 28	4	
Kemarahan	Berteriak Dengan Rasa Marah	5, 13, 21, 29	4	8
	Perasaan Benci	6, 14, 22, 30	4	
Permusuhan	Kesal	7, 15, 23	3	6
	Ketidakadilan	8, 16, 24	3	
Jumlah				30

Setelah peneliti melakukan uji coba, peneliti menggunakan metode CFA dan menemukan hasil bahwa dari 30 item, semua item dinyatakan valid hal ini karena item tersebut memiliki nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai *t-value* >1.96. Sehingga, dinyatakan bahwa item tersebut valid dan memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Agresivitas Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Item Favorabel	Jumlah Soal	Jumlah
Agresi Fisik	Menyakiti Secara Fisik	1, 9, 17, 25,	4	8
	Merusak	2, 10, 18, 26	4	
Agresi Verbal	Memaki	3, 11, 19, 27	4	8
	dengan Berkata Kasar	4, 12, 20, 28	4	
Kemarahan	Berteriak Dengan Rasa Marah	5, 13, 21, 29	4	8
	Perasaan Benci	6, 14, 22, 30	4	
Permusuhan	Kesal	7, 15, 23	3	6
	Ketidakadilan	8, 16, 24	3	
Jumlah				30

3.5.2 *Self-Control*

Self-control diukur menggunakan *Self Control Scale (SCS)* yang telah diadaptasi oleh Eliza (2013) dan terdiri dari 36 item serta lima aspek. Selain itu pada skala SCS ini memiliki tingkat reliabilitas 0.87. Setiap pertanyaan dari skala agresivitas terdapat empat pilihan jawaban yaitu *favourable* yaitu (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Netral (4) Sesuai, dan (5) Sangat Sesuai. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* yaitu (5) Sangat Tidak Sesuai, (4) Tidak Sesuai, (3) Netral, (2) Sesuai, dan (1) Sangat Sesuai.

Hasil dari keseluruhan lima aspek *self-control* dapat mengindikasikan *self-control* pada individu.

Tabel 3.3 *Blue Print Self-Control* Sebelum Uji Coba.

Dimensi	Indikator	Item F	Item UF	Jumlah
Kedisiplinan Diri	a. Taat pada aturan			
	b. Fokus pada tugas yang dikerjakan	1, 7, 22, 36	3, 17, 20, 23, 31	9
	c. Menahan diri			
Tindakan yang tidak impulsif	a. Hati-hati dalam pengambilan keputusan	5, 25	2, 6, 11, 12, 14, 16, 28, 32, 33, 34	
	b. Berfikir sebelum bertindak			
Pola Hidup Sehat	a. Melakukan olahraga	13,		6
	b. Pola makan yang sehat	15, 26, 27	8, 35	
	c. Tidur yang teratur			
Regulasi Diri	a. Mengatur stimulus yang diterima			5
	b. Menyelesaikan tugas dengan baik	24, 30	9, 19, 29	
	c. Menyelesaikan masalah pribadi			
Reliabilitas	a. Konsisten			4
	b. Mengatur waktu efektif	18	4, 10, 21	
	c. Tepat waktu			
Jumlah		13	23	36

Setelah peneliti melakukan uji coba, peneliti menggunakan metode CFA dan menemukan hasil bahwa terdapat 22 item yang dinyatakan tidak valid sehingga item tersebut dikeluarkan dari skala penelitian. Hal ini terjadi

karena 22 item tersebut memiliki nilai *factor loading* bernilai *negatif* dan nilai *t-value* <1.96. Sehingga, dinyatakan bahwa item tersebut tidak valid karena tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Setelah itu peneliti melakukan uji reliabilitas dan mendapatkan nilai reliabilitas sebesar 0.67.

Tabel 3.4 *Blue Print* Skala *Self-Control* Setelah Uji Coba

Dimensi	Indikator	Item F	Item UF	Jumlah
Kedisiplinan Diri	a. Taat pada aturan			
	b. Fokus pada tugas yang dikerjakan	1, 3, 8, 14	-	4
	c. Menahan diri			
Tindakan yang tidak impulsif	d. Hati-hati dalam pengambilan keputusan	2, 10	-	2
	e. Berfikir sebelum bertindak			
Pola Hidup Sehat	f. Melakukan olahraga			
	g. Pola makan yang sehat	5, 6, 11, 12	4	5
Regulasi Diri	h. Tidur yang teratur			
	i. Mengatur stimulus yang diterima			
	j. Menyelesaikan tugas dengan baik	9, 13	-	2
Reliabilitas	k. Menyelesaikan masalah pribadi			
	l. Konsisten			
	m. Mengatur waktu efektif	7	-	1
	n. Tepat waktu			
Jumlah		13	1	14

3.5.3 Kematangan Emosi

Kematangan emosi diukur menggunakan skala kematangan emosi yang telah diadaptasi Sejati (2018) yang terdiri 30 item dan tiga aspek. Skala kematangan emosi ini memiliki tingkat reliabilitas 0.84. Setiap pertanyaan dari skala kematangan emosi terdapat empat pilihan jawaban yaitu *favourable* yaitu (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Netral, dan (4) Sesuai, (5) Sangat Sesuai. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* yaitu (5) Sangat Tidak Sesuai (4) Tidak Sesuai, (3) Netral, (2) Sesuai, dan (1) Sangat Sesuai. Hasil dari keseluruhan ketiga aspek agresivitas dapat mengindikasikan kematangan emosi pada individu.

Tabel 3.5 *Blue Print* Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba

Aspek	Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kecukupan Respon Emosional	1, 2, 3, 4, 5	6, 7, 8, 9	9
Jarak dan Kedalaman Emosi	10, 11, 12, 13, 14, 15	16, 17, 18, 19, 20	11
Kontrol Emosi	21, 22, 23, 24, 25	26, 27, 28, 29, 30	10
	Total		30

Setelah peneliti melakukan uji coba, peneliti menggunakan metode CFA dan menemukan hasil bahwa terdapat 15 item yang dinyatakan tidak

valid sehingga item tersebut dikeluarkan dari skala penelitian. Hal ini terjadi karena 15 item tersebut memiliki nilai *factor loading* bernilai *negatif* dan nilai *t-value* <1.96. Sehingga, dinyatakan bahwa item tersebut tidak valid karena tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Setelah itu peneliti melakukan uji reliabilitas, dan mendapatkan nilai reliabilitas sebesar 0.81.

Tabel 3.6 *Blue Print* Kematangan Emosi Setelah Uji Coba

Aspek	Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kecukupan Respon Emosional	1, 2, 3, 4, 5	6	6
Jarak dan Kedalaman Emosi	7, 8	-	2
Kontrol Emosi	9, 10, 11, 12, 13	14, 15	7
	Total		15

3.6 Uji Instrumen

3.6.1 Uji validitas

1. Validitas Isi

Validitas isi merupakan gambaran sebuah item yang dapat mengukur variabel yang akan diukur dalam sebuah penelitian. Validitas isi akan menunjukkan seberapa baik item tersebut dalam

menggambarkan aspek dan indikator dari variabel yang akan diteliti. Untuk melakukan validitas isi terdapat dua cara yaitu validitas tampak dan validitas logis (Azwar, 2016).

2. Validitas Logis

Validitas logis merupakan validitas yang digunakan untuk mengetahui item dalam skala penelitian ini dapat merepresentasikan setiap aspek dan indikator variabel yang hendak diukur (Azwar, 2016). Validitas logis merupakan sebuah kelayakan suatu item yang digunakan dapat menggambarkan variabel yang diteliti, sehingga dapat diestimasi dan dikuantifikasikan dalam bentuk data statistik (Azwar, 2018).

Proses validitas logis dilakukan dengan menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR). Penggunaan CVR dilakukan dengan cara mencari individu yang untuk memberikan penilaian terhadap item-item yang terdapat dalam skala penelitian, yang biasa disebut dengan *Subject Matter Expert* (SME).

Peneliti kemudian memberikan skala penelitian kepada 3 yaitu dosen Fakultas Psikologi. Ketiga dosen tersebut adalah Ibu St. Syawaliyah Gismin, M. Psi., Psikolog, Bapak Arie Gunawan H.Z., M. Psi., Psikolog, Ibu Hasniar A. Radde, S. Psi., M. Si. Kemudian, SME ini memberikan penilaian kepada setiap item agar dapat diketahui

sejauh mana item tersebut mewakili apa yang hendak diukur terkait variabel dalam penelitian.

Ibu St. Syawaliyah Gismin, M. Psi., Psikolog memberikan penilaian bahwa secara keseluruhan dari 30 item skala agresivitas, terdapat enam item yang perlu direvisi sebelum disebar yaitu item 8, 15, 21, 24, 28, dan 30. Bapak Arie Gunawan H.Z., M. Psi., Psikolog memberikan penilaian bahwa secara keseluruhan dari 30 item skala agresivitas, terdapat lima item yang perlu direvisi sebelum disebar yaitu item 8, 16, 24, 23, dan 30. Ibu Hasniar A. Radde, S. Psi., M. Si memberikan penilaian bahwa secara keseluruhan dari 30 item skala agresivitas, terdapat 12 item yang masih perlu direvisi sebelum disebar yaitu item 5, 6, 7, 8, 13, 16, 17, 21, 22, 24, 25, 30.

3. Validitas Tampang

Validitas tampang merupakan validitas yang lebih berfokus pada tampilan, bentuk dan instruksi pengerjaan dalam skala penelitian. Validitas tampang bertujuan untuk merepresentasikan tampilan dari skala penelitian untuk digunakan dalam penelitian tersebut (Azwar, 2016). Validitas tampang bersifat kualitatif dan *judgemental* yang dilakukan oleh seorang yang *expert* dan bukan dilakukan oleh perancang tes atau penulis item itu sendiri (Azwar, 2018).

Proses validitas tampang dilakukan untuk menilai tampilan skala yang akan disebar kepada subjek penelitian. Proses validitas

tampang dilakukan peneliti dengan mencari *reviewer* yang berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. *Reviewer* bertugas untuk menilai skala siap sebar dari segi tampilan skala, instruksi pengerjaan dan bentuk dari skala penelitian.

Uji validitas yang dilakukan dengan cara memberikan skala penelitian kepada lima mahasiswa yang sesuai dengan karakteristik sampel pada penelitian ini yaitu mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi di Kota Makassar dan berusia 18-25 tahun. Kelima *reviewer* ini berasal dari Universitas Bosowa Makassar. Berdasarkan dari hasil review dari kelima *reviewer* dapat disimpulkan bahwa pada bagian *layout*, sudah terlihat baik dan rapi.

Berdasarkan dari hasil review dari kelima *reviewer* pada bagian jenis dan ukuran dari huruf yang digunakan sudah terlihat baik dan sesuai, tetapi ada beberapa *reviewer* mengatakan bahwa *size* dari *font* masih terlalu kecil sehingga perlu diperbesar lagi. Pada bagian bentuk skala *reviewer* juga beranggapan bahwa skala ini sudah terlihat baik dan jelas untuk digunakan. Berdasarkan dari hasil review pada bagian pengantar skala kelima *reviewer* menyatakan bahwa sudah sangat jelas dan mudah dimengerti, tetapi masih diperlukan perbaikan agar sedikit lebih rapih.

Berdasarkan dari hasil review pada bagian identitas responden, kelima *reviewer* menyatakan bahwa tampilannya sudah baik dan

sesuai dari segi konten serta bahasa yang digunakan. Pada bagian petunjuk pengerjaan kelima *reviewer* menyatakan bahwa konten yang dimuat sudah baik untuk ditampilkan, begitu pula pada bagian bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami. Berdasarkan dari hasil review bahwa secara keseluruhan item pada skala penelitian ini sudah baik dari segi konten dan bahasa yang digunakan.

4. Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan kesesuaian antara item yang dikonstrak dalam menggambarkan variabel yang akan diukur terhadap sebuah penelitian, apakah variabel tersebut sudah sesuai dengan konstruk teoritisnya. Validitas konstruk juga sering digunakan dalam penelitian, sehingga dapat mengetahui seberapa tepat item mengukur variabel dan operasional dalam sebuah penelitian (Azwar, 2016). Peneliti kemudian menggunakan aplikasi Lisrel 8.80.

Proses analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi *Lisrel* 8.80, dengan menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis CFA bertujuan untuk memperoleh item yang valid dari konstruk teori variabel yang digunakan. Peneliti kemudian melakukan pemeriksaan terhadap masing-masing aspek dari setiap skala yang telah dianalisis. Setiap aspek harus menunjukkan diagram yang fit.

Hasil ini dilihat dari nilai *t-value* harus lebih besar dari 0.05 dan nilai RMSEA harus lebih kecil dari 0.05. Setelah diagram dinyatakan fit dengan memenuhi kriteria tersebut, peneliti perlu melihat item-item yang valid dalam mengukur setiap variabel. Item-item tersebut dapat dikatakan valid dengan melihat nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai *t-value* lebih besar dari 1.96.

Peneliti menggunakan *confirmatori factor analysis* (CFA) dengan jumlah responden sebanyak 298 melalui aplikasi Lisrel 8.80. Peneliti menemukan bahwa item pada skala agresivitas dikatakan valid karena nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai *t-value* >1.96. Peneliti melakukan uji validitas konstruk dan telah diketahui dari 30 item dari skala agresivitas dikatakan valid secara keseluruhan karena nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai *t-value* >1.96.

Peneliti menggunakan *confirmatori factor analysis* (CFA) dengan jumlah responden sebanyak 298 melalui aplikasi Lisrel 8.70. Peneliti menemukan bahwa terdapat 16 item dari 36 item pada skala *self-control* dikatakan valid karena nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai *t-value* >1.96. Sedangkan, peneliti juga menemukan bahwa dari 36 item terdapat 20 item yang dinyatakan tidak valid karena nilai *factor loading* bernilai *negatif* dan nilai *t-value* <1.96.

Peneliti menggunakan *confirmatori factor analysis* (CFA) dengan jumlah responden sebanyak 298 melalui aplikasi Lisrel 8.70. Peneliti

menemukan bahwa terdapat 15 item dari 30 item pada skala kematangan emosi dikatakan valid karena nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai *t-value* >1.96 . Sedangkan, peneliti juga menemukan bahwa dari 30 item terdapat 15 item yang dinyatakan tidak valid karena nilai *factor loading* bernilai *negatif* dan nilai *t-value* <1.96 .

3.7. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sebuah hasil dari pengukuran dapat dipercaya konsistensinya dari alat ukur yang digunakan. Reliabilitas yang baik jika konsistensi dalam sebuah tes dapat dipercaya dan reliabel. Semakin tinggi reliabilitas dari sebuah alat ukur maka semakin terpercaya alat ukur tersebut. Dalam sebuah penelitian untuk mengetahui tingkat reliabilitas dari alat ukur yang digunakan biasanya menggunakan *JASP*. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas yaitu *Cronbach Alpha*.

Proses uji reliabilitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik *cronbach alpha*. Dalam uji *cronbach alpha*, alat ukur dikatakan memiliki tingkat keandalan yang baik dan dapat digunakan apabila nilai dari uji *cronbach alpha* > 0.06 . Nilai reliabilitas bergerak dari 0 – 1.00, semakin mendekati angka satu maka alat ukur tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, dan sebaliknya semakin mendekati angka nol maka alat ukur tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang rendah atau dapat dikatakan tidak reliabel.

Berdasarkan dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Skala Agresivitas sebesar 0.95

Tabel 3.7 Hasil Reliabilitas Skala Agresivitas

Scale Reliability Statistics

Cronbach's α	
scale	0.953

Note. Of the observations, 298 were used, 0 were excluded listwise, and 298 were provided.

Berdasarkan dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Skala *Self-Control* 0.67

Tabel 3.8 Hasil Reliabilitas Skala *Self-Control*

Scale Reliability Statistics

Cronbach's α	
scale	0.672

Note. Of the observations, 298 were used, 0 were excluded listwise, and 298 were provided.

Berdasarkan dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Skala Kematangan Emosi 0.81.

Tabel 3.9 Hasil Reliabilitas Skala Kematangan Emosi

Scale Reliability Statistics

Cronbach's α	
scale	0.819

Note. Of the observations, 297 were used, 1 were excluded listwise, and 298 were provided.

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan penjelasan kepada variabel yang diperoleh, dengan melalui data dari subjek dalam penelitian. Analisis deskriptif ini sangat perlu untuk dilakukan dalam penelitian sebelum hipotesis dilakukan, hal ini berguna kepada peneliti agar dapat memahami realitas dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui demografi dari setiap responden, gambaran umum terkait variabel, serta tingkat agresivitas, tingkat *self-control*, tingkat kematangan emosi pada mahasiswa di Kota Makassar.

3.8.2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan tahap awal yang perlu dilakukan peneliti sebelum menentukan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitiannya. Hasil yang didapatkan dalam uji asumsi akan diperoleh hasil yang menunjukkan terkait apa saja yang akan diujikan, dengan menggunakan pengujian statistik parametrik atau non parametrik. Untuk pengujian tersebut peneliti perlu menggunakan *SPSS 20.0*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui data yang didapatkan itu terdistribusi secara normal. Apabila data

terdistribusi secara normal maka peneliti akan menggunakan uji statistik sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Peneliti menggunakan uji *kolmogorov smirnov* pada uji normalitas dalam penelitian ini. Uji *kolmogorov smirnov* digunakan untuk menguji data yang terdistribusi secara normal dalam penelitian (Widhiarso, 2012).

Hasil dari uji *Kolmogorof Smirnov* tentu diharapkan signifikan dan lebih besar dari 0.05 ($\text{sig} > 0.05$), dengan hasil seperti itu dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal. Begitu juga sebaliknya jika nilai *kolmogorov smirnov* signifikan dan lebih kecil dari 0.05 ($\text{sig} < 0.05$), dengan hasil seperti dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Peneli tentunya berharap bahwa penelitian yang dilakukan bahwa datanya dapat terdistribusi secara normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel yang akan diteliti ini memiliki hubungan yang linear. Analisis regresi tidak dapat dilakukan jika hubungan antar variabel ini tidak linear (Widhiarso, 2010). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan *SPSS 20.0* untuk melakukan uji linearitas.

Hasil dari uji *linearity* tentu diharapkan signifikan dan lebih besar dari 0.05 ($\text{sig} > 0.05$), dengan hasil seperti itu dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara linear. Begitu juga sebaliknya jika nilai

linearity signifikan dan lebih kecil dari 0.05 ($\text{sig} < 0.05$), dengan hasil seperti dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Peneliti tentunya berharap bahwa penelitian yang dilakukan bahwa datanya dapat terdistribusi secara linear.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji asumsi yang menjelaskan antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya memiliki korelasi yang tinggi, artinya kedua variabel independen ini saling berhimpitan atau saling *overlap* (Widhiarso, 2011). Untuk melihat hasil dari uji multikolinieritas peneliti harus melihat berdasarkan dari nilai *variance inflation factor* (VIF).

Variance inflation factor jika memperoleh nilai yang lebih kecil dari 10 ($\text{VIF} < 10$), maka multikolinieritas tidak terjadi. Begitu pula sebaliknya *variance inflation factor* jika memperoleh nilai yang lebih besar dari 10 ($\text{VIF} > 10$) maka akan terjadi multikolinieritas (Widhiarso, 2011). Peneliti berharap jika penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi yang bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat korelasi antara variabel dengan residu pada penelitian ini. Residu merupakan nilai kuantitatif yang tidak dapat dijelaskan oleh model/persamaan regresi atau residu

merupakan sebuah variabel tidak diketahui sehingga bersifat acak (Widhiarso, 2011). Untuk melihat hasil dari uji heteroskedastisitas peneliti menggunakan SPSS bentuk *scatterplot*.

Jika pola pada *scatterplot* tidak membentuk pola dan menyebar secara acak maka penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini juga berlaku sebaliknya jika pola pada *scatterplot* membentuk sebuah pola dan tidak menyebar secara acak, maka pada penelitian ini terjadi heteroskedastisitas (Widhiarso, 2011). Peneliti berharap jika penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.9 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah kebenaran yang masih kurang kuat dasarnya, sehingga perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis dalam sebuah penelitian itu merupakan kebenaran yang hanya bersifat sementara, dari sebuah rumusan masalah yang berdasarkan teori penelitian. Hipotesis dalam statistik berupa rumusan hipotesis penelitian yang dipasangkan, sehingga dari hipotesis ini dapat diambil sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Analisis regresi berganda merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk mengetahui variabel independen dapat memprediksi keadaan variabel dependen, apabila terdapat satu atau dua variabel independen mempengaruhi variabel dependen apakah dapat ditingkatkan atau diturunkan (Sugiyono, 2017).

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho: *Self-control* dan kematangan emosi tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.
H1: *Self-control* dan kematangan emosi dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.
2. Ho: *Self-control* tidak dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.
H1: *Self-control* dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.
3. Ho: Kematangan emosi tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar
H1: Kematangan emosi dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.

3.10 Jadwal Penelitian

Tabel 3.10 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli		
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
Penyusunan Proposal																			
Penyusunan Skala																			
Uji Instrumen																			
Pengambilan Data																			
Menginput Data																			
Penyusunan Laporan Penelitian																			

BAB IV

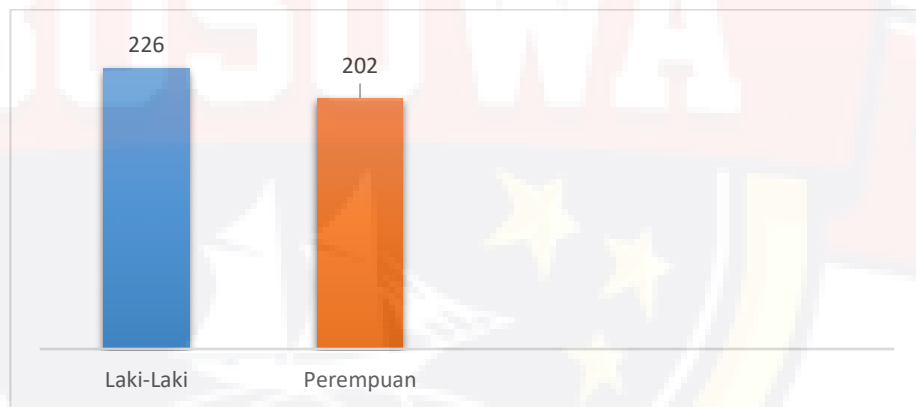
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif di Kota Makassar, berusia 18-25 tahun dan pernah mengikuti aksi demonstrasi lebih dari 1 kali. Peneliti mengumpulkan jumlah responden sebanyak 428 responden. Berikut gambaran umum berdasarkan demografi responden:

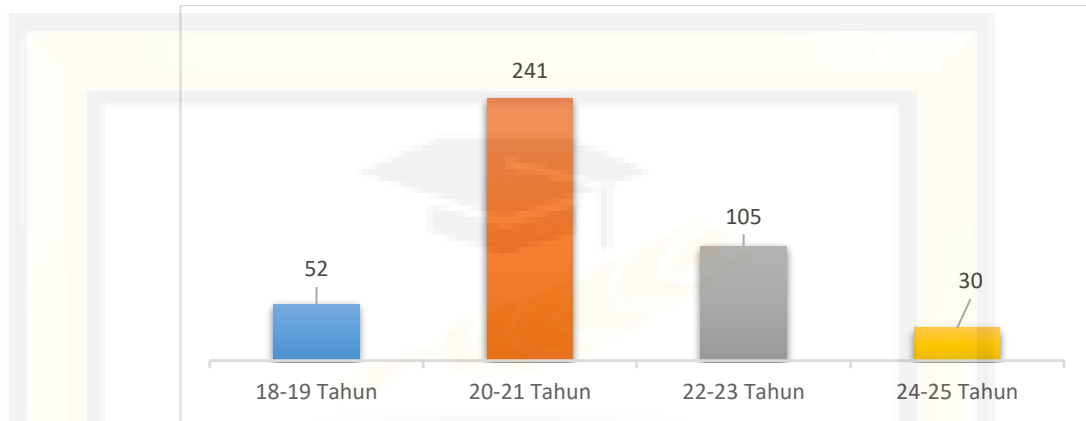
1. Jenis Kelamin



Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa diantara 428 responden mahasiswa sebanyak 226 adalah laki-laki (52,8%) dan sebanyak 202 perempuan (47,2).

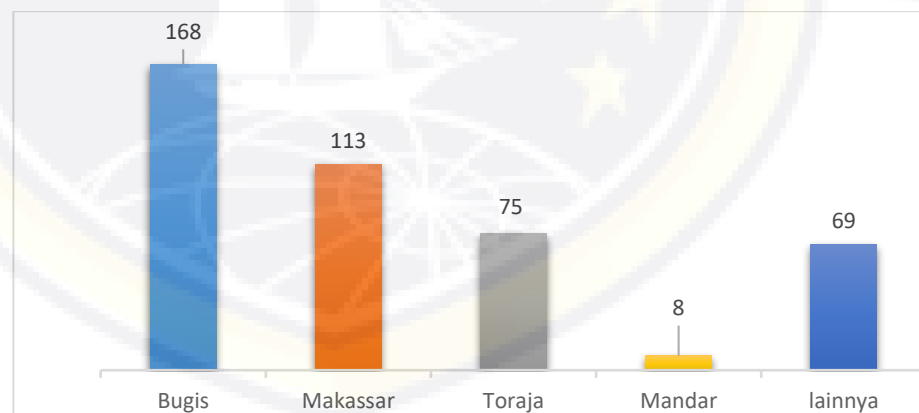
2. Usia



Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa diantara 428 responden, 52 (12,2%) diantaranya berusia 18 sampai 19 tahun, 241 (56,2%) diantaranya berusia 20 sampai 21 tahun, 105 (24,6%) diantaranya berusia 22-23 tahun, 30 (7%) diantaranya 24-25 tahun.

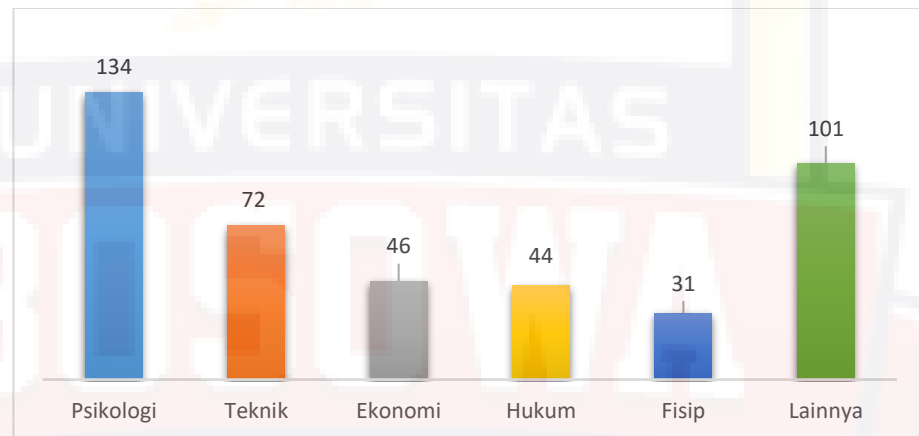
3. Suku



Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Suku

Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa diantara 428 responden, 168 (38,8%) orang berasal dari suku Bugis, 113 (25,7%) orang berasal dari suku Makassar, 75 (17,5%) orang berasal dari suku toraja, 8 (1,9%) orang berasal dari suku mandar dan 69 (16,1%) lainnya berasal dari berbagai macam suku yang berbeda.

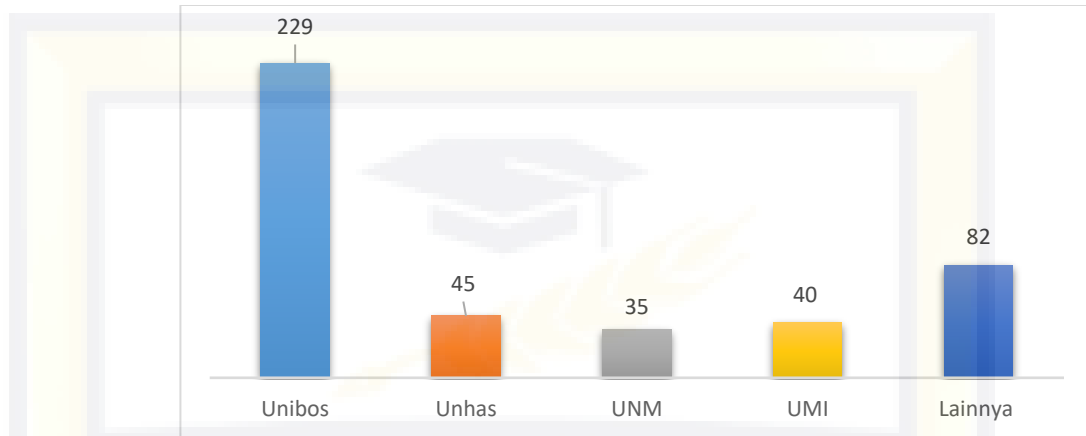
4. Fakultas



Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Fakultas

Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh diketahui bahwa diantara 428 responden, 134 (31,3%) orang responden berasal dari fakultas Psikologi, 72 (16,8%) orang responden berasal dari fakultas Teknik, 46 (10,7%) orang responden berasal dari fakultas Ekonomi, 44 (10,3%) orang responden berasal dari fakultas Hukum, 31 (7,2%) orang responden berasal dari fakultas Fisip dan 101 (23,6%) orang responden berasal dari berbagai fakultas di Kota Makassar.

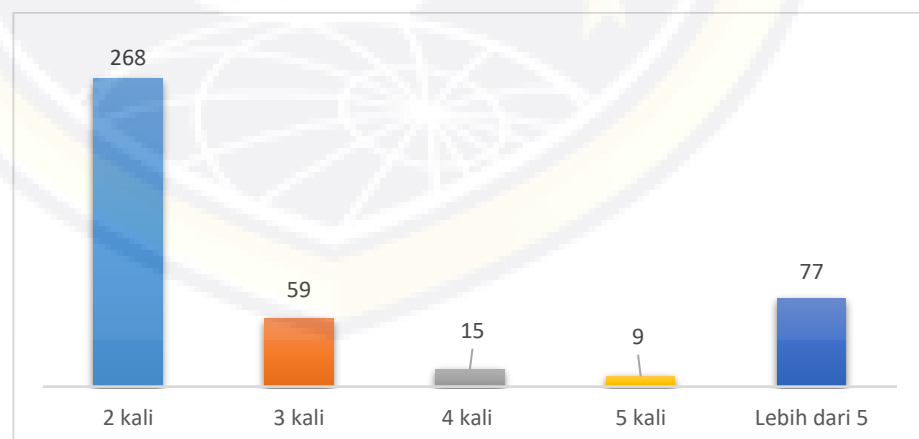
5. Universitas



Gambar 4.5 Diagram Subjek Berdasarkan Universitas

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh diketahui bahwa dari 428 responden diantaranya 229 (53,3%) orang berasal dari Universitas Bosowa, 45 (10,5%) orang berasal dari Universitas Hasanuddin, 35 (7,7%) orang berasal dari Universitas Negeri Makassar, 40 (9,3%) orang berasal dari Universitas Muslim Indonesia, 82 (19,2%) orang berasal dari berbagai Universitas di Kota Makassar.

6. Jumlah Aksi Demonstrasi



Gambar 4.6 Diagram Subjek Berdasarkan Jumlah Aksi Demonstrasi

Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh diketahui bahwa dari 428 responden diantaranya 268 (62,6%) orang pernah mengikuti aksi demonstrasi sebanyak dua kali, 59 (13,8%) orang pernah mengikuti aksi demonstrasi sebanyak tiga kali, 15 (3,5%) orang pernah mengikuti aksi demonstrasi sebanyak empat kali, 9 (2,1%) orang pernah mengikuti aksi demonstrasi sebanyak lima kali dan 77 orang (18%) pernah mengikuti aksi demonstrasi lebih dari lima kali.

4.1.2 Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

1. Agresivitas

Berikut merupakan tabel rangkuman statistik tingkat skor agresivitas dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic 20*:

Tabel 4.1 Rangkuman Statistik Agresivitas Pada Mahasiswa

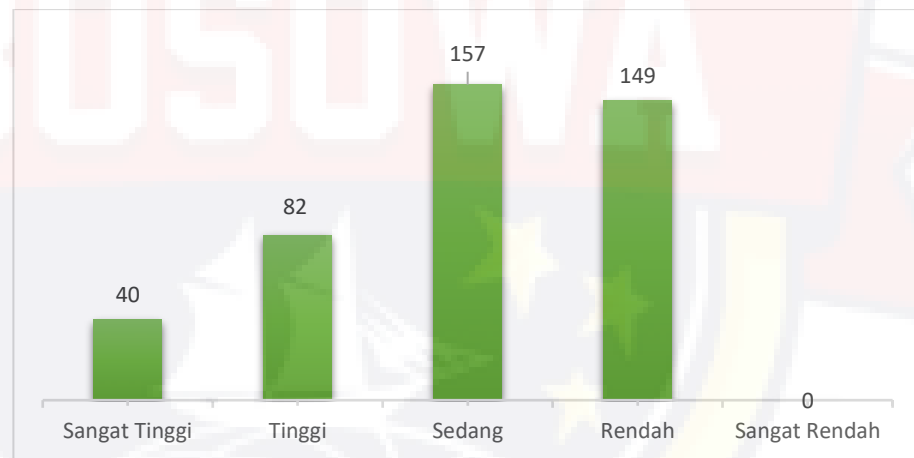
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skala 1	428	30	150	60.33	24.35

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 428 responden pada skala agresivitas. Nilai minimum dari skor agresivitas adalah 30 dan nilai maksimumnya adalah 150. Dapat diketahui juga bahwa nilai mean dari skor agresivitas adalah 60.33 dan nilai *standar deviationnya* adalah 24.35.

Tabel 4.2 Kategorisasi Agresivitas pada Mahasiswa

Kategorisasi Norma	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\text{mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 96,81$
Tinggi	$\text{mean} + 0,5 \text{ SD} < X \leq (\text{mean} + 1,5 \text{ SD})$	$72,49 < X \leq 91,81$
Sedang	$\text{mean} - 0,5 \text{ SD} < X \leq (\text{mean} + 0,5 \text{ SD})$	$48,17 < X \leq 72,49$
Rendah	$\text{mean} - 1,5 \text{ SD} < X \leq (\text{mean} + 0,5 \text{ SD})$	$23,85 < X \leq 48,17$
Sangat Rendah	$X < (\text{mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X < 23,85$

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor skala agresivitas adalah sebagai berikut:



Gambar 4.7 Diagram Agresivitas pada Mahasiswa

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa dari 428 responden, terdapat 40 (9.3%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, 82 (19.2%) diantaranya berada pada tingkat skor yang tinggi, 157 (36.7%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sedang, 149 (34.8%) diantaranya berada pada tingkat skor yang rendah.

2. *Self-Control*

Berikut merupakan tabel rangkuman statistik tingkat skor *self-control* dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic 20*:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Data *Self-Control* Pada Mahasiswa

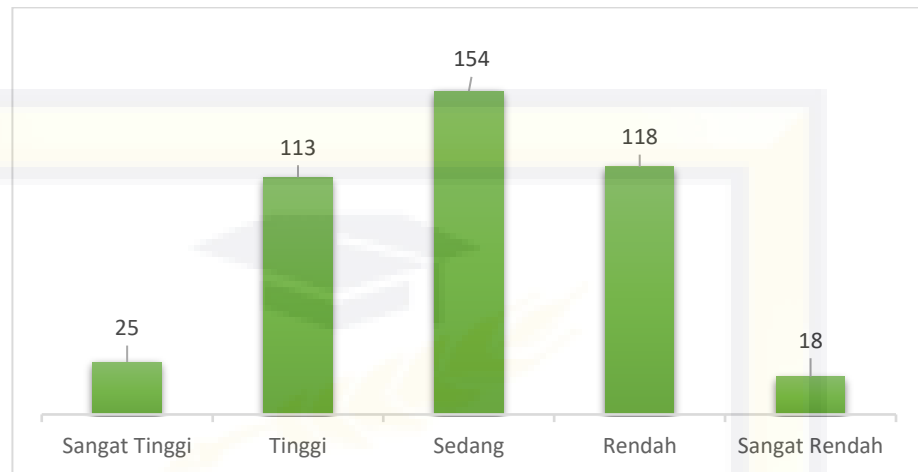
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
skala2	428	18	70	48.04	7.552

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 428 responden pada skala *self-control*. Nilai minimum dari skor *self-control* adalah 18 dan nilai maksimumnya adalah 70. Dapat diketahui juga bahwa nilai mean dari skor *self-control* adalah 48.04 dan nilai *standar deviation*nya adalah 7.552.

Tabel 4.4 Kategorisasi *Self-Control* pada Mahasiswa

Kategorisasi Norma	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\text{mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 59,35$
Tinggi	$\text{mean} + 0,5 \text{ SD} < X \leq (\text{mean} + 1,5 \text{ SD})$	$51,81 < X \leq 59,35$
Sedang	$\text{mean} - 0,5 \text{ SD} < X \leq (\text{mean} + 0,5 \text{ SD})$	$44,27 < X \leq 51,81$
Rendah	$\text{mean} - 1,5 \text{ SD} < X \leq (\text{mean} + 0,5 \text{ SD})$	$36,73 < X \leq 44,27$
Sangat Rendah	$X < (\text{mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X < 36,73$

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor skala *self-control* adalah sebagai berikut:



Gambar 4.8 Diagram *Self-Control* pada Mahasiswa

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa dari 428 responden, terdapat 25 (5.8%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, 113 (26.4%) diantaranya berada pada tingkat skor yang tinggi, 154 (36%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sedang, 118 (27.6%) diantaranya berada pada tingkat skor yang rendah dan 18 (4.2%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat rendah.

3. Kematangan Emosi

Berikut merupakan tabel rangkuman statistik tingkat skor kematangan emosi dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic 20*:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Data Kematangan Emosi Pada Mahasiswa

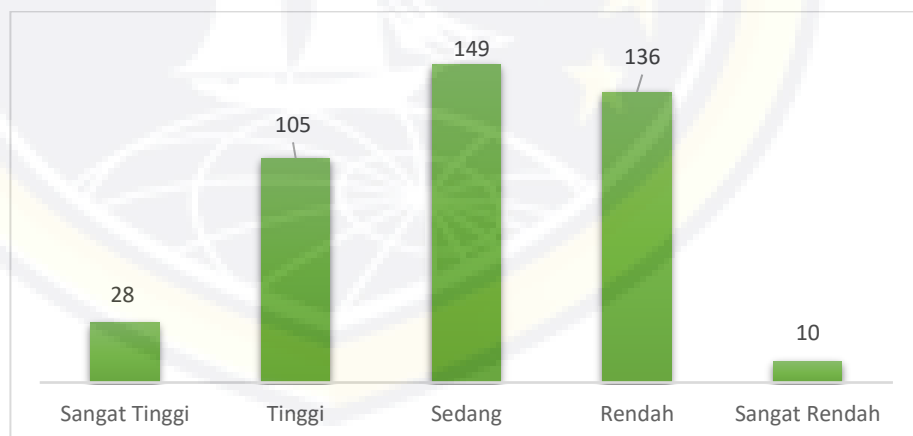
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
skala3	428	27	71	54.98	7.448

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 428 responden pada skala kematangan emosi. Nilai minimum dari skor kematangan emosi adalah 27 dan nilai maksimumnya adalah 71. Dapat diketahui juga bahwa nilai mean dari skor kematangan emosi adalah 54.98 dan nilai *standar deviation*nya adalah 7.448.

Tabel 4.6 Kategorisasi Kematangan Emosi pada Mahasiswa

Kategorisasi Norma	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\text{mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 66,14$
Tinggi	$\text{mean} + 0,5 \text{ SD} < X \leq (\text{mean} + 1,5 \text{ SD})$	$58,7 < X \leq 66,14$
Sedang	$\text{mean} - 0,5 \text{ SD} < X \leq (\text{mean} + 0,5 \text{ SD})$	$51,26 < X \leq 58,7$
Rendah	$\text{mean} - 1,5 \text{ SD} < X \leq (\text{mean} + 0,5 \text{ SD})$	$43,82 < X \leq 51,26$
Sangat Rendah	$X < (\text{mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X < 43,82$

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor skala kematangan emosi adalah sebagai berikut:



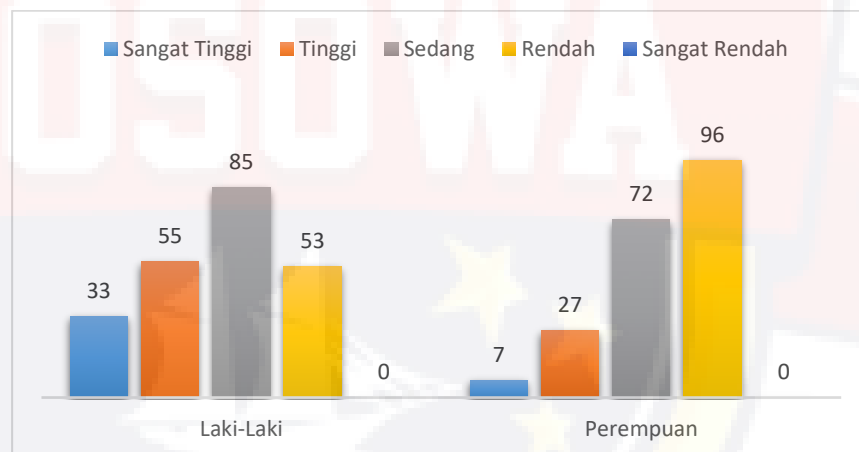
Gambar 4.9 Diagram Kematangan Emosi pada Mahasiswa

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa dari 428 responden, terdapat 28 (6.5%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, 105 (24.5%) diantaranya berada pada tingkat skor yang tinggi, 149 (34.8%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sedang, 136 (31.8%) diantaranya berada pada tingkat skor yang rendah dan 10 (2.3%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat rendah.

4.1.3 Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

1. Deskriptif Variabel Agresivitas

a. Deskriptif Agresivitas pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin



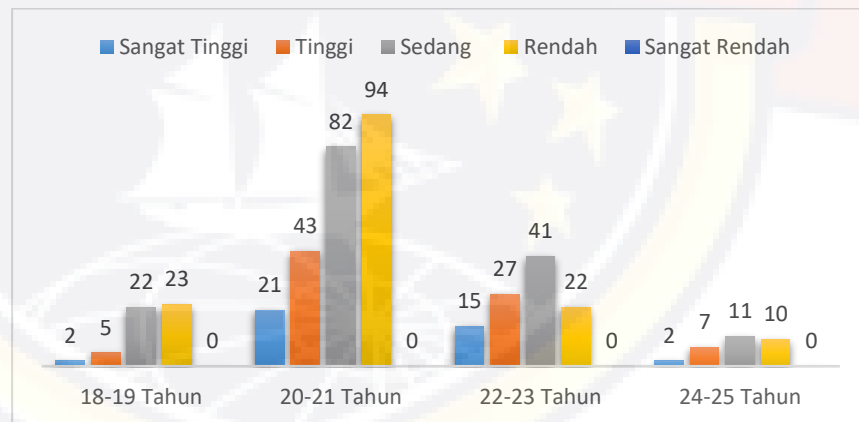
Gambar 4.10 Diagram Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 428 responden, 15% atau 33 responden laki-laki berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 24% atau 55 responden laki-laki berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 38% atau 85 responden laki-laki berada pada tingkat skor

agresivitas yang sedang, 23% atau 53 responden laki-laki berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% laki-laki berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Selain itu, juga diketahui bahwa dari 428 responden terdapat, 3% atau 7 orang perempuan berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 13% atau 27 orang perempuan berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 36% atau 72 orang perempuan berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 48% atau 96 orang perempuan berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% perempuan berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

b. Deskriptif Agresivitas pada Mahasiswa Berdasarkan Usia



Gambar 4.11 Diagram Agresivitas Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, telah diketahui bahwa dari 428 responden, mahasiswa yang berusia 18-19 tahun terdapat 2 orang atau 4% berada pada tingkat skor agresivitas yang

sangat tinggi, 5 orang atau 10% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 22 orang atau 42% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 23 orang atau 44% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah, 0% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

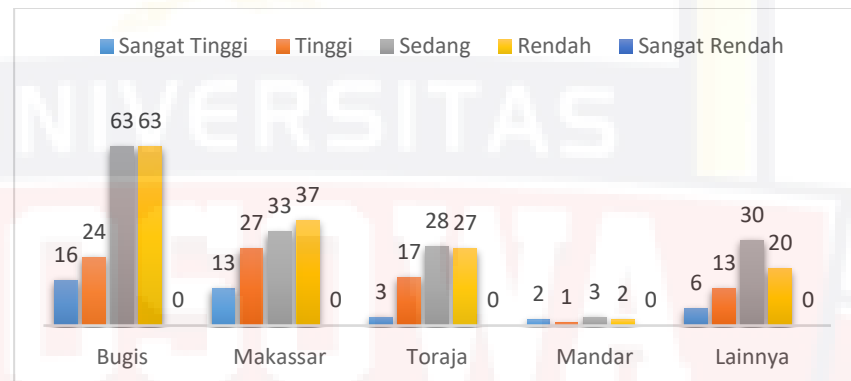
Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh, juga diketahui, mahasiswa yang berusia 20-21 tahun terdapat 21 orang atau 9% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 43 orang atau 18% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 82 orang atau 34% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 94 orang atau 39% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah, 0% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh bahwa dari 428 responden, terdapat mahasiswa yang berusia dari 22-23 tahun, 15 orang atau 14% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 27 orang atau 26% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 41 orang atau 39% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 22 orang atau 21% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil data yang telah didapatkan pada mahasiswa yang berusia 24-25 tahun terdapat 2 orang, 7% berada

pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 7 orang atau 23% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 11 orang atau 37% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 10 orang atau 33% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

c. Deskriptif Agresivitas pada Mahasiswa Berdasarkan Suku



Gambar 4.12 Diagram Agresivitas Berdasarkan Suku

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 428 responden berasal dari suku Bugis, terdapat 16 orang atau 10% dari suku bugis berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 24 orang atau 14% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 63 orang atau 38% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 63 orang atau 38% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah.

Berdasarkan dari data yang diperoleh terdapat beberapa responden yang berasal dari suku Makassar, diantaranya terdapat 13 orang atau 12% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat

tinggi, 27 orang atau 25% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 33 orang atau (38%) berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 37 orang berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah.

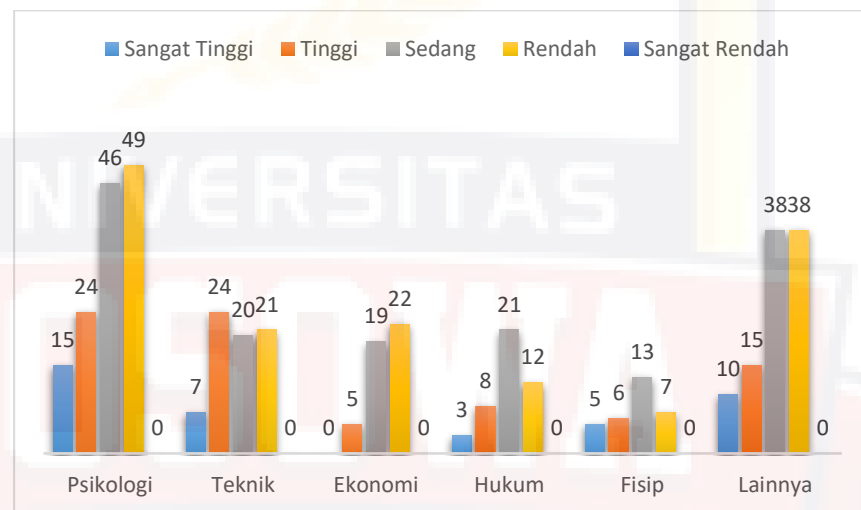
Beberapa responden juga berasal dari suku toraja, diantaranya terdapat 4% responden berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 23% responden berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 37% responden berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 27 responden berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% responden berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan dari data yang telah diperoleh bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari suku mandar, diantaranya terdapat 25% responden berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 13% responden berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 38% responden berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 25% responden berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh peneliti bahwa terdapat berbagai suku di Indonesia yang dikategorisasikan dalam bentuk Lainnya, diantaranya terdapat 9% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 19% berada pada tingkat skor

agresivitas yang tinggi, 43% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang dan 29% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

d. Deskriptif Agresivitas pada Mahasiswa Berdasarkan Fakultas



Gambar 4.13 Diagram Agresivitas Berdasarkan Fakultas

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh menyatakan bahwa dari 428 responden, terdapat 11% responden yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 18% berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 34% berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 37% berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Selain itu data penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang berasal dari fakultas teknik dengan jumlah respon sebanyak 10% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 33% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 28% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 29% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

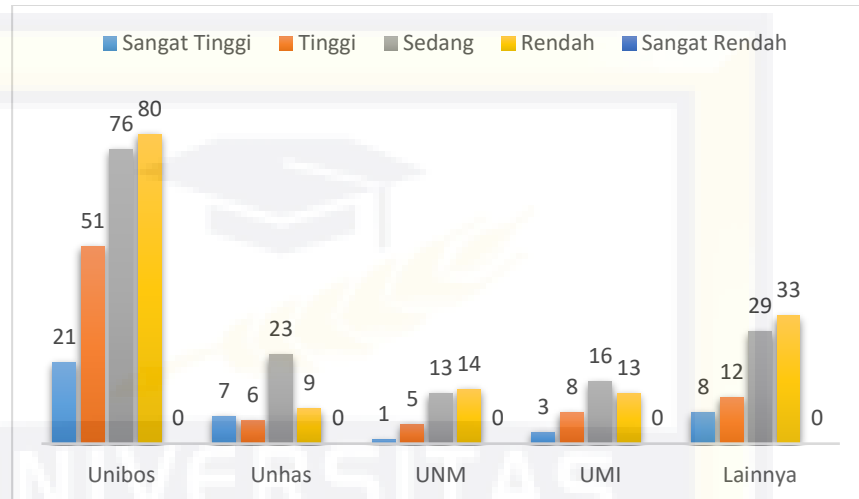
Jumlah responden juga menunjukkan terdapat mahasiswa yang berasal dari fakultas ekonomi dengan terdapat 0% respon dari orang berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 11% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 41% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 48% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% respon pada orang berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Berdasarkan dari jumlah data peneliti juga menemukan bahwa terdapat mahasiswa yang berasal dari fakultas hukum dengan jumlah sebanyak 7% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 18% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 48% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 27% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari fakultas ilmu sosial dan politik dengan jumlah respon sebanyak 16% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 19% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 42% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 23% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Berdasarkan dari jumlah data yang ditemukan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa fakultas yang berada di kota Makassar yang dikategorisasikan dalam bentuk Lainnya dengan jumlah responden sebanyak 10% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 15% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 38% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 38% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% orang berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

e. Deskriptif Agresivitas pada Mahasiswa Berdasarkan Universitas



Gambar 4.14 Diagram Agresivitas Berdasarkan Universitas

Berdasarkan dari data yang telah ditemukan oleh peneliti bahwa dari 428 responden terdapat mahasiswa yang berasal dari Universitas Bosowa dengan jumlah responden sebanyak 9% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 22% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 33% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 35% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Berdasarkan dari jumlah responden dalam penelitian ini terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari Universitas Hasanuddin dengan jumlah responden sebanyak 16% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 13% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 51% berada pada tingkat skor agresivitas

yang sedang, 20% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

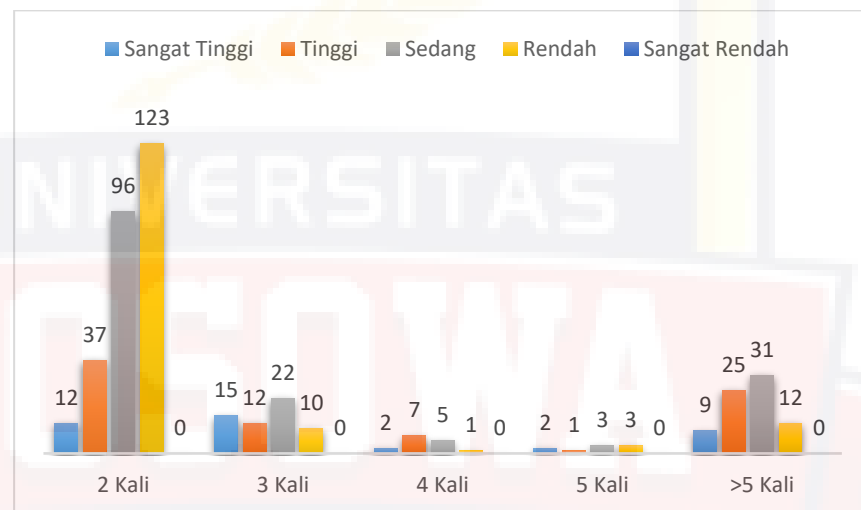
Berdasarkan dari jumlah responden sebanyak 428 peneliti menemukan bahwa terdapat mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar sebanyak 3% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 15% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 39% orang berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 42% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% orang berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Indonesia dengan jumlah responden sebanyak 8% orang berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 20% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 40% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 33% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% orang berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan mahasiswa dari berbagai macam kampus di Kota Makassar yang kemudian di kategorisasikan dalam bentuk Lainnya dengan jumlah responden sebanyak 10% orang berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 15% orang berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 35% orang berada

pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 40% orang berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% orang berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

f. Deskriptif Agresivitas pada Mahasiswa Berdasarkan Jumlah Aksi Demonstrasi



Gambar 4.15 Diagram Agresivitas Berdasarkan Jumlah Aksi Demonstrasi

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh oleh peneliti bahwa dari 428 responden terdapat beberapa mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi sebanyak 2 kali dengan jumlah respon 12 orang atau 4% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 37 orang atau 14% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 36% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 46% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah, 0% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan bahwa terdapat juga mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi sebanyak 3 kali dengan jumlah respon sebanyak 25% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 20% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 37% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 17% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

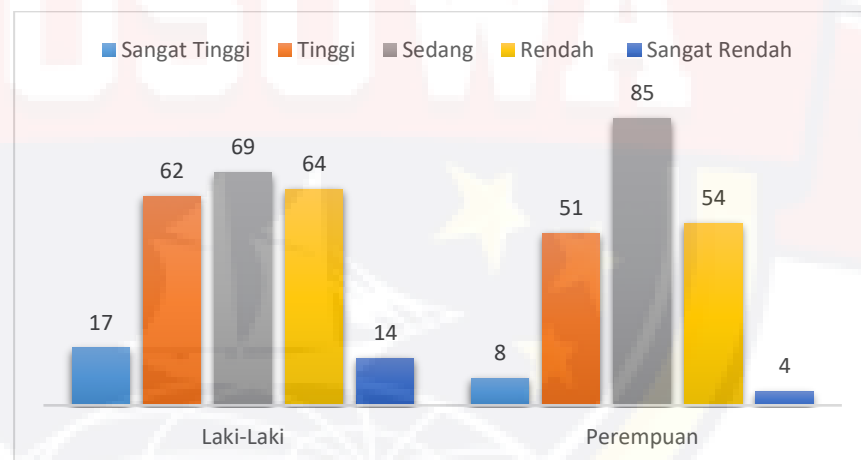
Berdasarkan dari hasil data yang telah dikumpulkan oleh peneliti bahwa terdapat juga mahasiswa yang mengikuti aksi demonstrasi sebanyak 4 kali dengan jumlah respon 13% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 47% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 33% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 7% orang berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% orang berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Terdapat juga beberapa mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi sebanyak 5 kali dengan jumlah respon sebanyak 22% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 11% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 33% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 33% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% orang berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil data yang dikumpulkan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi lebih dari 5 kali dengan jumlah respon sebanyak 12% berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat tinggi, 32% berada pada tingkat skor agresivitas yang tinggi, 40% berada pada tingkat skor agresivitas yang sedang, 16% berada pada tingkat skor agresivitas yang rendah dan 0% orang berada pada tingkat skor agresivitas yang sangat rendah.

2. Deskriptif Variabel *Self-Control*

a. Deskriptif *Self-Control* pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin



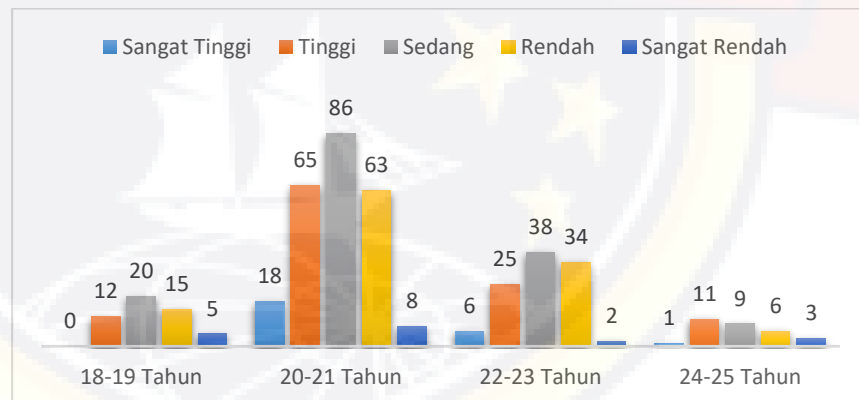
Gambar 4.16 Diagram *Self-Control* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 428 responden, 17 orang atau 8% laki-laki berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 62 orang atau 27% laki-laki berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 69 orang

atau 31% laki-laki berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 64 orang atau 28% laki-laki berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 14 orang atau 6% laki-laki berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Selain itu, juga diketahui bahwa dari 428 responden terdapat, 8 perempuan atau 4% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 51 perempuan atau 25% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 85 perempuan atau 42% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 54 perempuan atau 27% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 4 perempuan atau 2% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

b. Deskriptif *Self-Control* pada Mahasiswa Berdasarkan Usia



Gambar 4.17 Diagram *Self-Control* Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, telah diketahui bahwa dari 428 responden, 0% mahasiswa yang berusia 18-19 tahun terdapat orang berada pada tingkat skor *self-control* yang

sangat tinggi, 12 orang atau 23% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 20 orang atau 38% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 15 orang atau 29% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah, 5 orang atau 10% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

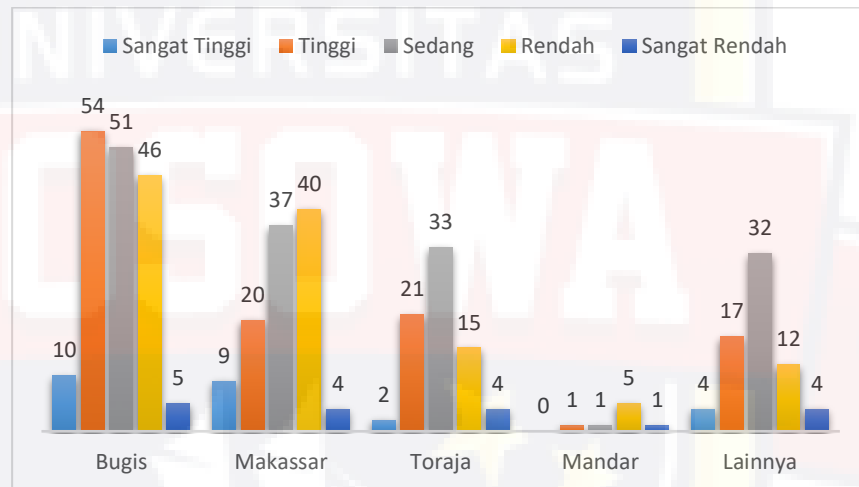
Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh, juga diketahui, mahasiswa yang berusia 20-21 tahun terdapat 8% orang berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 27% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 36% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 26% orang berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah, 3% orang berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh bahwa dari 428 responden, terdapat mahasiswa yang berusia dari 22-23 tahun, 6 orang atau 6% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 25 orang atau 24% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 38 orang atau 36% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 34 orang atau 32% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 2 orang atau 2% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil data yang telah didapatkan pada mahasiswa yang berusia 24-25 tahun terdapat 1 orang atau 1%

berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 11 orang atau 37% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 9 orang atau 30% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 6 orang atau 20% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 3 orang atau 10% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

c. Deskriptif *Self-Control* pada Mahasiswa Berdasarkan Suku



Gambar 4.18 Diagram *Self-Control* Berdasarkan Suku

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 428 responden berasal dari suku Bugis, terdapat 10 orang atau 6% dari suku bugis berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 54 orang atau 33% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 51 orang atau 31% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 46 orang atau 28% berada pada tingkat skor *self-control* yang

rendah dan 5 orang atau 3% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Berdasarkan dari data yang diperoleh terdapat beberapa responden yang berasal dari suku Makassar, diantaranya terdapat 9 orang atau 8% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 20 orang atau 18% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 37 orang atau 34% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 40 orang atau 36% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 4 orang atau 4% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

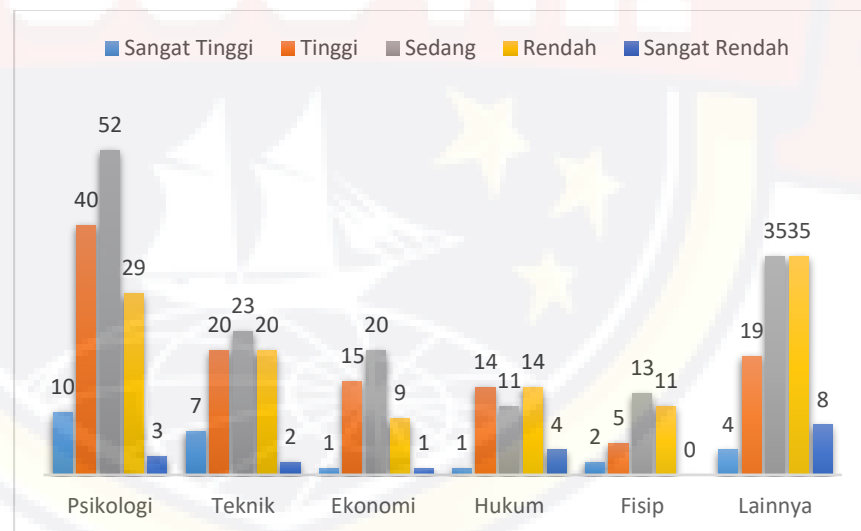
Beberapa responden juga berasal dari suku toraja, diantaranya terdapat 2 orang atau 3% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 21 orang atau 28% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 33 orang atau 44% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 15 orang atau 20% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 4 orang atau 5% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan dari data yang telah diperoleh bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari suku mandar, diantaranya terdapat 0% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 13% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 13% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 63%

berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 13% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh peneliti bahwa terdapat berbagai suku di Indonesia yang dikategorisasikan dalam bentuk Lainnya, diantaranya terdapat 6% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 25% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 46% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang dan 17% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 4 orang atau 6% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

d. Deskriptif *Self-Control* pada Mahasiswa Berdasarkan Fakultas



Gambar 4.19 Diagram *Self-Control* Berdasarkan Fakultas

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh menyatakan bahwa dari 428 responden, terdapat 7% yang berasal dari fakultas

psikologi berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 30% yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 39% yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 22% yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 2% yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Selain itu data penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang berasal dari fakultas teknik dengan jumlah respon sebanyak 10% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 28% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 32% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 28% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 3% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Jumlah responden juga menunjukkan terdapat mahasiswa yang berasal dari fakultas ekonomi dengan terdapat 2% respon dari orang berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 33% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 43% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 20% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 2% respon pada orang berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

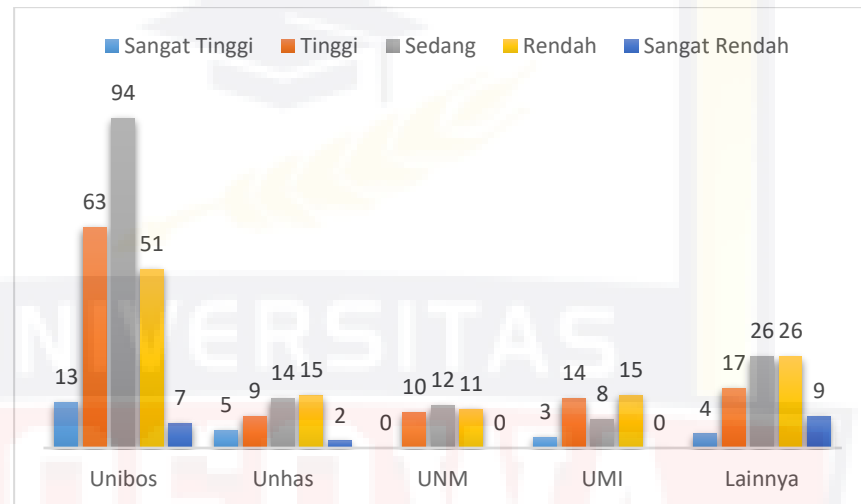
Berdasarkan dari jumlah data peneliti juga menemukan bahwa terdapat mahasiswa yang berasal dari fakultas hukum dengan jumlah sebanyak 2% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 32% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 25% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 32% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 9% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari fakultas ilmu sosial dan politik dengan jumlah respon sebanyak 6% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 16% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 42% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 35% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Berdasarkan dari jumlah data yang ditemukan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa Fakultas yang berada di kota Makassar yang dikategorisasikan dalam bentuk Lainnya dengan jumlah responden sebanyak 4% responden berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 19% respon berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 35% respon berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 35% respon berada pada tingkat skor *self-*

control yang rendah dan 8% respon berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

e. Deskriptif *Self-Control* pada Mahasiswa Berdasarkan Universitas



Gambar 4.20 Diagram *Self-Control* Berdasarkan Universitas

Berdasarkan dari data yang telah ditemukan oleh peneliti bahwa dari 428 responden terdapat mahasiswa yang berasal dari Universitas Bosowa dengan jumlah responden sebanyak 6% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 28% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 41% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 22% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 7% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Berdasarkan dari jumlah responden dalam penelitian ini terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari Universitas Hasanuddin dengan jumlah responden sebanyak 11% berada pada tingkat skor

self-control yang sangat tinggi, 20% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 31% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 33% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 4% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

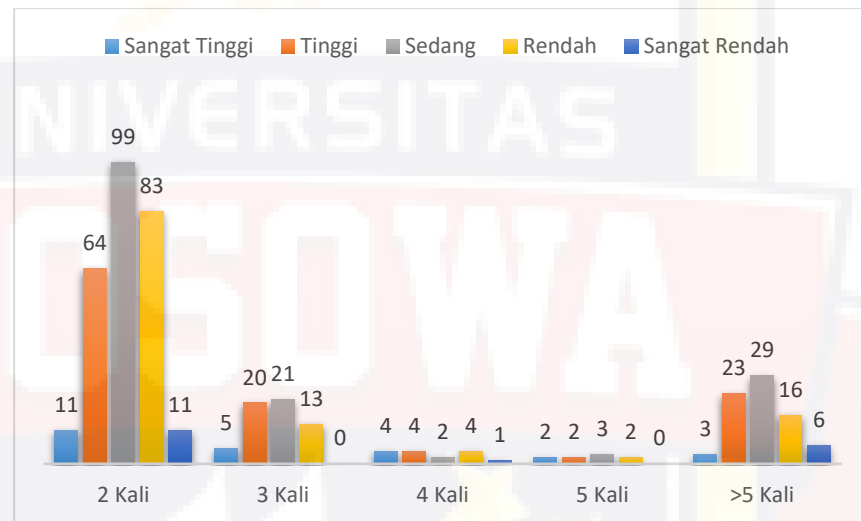
Berdasarkan dari jumlah responden sebanyak 428 peneliti menemukan bahwa terdapat mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar sebanyak 0% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 30% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 36% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 33% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Indonesia dengan jumlah responden sebanyak 8% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 35% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 20% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 38% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan mahasiswa dari berbagai macam kampus di Kota Makassar yang kemudian di kategorisasikan dalam bentuk Lainnya dengan jumlah responden sebanyak 5% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 21% berada pada

tingkat skor *self-control* yang tinggi, 32% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 32% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 11% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

f. Deskriptif *Self-Control* pada Mahasiswa Berdasarkan Jumlah Aksi Demonstrasi



Gambar 4.21 Diagram *Self-Control* Berdasarkan Jumlah Aksi Demonstrasi

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh oleh peneliti bahwa dari 428 responden terdapat beberapa mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi sebanyak 2 kali dengan jumlah respon 4% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 24% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 37% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 31% berada pada tingkat skor

self-control yang rendah, 4% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan bahwa terdapat juga mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi sebanyak 3 kali dengan jumlah respon sebanyak 8% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 34% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 36% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 22% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 0% respon berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil data yang telah dikumpulkan oleh peneliti bahwa terdapat juga mahasiswa yang mengikuti aksi demonstrasi sebanyak 4 kali dengan jumlah respon 27% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 27% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 13% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 27% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 7% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

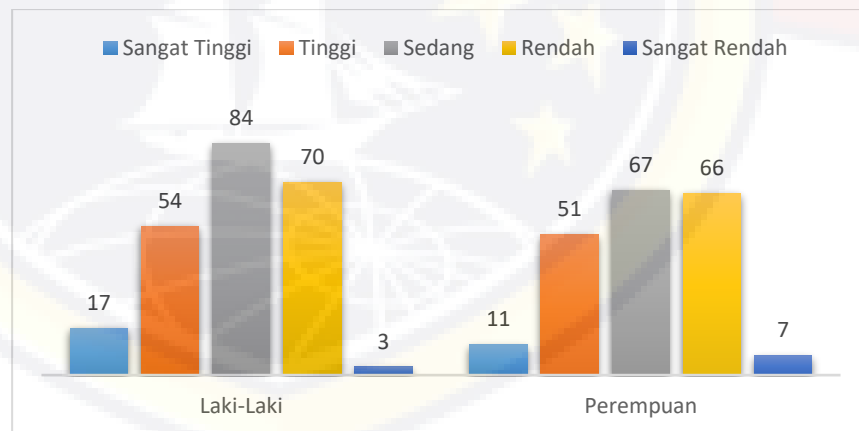
Terdapat juga beberapa mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi sebanyak 5 kali dengan jumlah respon sebanyak 22% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 22% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 33% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 22% berada pada tingkat skor

self-control yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil data yang dikumpulkan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi lebih dari 5 kali dengan jumlah respon sebanyak 4% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat tinggi, 30% berada pada tingkat skor *self-control* yang tinggi, 38% berada pada tingkat skor *self-control* yang sedang, 21% berada pada tingkat skor *self-control* yang rendah dan 8% berada pada tingkat skor *self-control* yang sangat rendah.

3. Deskriptif Variabel Kematangan Emosi

- a. Deskriptif Kematangan Emosi pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

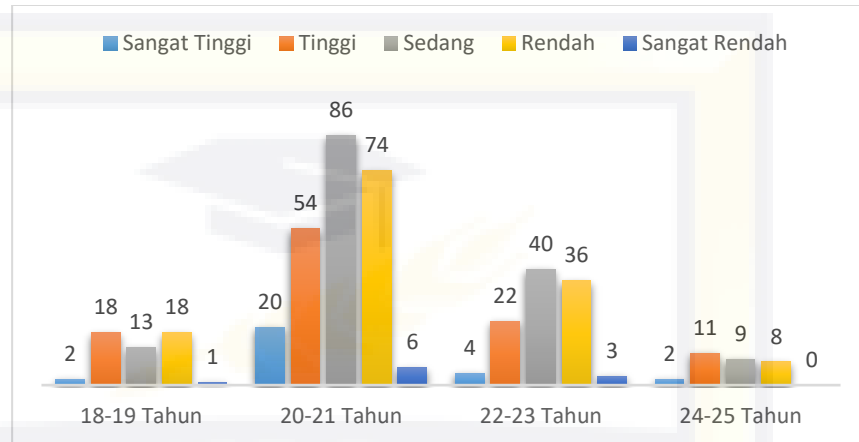


Gambar 4.22 Diagram Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 428 responden, 8% laki-laki berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 24% laki-laki berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 36% laki-laki berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 31% laki-laki berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 1% laki-laki berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Selain itu, juga diketahui bahwa dari 428 responden terdapat, 5% perempuan berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 25% perempuan berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 33% perempuan berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 33% perempuan berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 3% perempuan berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

b. Deskriptif Kematangan Emosi pada Mahasiswa Berdasarkan Usia



Gambar 4.23 Diagram Kematangan Emosi Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, telah diketahui bahwa dari 428 responden, mahasiswa yang berusia 18-19 tahun terdapat 4% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 35% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 25% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 35% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah, 2% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

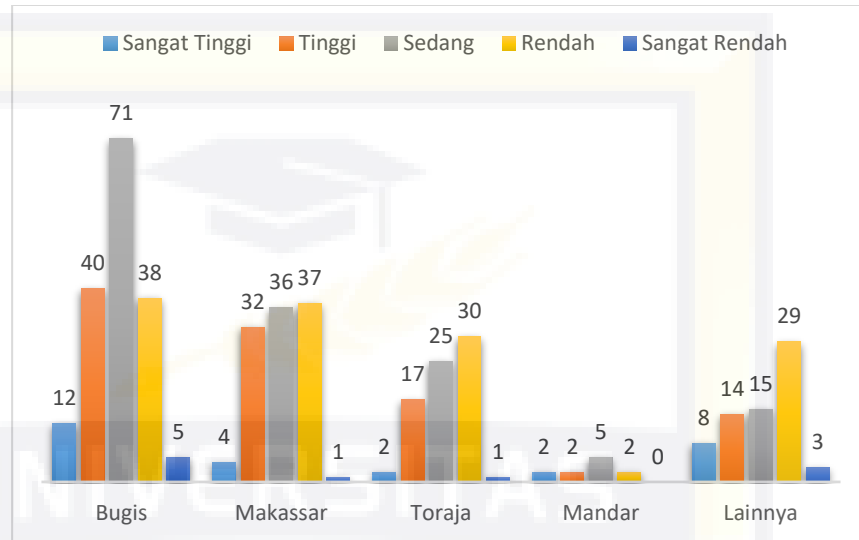
Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh, juga diketahui, mahasiswa yang berusia 20-21 tahun terdapat 8% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 23% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 36% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 31% berada pada

tingkat skor kematangan emosi yang rendah, 3% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh bahwa dari 428 responden, terdapat mahasiswa yang berusia dari 22-23 tahun, 4% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 21% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 38% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 34% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 3% respon berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil data yang telah didapatkan pada mahasiswa yang berusia 24-25 tahun terdapat 7% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 37% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 30% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 27% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 0% respon berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

c. Deskriptif Kematangan Emosi pada Mahasiswa Berdasarkan Suku



Gambar 4.24 Diagram Kematangan Emosi Berdasarkan Suku

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 428 responden berasal dari suku Bugis, terdapat 7% dari suku bugis berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 24% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 43% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 23% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 3% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Berdasarkan dari data yang diperoleh terdapat beberapa responden yang berasal dari suku Makassar, diantaranya terdapat 4% respon berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 29% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 33% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang

sedang, 34% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 1% respon berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

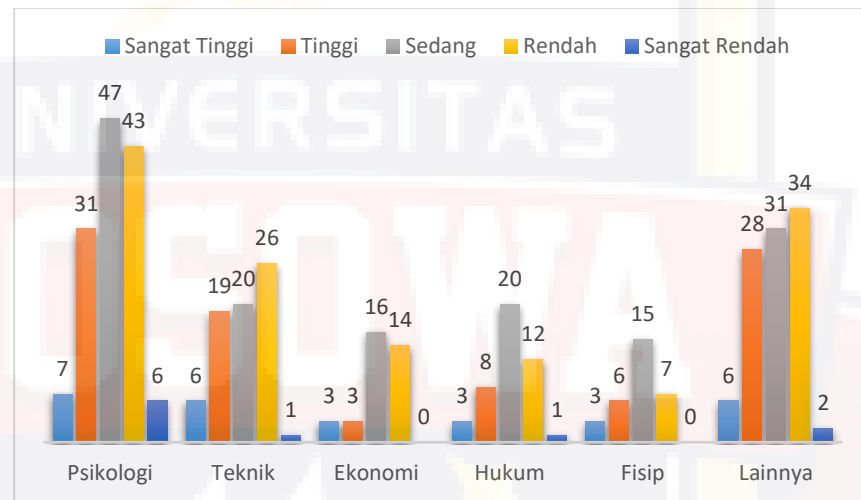
Beberapa responden juga berasal dari suku toraja, diantaranya terdapat 3% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 23% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 33% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 40% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 1% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan dari data yang telah diperoleh bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari suku mandar, diantaranya terdapat 25% orang berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 25% orang berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 25% orang berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 25% orang berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh peneliti bahwa terdapat berbagai suku di Indonesia yang dikategorisasikan dalam bentuk Lainnya, diantaranya terdapat 12% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 20% berada pada tingkat

skor kematangan emosi yang tinggi, 22% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang dan 42% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 4% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

d. Deskriptif Kematangan Emosi pada Mahasiswa Berdasarkan Fakultas



Gambar 4.25 Diagram Kematangan Emosi Berdasarkan Fakultas

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh menyatakan bahwa dari 428 responden, terdapat 5% yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 23% yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 35% yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 32% yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 4% yang berasal dari fakultas

psikologi berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Selain itu data penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang berasal dari fakultas teknik dengan jumlah respon sebanyak 8% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 26% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 28% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 36% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 1% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Jumlah responden juga menunjukkan terdapat mahasiswa yang berasal dari fakultas ekonomi dengan terdapat 7% respon dari orang berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 28% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 35% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 30% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 0% respon pada orang berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

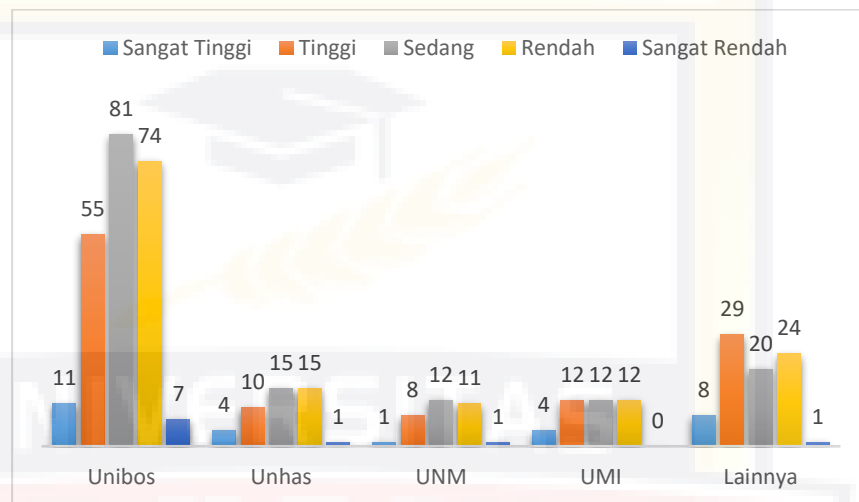
Berdasarkan dari jumlah data peneliti juga menemukan bahwa terdapat mahasiswa yang berasal dari fakultas hukum dengan jumlah sebanyak 7% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 18% berada pada tingkat skor kematangan

emosi yang tinggi, 45% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 27% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 2% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari fakultas ilmu sosial dan politik dengan jumlah respon sebanyak 10% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 19% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 48% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 23% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Berdasarkan dari jumlah data yang ditemukan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa Fakultas yang berada di kota Makassar yang dikategorisasikan dalam bentuk Lainnya dengan jumlah responden sebanyak 6% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 28% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 31% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 34% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 2% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

e. Deskriptif Kematangan Emosi pada Mahasiswa Berdasarkan Universitas



Gambar 4.26 Diagram Kematangan Emosi Berdasarkan Universitas

Berdasarkan dari data yang telah ditemukan oleh peneliti bahwa dari 428 responden terdapat mahasiswa yang berasal dari Universitas Bosowa dengan jumlah responden sebanyak 5% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 24% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 36% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 32% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 3% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Berdasarkan dari jumlah responden dalam penelitian ini terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari Universitas Hasanuddin dengan jumlah responden sebanyak 9% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 22% berada pada tingkat

skor kematangan emosi yang tinggi, 33% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 33% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 2% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

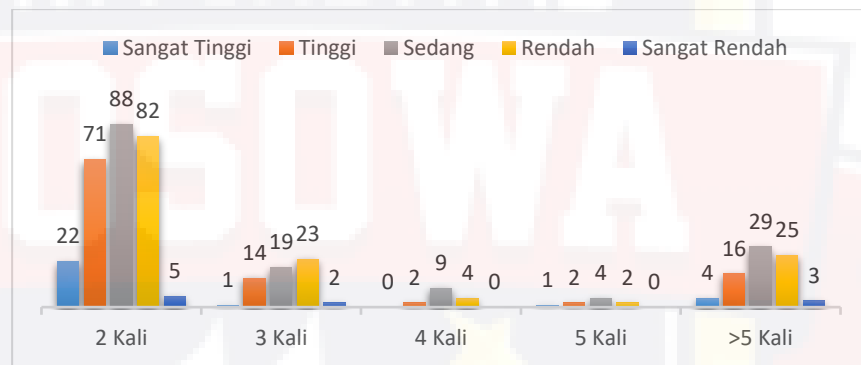
Berdasarkan dari jumlah responden sebanyak 428 peneliti menemukan bahwa terdapat mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar sebanyak 3% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 24% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 36% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 33% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 3% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Indonesia dengan jumlah responden sebanyak 10% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 30% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 30% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 30% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan mahasiswa dari berbagai macam kampus di Kota Makassar yang kemudian di kategorisasikan dalam

bentuk Lainnya dengan jumlah responden sebanyak 10% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 35% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 24% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 29% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 1% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

f. Deskriptif Kematangan Emosi pada Mahasiswa Berdasarkan Jumlah Aksi Demonstrasi.



Gambar 4.27 Diagram Kematangan Emosi Berdasarkan Jumlah Aksi Demonstrasi

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh oleh peneliti bahwa dari 428 responden terdapat beberapa mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi sebanyak 2 kali dengan jumlah respon 8% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 26% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 33% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 31%

berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah, 5% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Peneliti juga menemukan bahwa terdapat juga mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi sebanyak 3 kali dengan jumlah respon sebanyak 2% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 24% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 32% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 39% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 3% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil data yang telah dikumpulkan oleh peneliti bahwa terdapat juga mahasiswa yang mengikuti aksi demonstrasi sebanyak 4 kali dengan jumlah respon 0% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 13% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 60% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 27% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 0% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Terdapat juga beberapa mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi sebanyak 5 kali dengan jumlah respon sebanyak 11% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 22% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 44%

berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 22% respon berada pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 0% respon berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil data yang dikumpulkan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi lebih dari 5 kali dengan jumlah respon sebanyak 5% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat tinggi, 21% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang tinggi, 38% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sedang, 32% pada tingkat skor kematangan emosi yang rendah dan 4% berada pada tingkat skor kematangan emosi yang sangat rendah.

4.1.4 Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan peneliti untuk mengetahui data yang dimiliki telah terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji *One Sampel Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikan *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0.05 ($\text{Sig} > 0.05$), maka datanya dapat terdistribusi secara normal. Begitu juga sebaliknya apabila nilai signifikan *Kolmogorov Smirnov* lebih kecil dari 0.05 ($\text{Sig} < 0.05$), maka datanya dapat dikatakan tidak terdistribusi secara normal. Berikut tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov*	Sig**	Keterangan
Agresivitas, <i>Self-Control</i> , Kematangan Emosi	1.353	0.051	Terdistribusi Normal

Keterangan:

*Kolmogorov = Nilai signifikansi uji normalitas One Sampel Kolmogorof Smirnov

**Sig = Nilai Signifikansi $P > 0.05$

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel agresivitas, *self-control*, dan kematangan emosi sebesar 0.051. berdasarkan dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa data pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang hendak diteliti memiliki hubungan yang linear. Pada penelitian ini jika nilai signifikansi *linearity* yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{Sig} > 0.05$), maka datanya dapat dikatakan terdistribusi secara linear dan begitupun sebaliknya. Berikut merupakan tabel hasil uji linearitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 20:

Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Linearity</i>		Keterangan
	F*	Sig.F(P)**	
Agresivitas, Dan <i>Self-Control</i> ,	0.784	0.818	Linear
Agresivitas dan Kematangan Emosi	1.103	0.326	Linear

Keterangan:

*F = Nilai koefisien *Linearity*

**Sig. F (P) = Nilai Signifikansi $P > 0.05$

Berdasarkan dari tabel di atas telah diketahui bahwa agresivitas dan *self-control* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.818 yang lebih besar dari 0.05 ($0.818 > 0.05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa kedua variabel tersebut terdistribusi linear atau variabel agresivitas dan *self-control* memiliki hubungan yang linear. Selain itu, diketahui juga bahwa agresivitas dan kematangan emosi memiliki nilai signifikansi sebesar 0.326 yang lebih

besar dari 0.05 ($0.326 > 0.05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa kedua variabel tersebut terdistribusi secara linear atau variabel agresivitas dan kematangan emosi memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji asumsi yang dapat menunjukkan korelasi antara variabel independen. Pada penelitian ini jika diperoleh nilai *variance inflation factor* yang lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$), maka multikolinearitas tidak terjadi. Begitu juga sebaliknya apabila diperoleh nilai *variance inflation factor* yang lebih besar dari 10 ($VIF > 10$), maka multikolinearitas terjadi pada penelitian ini. Berikut tabel hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 20:

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	<i>Collinearity Tolerance</i> *	<i>Statistic VIF</i> **	Keterangan
<i>Self-Control</i> & Kematangan Emosi	0.992	1.009	Tidak terjadi multikolinearitas

Keterangan:

*F = Nilai *tolerance* > 0.10

**Sig. F (P) = Nilai *variance inflation factor* < 10.00

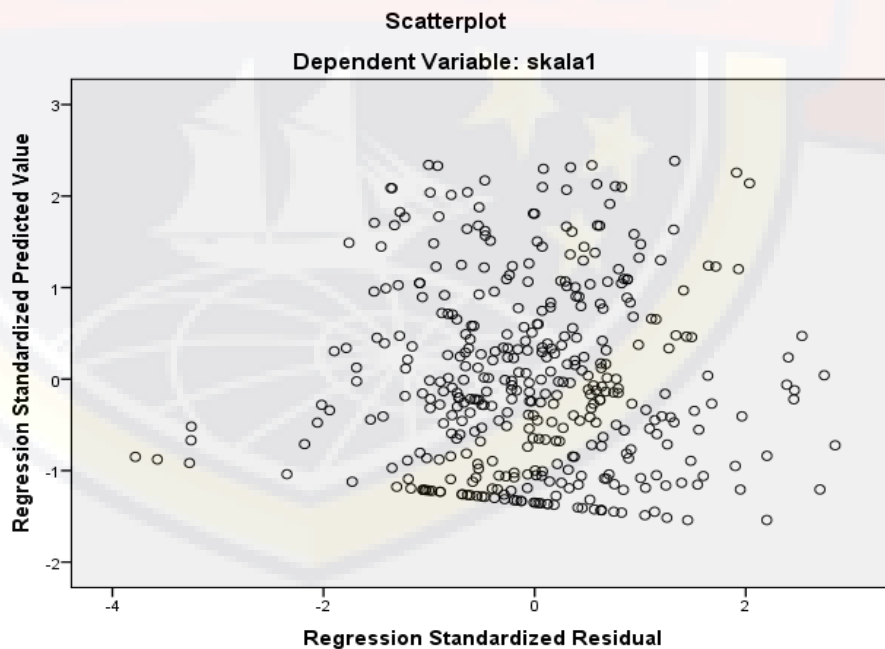
Berdasarkan dari hasil analisis pada tabel di atas menyatakan bahwa variabel *self-control* dan kematangan emosi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.992 dan memiliki nilai VIF sebesar 1.009. Hal tersebut

menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji asumsi untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel dengan residu pada penelitian ini. Peneliti melihat uji heteroskedastisitas berdasarkan bentuk dari *scatterplot*. Apabila pola pada *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak, maka pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Begitu pula sebaliknya apabila pola *scatterplot* membentuk pola tertentu dan tidak menyebar secara acak, maka pada penelitian ini terjadi heteroskedastisitas.

Berikut hasil uji analisis dengan metode *scatterplot*:



Gambar 4.28 Hasil Heteroskedastisitas dengan menggunakan *Scatterplot*

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti untuk mengetahui terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini, dapat diketahui dari gambar *scatterplot* di atas. Pada gambar di atas menunjukkan bahwa residu dalam penelitian ini menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal tersebut berarti bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas pada penelitian ini.

4.1.5 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah kebenaran yang masih kurang kuat dasarnya, sehingga perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis dalam sebuah penelitian itu merupakan kebenaran yang hanya bersifat sementara, dari sebuah rumusan masalah yang berdasarkan teori penelitian. Hipotesis dalam statistik berupa rumusan hipotesis penelitian yang dipasangkan, sehingga dari hipotesis ini dapat diambil sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi berganda.

Analisis regresi berganda merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk mengetahui variabel independen dapat memprediksi keadaan variabel dependen, apabila terdapat satu atau dua variabel independen mempengaruhi variabel dependen apakah dapat ditingkatkan atau diturunkan (Sugiyono, 2017).

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. H_0 : *Self-control* dan kematangan emosi tidak dapat secara bersama-sama menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.

H_1 : *Self-control* dan kematangan emosi dapat secara bersama-sama menjadi prediktor terhadap tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.

b. H_0 : *Self-control* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.

H_1 : *Self-control* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.

c. H_0 : Kematangan emosi tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar

H_1 : Kematangan emosi dapat menjadi prediktor terhadap tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar

Berikut merupakan hasil uji hipotesis variabel *self-control* dan kematangan emosi terhadap agresivitas. Berikut uraian hasil uji hipotesis:

1. Kontribusi *Self-Control* Dan Kematangan Emosi Secara Bersama-Sama Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Demontran Di Kota Makassar.

Kontribusi dari hasil uji *self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama terhadap agresivitas pada mahasiswa demontran di Kota Makassar dapat dipaparkan dalam tabel dan uraian di bawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis *Self-Control* dan Kematangan Emosi secara Bersama-Sama terhadap Agresivitas pada Mahasiswa di Kota Makassar

Variabel	R^{2*}	Kontribusi	F**	Sig F***	Ket
<i>Self-Control & Kematangan Emosi</i>	0.014	1.4%	2.830	0.60	Tidak Signifikan

Keterangan:

**R Square* = Koefisien Determinan

***F Change* = Nilai Uji Koefisien regresi secara stimulant

****Sig. F Change* = Nilai Signifikansi F, $P < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis data *self-control* dan kematangan emosi terhadap agresivitas diperoleh pada nilai *R square change* sebesar 0.014. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama terhadap agresivitas pada mahasiswa demontran di Kota Makassar memberikan kontribusi sebesar 1.4%. Sedangkan, sisanya sebesar 98.6% berasal dari faktor

lain yang tidak diteliti terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.

Nilai kontribusi yang diperoleh, menghasilkan nilai F sebesar 2.830 dan nilai signifikansi sebesar 0.60, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($p=0.60$; $p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa *self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama tidak dapat menjadi prediktor menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar, diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa *self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama dapat menjadi prediktor menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar, ditolak. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-control* dan kematangan emosi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas.

2. Kontribusi *Self-Control* Terhadap Agresivitas Akademik Pada Mahasiswa Demontran Di Kota Makassar

Kontribusi dari hasil uji *self-control* terhadap agresivitas pada mahasiswa demontran di Kota Makassar dapat dipaparkan dalam tabel dan uraian di bawah ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis *Self-Control* terhadap Agresivitas pada Mahasiswa di Kota Makassar

Variabel	R^2	Kontribusi	F**	Sig F***	Ket
<i>Self-Control</i>	0.006	0.6%	2.205	0.138	Tidak Signifikan

Keterangan:

- *R Square Change = Koefisien Determinan
- **F Change = Nilai Uji Koefisien regresi secara stimulant
- ***Sig. F Change = Nilai Signifikansi F, $P < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis data *self-control* terhadap agresivitas diperoleh nilai R square change sebesar 0.006. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *self-control* terhadap agresivitas pada mahasiswa demontran di Kota Makassar memberikan sumbangan kontribusi sebesar 0.6%.

Berdasarkan dari nilai kontribusi, peneliti memperoleh nilai F sebesar 2.205 dan nilai signifikansi sebesar 0.138, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($p = 0.138$; $p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa *self-control* tidak dapat

menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstiran di Kota Makassar, diterima.

Berdasarkan dari hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa *self-control* dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstiran di Kota Makassar, ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-control* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas.

3. Kontribusi Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Akademik Pada Mahasiswa Demonstiran Di Kota Makassar

Kontribusi dari hasil uji kematangan emosi terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstiran di Kota Makassar dapat dipaparkan dalam tabel dan uraian di bawah ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Kematangan Emosi secara terhadap Agresivitas pada Mahasiswa di Kota Makassar

Variabel	R^2	Kontribusi	F**	Sig F***	Ket
Kematangan Emosi	0.009	0.9%	3.441	0.064	Tidak Signifikan

Keterangan:

- *R Square Change = Koefisien Determinan
- **F Change = Nilai Uji Koefisien regresi secara stimulant
- ***Sig. F Change = Nilai Signifikansi F, $P < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis data kematangan emosi terhadap agresivitas diperoleh nilai *R square change* sebesar 0.009. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi terhadap

agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar memberikan kontribusi sebesar 0.9%.

Berdasarkan nilai kontribusi yang diperoleh peneliti, menghasilkan nilai F sebesar 3.441 dan nilai signifikansi sebesar 0.064, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar F lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($p=0.064$; $p > 0.05$). berdasarkan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa kematangan emosi tidak dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar, diterima.

Berdasarkan hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa kematangan emosi dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas.

4. Koefisien Pengaruh dari *Self-Control* dan Kematangan Emosi terhadap Agresivitas pada Mahasiswa Demonstran Di Kota Makassar

Berdasarkan dari hasil regresi berganda menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari *Self-Control* dan Kematangan Emosi terhadap Agresivitas pada Mahasiswa Demonstran di Kota Makassar, baik secara bersama-sama maupun untuk masing-masing variabel. Dengan demikian koefisien pengaruh diabaikan dalam persamaan regresi

linear. Oleh karena itu peneliti tidak menampilkan nilai koefisien regresi dan arah pengaruh.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Agresivitas Pada Mahasiswa Demontran

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif, peneliti menemukan bahwa tingkat agresivitas pada mahasiswa demontran sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif dengan nilai 9.3% responden berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, 19.2% responden berada pada tingkat skor yang tinggi, 36.7% responden berada pada tingkat skor yang sedang, 34.8% responden berada pada tingkat skor yang rendah dan 0% responden yang berada pada tingkat skor sangat rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa demontran di Kota Makassar memiliki agresivitas yang tergolong dalam kategori sedang sebanyak 36.7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa demontran di Kota Makassar memiliki tingkat agresivitas yang cukup baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, karena perbedaan dari terkait latar belakang individu, sehingga memunculkan perilaku agresif memiliki perbedaan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas, seperti pola asuh permisif orang tua, seperti

hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana & Tobing (2019) menunjukkan bahwa pola asuh permisif orang tua berperan sebesar 32% terhadap agresivitas yang berarti peran orang tua dalam menerapkan pola asuh permisif dapat meningkatkan agresivitas. Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa jika peran orang tua yang cenderung membiarkan anak-anaknya melakukan banyak hal tanpa memberikan batasan akan membuat anak melakukan tindakan kekesaran.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi agresivitas yaitu sosio-kultural, seperti penjelasan dari King (2010), menyatakan bahwa sosio-kultural merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas karena tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menonton adegan kekesaran dari media publikasi. Adegan kekesaran yang ditunjukkan individu merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi agresivitas yaitu modeling.

Berkowitz (2003), menyatakan bahwa faktor modeling merupakan pemicu dari adanya agresivitas, terdapat banyak aspek yang dapat menjadi subjek dari perilaku modeling seperti bermain game online, media sosial dan lingkungan teman sebaya. Berkowitz (2003) juga menyatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi agresivitas yaitu frustrasi, hal ini dikarenakan tujuan dari individu yang terhalang oleh faktor-faktor lain dalam kehidupan seperti status sosial dan kemampuan ekonomi, sehingga membuat individu merasa terganggu dan menarik diri dari lingkungan.

Selain itu, peran komunikasi efektif orang tua dapat mempengaruhi tingkat agresivitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratidina & Marheni (2019), menunjukkan bahwa komunikasi efektif memberikan sumbangan sebesar 15.1%, yang berarti semakin baik komunikasi orang tua terhadap individu maka akan menekan tingkat agresivitas pada individu tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Diana (2009) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi orang tua dan remaja terhadap agresivitas. Yang berarti semakin tinggi komunikasi orang tua dan remaja maka akan semakin rendah tingkat agresivitas pada remaja tersebut, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah komunikasi orang tua dan remaja maka akan semakin tinggi tingkat agresivitas pada remaja tersebut.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tingkat agresivitas yang dimiliki oleh beberapa mahasiswa demonstran di Kota Makassar, yaitu sangat tinggi. Individu yang memiliki agresivitas yang sangat tinggi merupakan individu yang tidak mampu mengelola stimulus yang diterima dari lingkungan. Individu juga cenderung tidak dapat menahan emosi dan perilakunya ketika berada di lapangan sehingga membuat individu tersebut merusak fasilitas publik seperti membakar halte bus, membakar pos polisi, memukul aparat kepolisian, mencoret dinding dengan *vandalisme* dan menghina orang lain dengan kata-kata yang kasar.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstran menunjukkan kategori sangat rendah. Individu yang memiliki agresivitas yang sangat rendah merupakan individu yang mampu menahan emosinya ketika mendapatkan stimulus dari lingkungan. Sehingga individu tersebut dapat mencegah perilaku yang merugikan bagi lingkungannya. Individu akan menahan dirinya dengan tidak melakukan pengrusakan terhadap fasilitas publik seperti *vandalisme*, melakukan pemukulan dan melakukan kekesaran secara verbal seperti mencaci serta memaki orang lain.

4.2.2 Gambaran *Self-Control* Pada Mahasiswa Demonstran

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif, peneliti menemukan bahwa tingkat *self-control* pada mahasiswa demonstran sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif dengan nilai 5.8% responden berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, 26.4% responden berada pada tingkat skor yang tinggi, 36% responden berada pada tingkat skor yang sedang, 27.6% responden berada pada tingkat skor yang rendah dan 4.2% responden yang berada pada tingkat skor sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa demonstran di Kota Makassar memiliki *self-control* yang tergolong dalam kategori sedang dengan persentase 36%, yang berarti bahwa *self-control* pada mahasiswa demonstran cukup baik. Hal ini didukung dengan hasil

penelitian dari Sriyanti (2012) menunjukkan bahwa lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi kontrol diri pada setiap individu, dalam menunjukkan perilaku di lingkungan.

Lingkungan positif akan membentuk kontrol diri pada masing-masing individu, dengan adanya lingkungan yang positif akan membuat kontrol diri pada individu termanifestasikan dalam bentuk sikap empati, toleransi dan kedisiplinan dalam segala aspek kehidupan dalam lingkungan sosial. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bervariasinya *self-control* seperti pola asuh orang tua, yang dimana bentuk pola asuh yang disiplin diterapkan, akan membuat individu tersebut memiliki konsistensi terhadap aspek kehidupannya dalam menjaga perilaku dan sikapnya ketika berada dalam suatu lingkungan. (Santrock, 2012).

Kontrol diri yang dimiliki mahasiswa demonstran yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan disini akan sangat bermanfaat pada individu tersebut dikarenakan bahwa ketika individu merasa bagian dari dalam sebuah kelompok yang memberikan masukan positif, akan membuat individu tersebut dapat berfikir secara lebih kritis dan mampu mengimplementasikan dalam lingkungan sehari-hari. Sehingga, perilaku yang ditampilkan memberikan dampak positif pada individu.

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa usia mahasiswa demonstran juga menunjukkan perbedaan dalam hal kontrol diri, dimana semakin bertambahnya usia menunjukkan bahwa semakin tinggi

kontrol diri mahasiswa tersebut untuk meningkatkan kontrol diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fasiilita (2012) terhadap Satpol PP di Kota Semarang yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kontrol diri berdasarkan usia Satpol PP, pada dewasa awal dan juga dewasa madya.

Dalam penelitian ini terdapat kebervariasian terhadap tingkat skor yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin dan juga lingkungan. Perbedaan tingkat skor kontrol diri pada setiap individu membuat mahasiswa demonstran lebih mampu menahan dirinya ketika berada dalam sebuah lingkungan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa demonstran bahwa semakin bertambah usia, semakin mulai menyadari bahwa dirinya harus lebih pandai dalam menunjukkan perilaku yang positif kepada teman-teman dan juga lingkungannya.

Individu yang memiliki *self-control* yang sangat rendah menunjukkan dirinya kurang mampu mengontrol perilaku, kurang mampu mengantisipasi setiap peristiwa dalam hidupnya dengan berbagai macam pertimbangan untuk menguntungkan dirinya sendiri. *Self-control* yang rendah akan membuat individu kesulitan dalam menentukan konsekuensi atas tindakan atau perilaku mereka, selain itu jika kontrol diri yang rendah membuat dirinya kesulitan dalam menyusun, mengatur dan mengarahkan dirinya dalam membentuk perilaku yang positif (GoldFried, & Merbaum, 1973).

Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah memiliki perilaku seperti kurang disiplin terhadap aturan dan kurang mampu mengelola stimulus dari lingkungan sehingga melakukan perilaku yang impulsif.

Berdasarkan dari hasil analisa data bahwa terdapat beberapa data ekstrem yaitu sangat tinggi dan sangat rendah. Individu yang memiliki *self-control* yang sangat tinggi menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki sikap yang mampu menahan setiap perilaku ketika menerima stimulus. Hal ini dikarenakan individu ini paham terkait konsekuensi dari perilakunya sehingga mematuhi nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Perilaku individu yang memiliki kontrol diri sangat tinggi akan menunjukkan perilaku yang mampu membentuk pola hidup yang teratur, mampu mematuhi aturan yang telah ditetapkan, mampu mengontrol perilakunya dengan tidak melakukan kekerasan, mengikuti instruksi yang diberikan mempunyai inisiatif yang tinggi dari individu.

4.2.3 Gambaran Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Demontran

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif, peneliti menemukan bahwa tingkat kematangan emosi pada mahasiswa demontran sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif dengan nilai 6.5% responden berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, 24.5% responden berada pada tingkat skor yang tinggi, 34.8% responden berada pada tingkat skor yang sedang, 31.8% responden berada pada tingkat skor yang rendah dan 2.3% responden yang berada pada

tingkat skor sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar itu bervariasi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Annisavitry & Budiani, (2017) yang menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat kematangan emosi yang bervariasi yaitu 34% dalam kategori rendah, 37% dalam kategori sedang, 29% dalam kategori tinggi. Berdasarkan dari hasil ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kebervariasian dalam hal kematangan emosi dan juga remaja memiliki tingkat variasi kematangan emosi yang berada dalam kategorisasi sedang.

Kebervariasian kematangan emosi yang dimiliki oleh setiap individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, Birren & Schaie (1996) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia akan meningkatkan kematangan emosi yang dimiliki individu untuk menerima berbagai macam sudut pandang dari berbagai orang dan situasi. Sehingga memberikan respon yang sesuai dengan stimulus yang diterima, karena kemampuan dalam mengelola emosi dan perubahan yang terjadi seperti fisiologis dan psikologis.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Adila (2020), terkait gambaran kematangan emosi pada dewasa awal yang dibesarkan dengan pola asuh permisif oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif memberikan pengaruh terhadap kematangan emosi pada

dewasa awal secara positif, yang ditandai dengan cara pengelolaan emosi, proses pencapaian terhadap pemahaman diri yang dibentuk dari faktor keluarga.

Faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu konsep diri, Muawanah, Suroso & Pratikto (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa konsep diri merupakan suatu komposisi dengan kematangan emosi, yang berarti konsep diri yang tinggi akan memberikan output yang positif terhadap perilaku yang akan ditampilkan dalam lingkungan. Begitupun sebaliknya jika konsep diri yang rendah maka akan memberikan output negatif terhadap perilaku yang ditampilkan ketika berada dalam lingkungan.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu lingkungan, Agustiani (2006) menyatakan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada masing-masing individu, hal ini dikarenakan kondisi lingkungan keluarga yang memberikan arahan serta pengetahuan terkait perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma sosial, lingkungan teman sebaya yang mendukung setiap perilaku yang ditampilkan ketika berada di lingkungan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat nilai ekstrem dari kematangan emosi yang dimiliki oleh beberapa mahasiswa demonstran di Kota Makassar, yaitu sangat tinggi dan sangat rendah. Individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi merupakan individu yang mampu

mengelola emosinya ketika menerima stimulus dari lingkungan, sehingga memunculkan respon emosi yang sesuai dengan keadaan lingkungan dan tidak menampilkan emosi yang berlebihan (Schneider, 1964). Perilaku yang dimunculkan individu ketika memiliki kematangan emosi yang tinggi yaitu bersikap ramah, menghargai perasaan orang lain dan memberikan rasa hormat terhadap lingkungannya.

Individu yang memiliki kematangan emosi yang sangat rendah menunjukkan dirinya kurang memiliki kesiapan dalam mengendalikan dan mengelola emosinya dengan lebih baik, kurang mampu mengekspresikan dirinya secara berani. Sehingga membuat individu tersebut sulit untuk mempertimbangkan keputusan terkait situasi dan kondisi yang sedang dihadapi agar sesuai dengan respon emosi yang harus ditampilkan ketika berada dalam suatu lingkungan sosial (Dariyo, 2006). Individu yang memiliki kematangan emosi yang sangat rendah merupakan individu yang kesulitan dalam mengelola emosinya, seperti kurang ramah terhadap orang lain, kurang memberikan perhatian terhadap lingkungannya.

4.2.4 Pengaruh *Self-Control* Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Demontran

Berdasarkan dari uji statistik, menunjukkan bahwa pengaruh *self-control* terhadap agresivitas memperoleh nilai koefisien sebesar 2.205 dan nilai signifikansi sebesar 0.138, hasil berikut menunjukkan nilai koefisien lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis

nihil yang menunjukkan bahwa *self-control* tidak dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar, diterima. Sedangkan hipotesis alternatif menunjukkan bahwa *self-control* dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar, ditolak.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kepada mahasiswa demonstran di Kota Makassar, telah diketahui bahwa kontribusi *self-control* secara bersama-sama terhadap agresivitas yaitu sebesar 1.4%. Selain itu, diketahui pula 0.6% diantaranya merupakan kontribusi *self-control* terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis telah diketahui bahwa *self-control* tidak dapat mempengaruhi secara signifikan kepada agresivitas. Dengan kata lain bahwa pada penelitian ini *self-control* tidak dapat mempengaruhi agresivitas dalam konteks demonstrasi pada mahasiswa di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Auliya & Nurwidawati (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri terhadap agresivitas, hasil tersebut berarti semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi agresivitas pada setiap individu. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah agresivitas pada penelitian tersebut.

Hasil ini dikarenakan bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat menekan agresivitas pada individu ketika mengalami beberapa

permasalahan dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, sehingga membuat siswa remaja ingin mencoba berbagai hal baru tanpa mengetahui dampak yang diakibatkan. Sehingga disinilah peran kontrol diri yang mampu menahan setiap stimulus dari lingkungan agar perilaku negatif dapat ditekan (Santrock, 2012).

Hurlock (2003) mengatakan bahwa tingkat kontrol diri pada setiap individu itu berbeda-beda, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor dalam perbedaan kontrol diri ini, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* meliputi usia dan kematangan secara psikologi, faktor *eksternal* meliputi faktor lingkungan sosial, orang tua dan pola asuh. Yang berarti dengan bertambahnya usia maka akan semakin baik pula kontrol diri pada setiap individu. Semakin dewasa individu juga akan mempengaruhi lingkungan dalam bersosialisasi dan membuat individu mampu mempertimbangkan pilihan hal baik dan buruk bagi dirinya.

Selain itu, penelitian oleh Nikmah, Matulesy & Rini (2020) menunjukkan bahwa kontrol diri merupakan faktor yang mengakibatkan individu dalam melakukan agresi verbal pada masyarakat. Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri terhadap agresi verbal. Dimana semakin rendah kontrol diri pada setiap individu maka akan semakin tinggi agresi verbal individu tersebut. Begitu juga sebaliknya jika semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah agresi verbal yang ditimbulkan.

Hasil penelitian oleh Nikmah, Matulesy & Rini (2020) juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan kontrol diri dan agresi verbal. Sehingga, peneliti menduga bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi agresi verbal pada jenis kelamin. Tetapi dengan meningkatkan kontrol diri pada masing-masing individu akan meminimalisir agresi verbal, yang sering sekali terjadi di kalangan masyarakat. Kontrol diri akan membantu individu dalam mencegah dalam memunculkan perilaku agresi verbal.

Berdasarkan dari hasil penelitian oleh Zahrani & Ambarini (2019), menunjukkan bahwa dengan melakukan adanya pelatihan dapat tidak mengubah sebuah perilaku agresivitas. Kontrol diri sangat diperlukan dalam sebuah pelatihan dalam mengubah sebuah perilaku, tetapi dibutuhkan juga waktu yang panjang untuk membentuk sebuah perilaku agar dapat dilihat sebuah perbedaannya. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelatihan ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan individu mengenai kontrol diri dan agresivitas.

Berdasarkan hasil penelitian Zahrani & Ambarini (2019), menunjukkan bahwa untuk mengurangi perilaku agresif tidak hanya kontrol diri yang diperlukan oleh masing-masing individu. Tetapi faktor lingkungan juga menjadi penentu dalam efektifannya, agar dapat mengurangi perilaku agresif. Dampak negatif dari perilaku agresif dalam penelitian ini yaitu akan

meningkatkan kriminalitas, perilaku siswa yang cenderung agresif, dan kurangnya rasa peduli dari orang tua.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, peneliti telah mengetahui bahwa pada penelitian ini tidak terdapat pengaruh antara *self-control* terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar. Namun, berdasarkan hasil penelitian terdahulu antara *self-control* dan agresivitas memiliki hubungan terhadap agresivitas. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa antara variabel *self-control* dan agresivitas memiliki pengaruh yang signifikan.

Beberapa faktor yang membuat hasil penelitian yang berbeda-beda yaitu faktor karakteristik demografi yang kurang tersebar secara merata ke berbagai universitas sering mengikuti demo di Kota Makassar, sehingga membuat hasil dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh. Peneliti akhirnya mengetahui bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas mahasiswa demonstran di Kota Makassar, yang tidak masuk dalam ranah penelitian ini, seperti perilaku individu ketika berada dalam sebuah kelompok dan kontrol diri individu diluar pengaruh kelompok. Sehingga ketika kontrol diri individu baik, tetapi pada saat berada dalam sebuah kelompok perilaku individu akan sangat dipengaruhi oleh kelompok tersebut karena adanya kelekatan secara emosional.

4.2.5 Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa

Demonstran

Berdasarkan dari uji statistik, menunjukkan bahwa pengaruh *self-control* terhadap agresivitas memperoleh nilai koefisien sebesar 3.441 dan nilai signifikansi sebesar 0.064, hasil berikut menunjukkan nilai koefisien lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menunjukkan bahwa kematangan emosi tidak dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar, diterima. Sedangkan hipotesis alternatif menunjukkan bahwa kematangan emosi dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar, ditolak.

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan kepada mahasiswa demonstran di Kota Makassar, telah diketahui bahwa kontribusi kematangan emosi secara bersama-sama terhadap agresivitas yaitu sebesar 14%. Selain itu, diketahui juga 9% diantaranya merupakan kontribusi kematangan emosi terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis telah diketahui bahwa kematangan emosi tidak dapat mempengaruhi secara signifikan kepada agresivitas. Dengan kata lain bahwa kematangan emosi tidak dapat mempengaruhi agresivitas dalam konteks demonstrasi pada mahasiswa di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handasah (2018), terkait kematangan emosi terhadap agresivitas menunjukkan bahwa kematangan emosi memberikan pengaruh terhadap agresivitas, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka agresivitas pada individu akan menurun. Penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi secara langsung memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 5.1%.

Penelitian ini juga dimediasi oleh kontrol diri yang menyatakan bahwa kematangan emosi yang cukup tinggi pada individu akan meningkatkan kontrol diri sehingga membuat individu tidak berperilaku agresif. Hal ini dikarenakan kontrol diri membuat individu mampu menimbang dan mengambil keputusan secara lebih bijak terhadap masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga tidak membuat individu berperilaku agresif ketika berada dalam lingkungan (Handasah, 2018).

Penelitian lain juga oleh Rahayu (2008) menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan terhadap agresivitas, hal ini dikarenakan bahwa emosi negatif dapat menyebabkan dorongan dalam melakukan perilaku agresif pada individu. Sehingga, individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi maka akan menurunkan agresivitas pada individu. Begitu pula sebaliknya, jika individu memiliki kematangan emosi yang rendah maka akan meningkatkan agresivitas pada individu.

Hasil penelitian oleh Winarsih (2007) juga menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan terhadap perilaku agresif, yang

berarti kematangan emosi dapat menekan tingginya perilaku agresif jika kematangan emosi yang dimiliki individu itu tinggi. Begitu pula sebaliknya jika kematangan emosi yang dimiliki individu rendah maka akan meningkatkan perilaku agresif pada individu.

Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada penelitian ini yaitu kondisi lingkungan dan sosial. Ketika individu memiliki lingkungan yang positif, hal ini akan meningkatkan hubungan yang harmonis, saling percaya dan meningkatkan tanggung jawab sehingga akan membuat kematangan emosi yang dimiliki oleh individu membaik. Begitu pula sebaliknya, jika kondisi lingkungan yang tidak kondusif maka akan membuat individu merasakan ketidaknyamanan secara emosional dan akan mengakibatkan individu berperilaku agresif (Winarsih, 2007).

Kematangan emosi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengeksperisikan diri dan perasaannya secara berani dengan mempertimbangkan segala kemungkinannya. Selain itu kematangan emosi merupakan sebuah tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi sehingga individu dapat menampilkan respon emosi yang sesuai dengan stimulus yang diterima, tanpa bersifat berlebihan ketika berada dalam suatu lingkungan sosial (Dariyo, 2006).

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, peneliti telah mengetahui bahwa pada penelitian ini tidak terdapat pengaruh antara kematangan emosi terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstrasi di Kota Makassar.

Namun berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi terhadap agresivitas, tetapi tidak menunjukkan apakah terdapat pengaruh antara kedua variabel tersebut. Pada penelitian ini terdapat banyak faktor yang mempengaruhi agresivitas terhadap agresivitas mahasiswa demonstran di Kota Makassar, yang tidak masuk dalam ranah penelitian yang dilakukan peneliti.

4.2.6 Limitasi Penelitian

Peneliti menemukan bahwa selama proses penelitian ini, terdapat batasan yang dialami oleh peneliti yaitu persebaran demografi yang tidak merata pada setiap kampus dan mahasiswa di Kota Makassar, sebaran demografi kebanyakan dari mahasiswa Universitas Bosowa dan masih terdapat beberapa kampus di Kota Makassar yang tidak terangkum dalam sebaran penelitian ini.

Penelitian ini juga mempunyai keterbatasan yaitu tidak melihat bagaimana situasi individu dalam sebuah kelompok ketika mengikuti aksi demonstrasi, sehingga mempengaruhi perilaku individu dalam berperilaku agresif. Selain itu limitasi dalam penelitian ini yaitu *self-control* dan kematangan emosi tidak dapat memberikan pengaruh terhadap agresivitas, sehingga terdapat beberapa faktor yang tidak masuk dalam penelitian ini yaitu perilaku individu dalam sebuah kelompok, konformitas dan juga *sensasional seeking*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *self-control* dan kematangan emosi sebagai prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstiran di Kota Makassar, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa tingkat agresivitas membentuk kurva normal. Mayoritas tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstiran di Kota Makassar berada dalam kategori sedang, yaitu 428 mahasiswa 40 mahasiswa (9.3%) berada pada kategori sangat tinggi, 82 mahasiswa (19.2%) berada pada kategori tinggi, 157 mahasiswa (36.7%) berada pada kategori sedang, 149 mahasiswa (34.8%) berada pada kategori rendah dan 0 mahasiswa (0%) berada pada kategori sangat rendah.
2. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa tingkat *self-control* membentuk kurva normal. Mayoritas tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstiran di Kota Makassar berada dalam kategori sedang, yaitu 428 mahasiswa 25 mahasiswa (5.8%) berada pada kategori sangat tinggi, 113 mahasiswa (26.4%) berada pada kategori tinggi, 154 mahasiswa (36%) berada pada kategori sedang, 118 mahasiswa (27.6%) berada pada kategori rendah dan 18 mahasiswa (4.2%) berada pada kategori sangat rendah.

3. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa tingkat agresivitas membentuk kurva normal. Mayoritas tingkat agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar berada dalam kategori sedang, yaitu 428 mahasiswa (6.5%) berada pada kategori sangat tinggi, 105 mahasiswa (24.5%) berada pada kategori tinggi, 149 mahasiswa (34.8%) berada pada kategori sedang, 136 mahasiswa (31.8%) berada pada kategori rendah dan 10 mahasiswa (2.3%) berada pada kategori sangat rendah.
4. *Self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama tidak dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar, dengan nilai kontribusi sebesar 1.4%.
5. Hasil analisis menunjukkan bahwa *self-control* tidak dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar, dengan nilai kontribusi sebesar 0.6%.
6. Hasil analisis menunjukkan bahwa kematangan emosi tidak dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar, dengan nilai kontribusi sebesar 0.9%.

5.2 Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-control* dan kematangan emosi tidak dapat memengaruhi agresivitas. Sehingga, mahasiswa yang melakukan

aksi demonstrasi diharapkan untuk terlebih dahulu untuk membuka ruang diskusi bersama mahasiswa lainnya agar ketika melakukan demonstrasi perilaku-perilaku agresivitas dapat dikendalikan dan tidak akan ada pengrusakan terhadap fasilitas publik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk kembali mencari tahu terkait pengaruh *self-control* terhadap agresivitas mahasiswa dalam demonstrasi. Dengan menggunakan alat ukur *self-control* dalam konteks demonstrasi.
- b. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk kembali mencari tahu terkait pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas mahasiswa dalam demonstrasi. Dengan menggunakan alat ukur kematangan emosi dalam konteks demonstrasi.
- c. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian terhadap variabel konformitas terhadap agresivitas.
- d. Diharapkan juga peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terhadap variabel agresivitas berdasarkan faktor demografi seperti usia, suku, fakultas, universitas dan jumlah aksi demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology OF Adjustment Human Relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Adila, D. R. & K. A. (2020). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Dimediasi Oleh Kontrol Diri Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Malang. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 21–34. <https://doi.org/10.20473>
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Anjani, P. S. & Astiti, D. P. (2020). Hubungan kontrol diri dan konformitas terhadap perilaku konsumtif remaja penggemar animasi Jepang (anime) di Denpasar. *Psikologi Udayana*, 1(1), 144–155. <https://doi.org/26544024>
- Annisavitry, Y., & Budiani, M., S. (2017). Hubungan Antara Kemangatan Emosi dengan Agresivitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1).
- Archer, J., Kilpatrick, G., & Bramwell, R. (1995). Comparison of Two Aggression Inventories. *Journal Aggressive Behavior*, 21, 371–380.
- Auliya, M. & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Jurnal Karakter*, 2(3).
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Ei) Dan Kecerdasan Spiritual (Si) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Uin Malang. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 2(3), 191–198.
- Azwar, S. (2016). *Dasar-Dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, L. (2003). *Motional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*. Jakarta: CV.Teruna Grafica.
- Bintaraningtyas, N. (2015). Hubungan antara Kontrol diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA. In *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Birren, J. E., & Schaie, K. W. (1996). *Handbook of the Psychology of Aging*. (4th Editio). London: Academic Press.

- Buss, A. H and Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal Of Personality and Psychology*, 63(3), 452–459.
- Cahn, D. D., And ., Sally, A. (1996). *Family Violence From A Communication Perspective*. California: Sage.
- Carlson, N. R. (1994). *The Science of Behavior*. Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Chaube, S. P. (2002). *Psychology of adolescents in India*. New Delhi: Concept Publising Company.
- Chita, R. C. M., David, L., Pali, C. (2015). Hubungan Antara Self-Control Dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2011. *Jurnal e-Biometik*, 3(1), 297–302.
- Dariyo, A. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera.
- Denson, T, F., Wall, C. N. D., Finkel, E. J. (2012). Self-Control and Aggression. *Association For Psychological Science*, 21(1), 20–25. <https://doi.org/10.1177/096372141142945>
- Diana, R. R. (2009). Komunikasi Remaja – Orangtua dan Agresivitas Pelajar. *Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Eliza, M. (2013). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Fajar, D. P. (2016). *Teori-Teori Komunikasi Konflik*. Malang: UB Press.
- Fasiilita, D. A. (2012). Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Ditinjau Dari Usia Satpol Pp Kota Semarang. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(2). <https://doi.org/2252-6838>
- Feindler, E. (2006). *Anger Related Disorders: A Practitioners Guide to Comporative treatmens*. New York: Spiringer Publishing Company. Inc.
- GoldFried, M. R. dan Merbaum, M. (1973). *Behavior Change Through Self-Control*. Oxford: APA.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.

- Guswani, A. M. & F. K. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2).
- Handasah, R. R. (2018). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Dimediasi Oleh Kontrol Diri Pada Siswa Sma Negeri Di Kota Malang. *Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 1–18.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasse, J. (2012). Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa: Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 3 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18196/jgp.2012.0004>
- Hastuti, L., & W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi: Tinjauan Meta-Analisis. *Jurnal Buletin Psikologi*, 26(1). <https://doi.org/0854-7106>
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ivancevich, J. M., Robert, K. & Michael, T. M. (2005). *Organizational Behavior And Management*. Amerika: McGraw-Hill.
- Ivancevich, J. M., Robert, K. & Michael, T. M. (2007). *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Izard, C. E. (1991). *The Psychology Of Emotions*. New York: Plenum Press.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Karniyanti, N. K. & Lestari, M. D. (2018). Peran Kontrol Diri Dan Asertivitas Pada Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir Perempuan Di Bangli. *Psikologi Udayana*, 5(1), 72–85. https://doi.org/2354_5607
- Kendall, P. C., & W. (1979). Self-control in Children: Development of rating scale. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 47(6).
- Khoir, A. M. (2019). Kontrol Diri dengan Tingkat Agresivitas Remaja yang Memiliki Orangtua TNI atau POLRI. *ejournal umm cognicia*, 7(2), 202–213.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Krahe, B. (2001). *The Sosial Psychology Of Aggression*. Philadelphia: Psychology Press Is Part Of The Taylor & Francis Group.

- Kusumah, I. (2007). *Risalah Pergerakan Mahasiswa*. Bandung: Percik Press.
- Margiani, K., & Iga, N., E. (2013). Stres, Dukungan Keluarga dan Agresivitas Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 191–198.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Muawanah, L. B., Suroso., Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Persona*, 1(1).
- Mulyati, T., Frieda, N. R. H. (2018). Kecanduan Smartphone Ditinjau Dari Kontrol Diri Dan Jenis Kelamin Pada Siswa Sma Mardasiswa Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 152–161.
- Murtono, S., Suryono, H., & M. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bogor: Yudhistira.
- Mustikaningsih, A. (2015). PENGARUH FUNGSI KELOMPOK TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU AGRESIVITAS SISWA DI SMA NEGERI 3 KLATEN. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(4).
- Nelson, R. J. (2006). *Biology Of Aggression*. New York: Oxford University Press.
- Nikmah, K., Matulesy, A., & Rini, A. P. (2020). Hubungan antara kesesakan (crowding) dan kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal di perkampungan padat penduduk di Surabaya. *Jurnal Fenomena*, 29(1), 9–18.
- Ovan., dan Saputra, A. (2020). *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh Konformitas Dengan Agresivitas Pada Kelompok Geng Motor Di Samarinda. *Journal of Psychology*, 4(1), 79–94.
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Pawar, A. S. (2016). Emotional Maturity of Aided and Unaided B.ed Collage Teacher Trainees with Reference to Gender. *Journal of Contemporary Psychological research*, 3(3), 56.
- Permana, I. M. D. & Tobing, D. H. (2019). Peran intensitas bermain game online dan pola asuh permisif orangtua terhadap tingkat agresivitas pada remaja awal di Kota Denpasar. *Psikologi Udayana*, 6, 139–151. <https://doi.org/26544024>

- Pratidina, P. A. O & Marheni, A. (2019). Peran komunikasi efektif orangtua-remaja dan kontrol diri terhadap tingkat agresivitas remaja SMA di Kota Denpasar. *Psikologi Udayana*, 6, 58–67. <https://doi.org/26544024>
- Pujawati, Z. (2016). Hubungan Kontrol Diri Dan Dukungan Orang Tua Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda. *Journal of Physiology*, 4(2), 227–236.
- Putra, M. G. B., A., Ike H., & Ilham, N. A. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
- Putri, F. A. (2010). *Hubungan Kematangan Dengan Agresivitas pada Remaja Akhir Laki-Laki*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rahayu, E. (2008). Komponen subyektif, fisiologis, dan perilaku pada emosi siswa tunagrahita di SLB C dan C1 Widya Bhakti. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Rosenbaum, M. (1980). A schedule for assessing self-control behavior: Preliminary findings. *Behavior Therapy*, 11(1).
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Schaefer, C. (1994). *Cara Efektif Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama.
- Schneider, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sejati, I. P. (2018). *Kematangan Emosi Dan Pemaafan Pada Mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Semmel, A., R. (1986). *EMOSI: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sentana, M., A., & Kumala., I., D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri Pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51–55.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Solso, R.L., Maclin, O.H., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Sriyanti, L. (2012). Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural. *Mudarrisa Journal*, 4(1), 68–69.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak - Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja. *Psikoborneo*, 5(2), 267–280. <https://doi.org/2477-2666>
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal Of Personality*, 72(2), 271–322. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Taylor, S. E., Peplau, A., & Sears, D. (2018). *Psikologi Sosial*. Depok: Prenadamedia Group.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wade, C., Travis, C., Garry, M. (2016). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Weierstall, R. and T. E. (2011). The Appetitive Aggression Scale Development Of An instrument for the Assessment Of Human's Attraction To Violence. *European Journal of Psychotraumatology*, 2(8430). <https://doi.org/10.3402/ejpt.v2i0.8430>
- Wibowo, N. E., & Nashori, H. F. (2017). Regulasi diri dan perilaku agresif pada remaja laki-laki. *Jurnal RAP UNP*, 8(1), 48–49.
- Widhiarso, W. (2010). *Uji Linearitas Hubungan*.
- Widhiarso, W. (2011a). *Berkenalan dengan Homoskedastisitas dan Heterokedastisitas*.
- Widhiarso, W. (2011b). *Help Me, Prediktor-Prediktor Multiko*.
- Widhiarso, W. (2012). *Tanya Jawab Tentang Uji Normalitas*.
- Widhy, V. R. & D. S. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Suporter Klub Sepak Bola Persib di Bandung. *Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/2460-6448>

Winarsih, S. (2007). Hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada anak jalanan di alun – alun kota Malang. In *Skripsi*. Malang: Fakultas psikologi Universitas Muhamadiyah Malang.

Yuliansyah & Siswoyo. (2016). Hubungan Antara Confused Identity Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Smp Negeri 22 Kelas Vii Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 2(1), 75–83.

Zahrani., Ambarini, T. K. (2019). Decreasing Student’s Aggressive Behavior Through Self-control Training. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2). <https://doi.org/2502-4590>

Zuckerman, M. (2005). *Psychobiology of Personality*. Amerika: Cambridge University Press.

<https://fajar.co.id/2020/10/11/demo-omnibus-law-sisakan-vandalisme-hingga-pengrusakan-30-orang-reaktif-covid-19/> (diakses 29 December 2020).

<https://kumparan.com/kumparannews/pos-polisi-di-makassar-terbakar-dilempar-molotov-pendemo-omnibus-law-1uLtkq76DqI> (diakses 29 December 2020).

<https://republika.co.id/berita/pi2o7r366/jumlah-mahasiswa-indonesia-masih-sedikit> (diakses 29 desember 2020).

<https://kbbi.web.id/demonstran> (diakses 29 desember 2020).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

BOSOWA



LAMPIRAN 1

SKALA PENELITIAN

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI



Oleh :

ANDI MUHAMMAD ALFIKAR

NIM: 4517091007

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2021

PENGANTAR SKALA PENELITIAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam.

Yth. Responden Sekalian,

Perkenalkan saya Andi Muhammad Al Fikar, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saya meminta kesediaan Saudara/I untuk mengisi skala penelitian saya dalam rangka tugas akhir Skripsi. Dalam pengisian skala ini semua jawaban adalah benar, selama hal tersebut menggambarkan diri anda yang sebenarnya.

Adapun Kriteria untuk Responden yaitu:

1. Pernah Mengikuti Aksi Demonstrasi Lebih Dari 1 Kali
2. Mahasiswa S1 di Kota Makassar
3. Berusia 18-25 Tahun

Saya menjamin kerahasiaan jawaban dan identitas yang anda berikan dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian, silahkan mengisi identitas responden terlebih dahulu sebelum mulai mengisi skala berikut.

Peneliti

Andi Muhammad Al Fikar

IDENTITAS RESPONDEN

Nama (boleh inisial) :

Jenis Kelamin : L / P (*Lingkari salah satu yang sesuai)

Usia :

Suku :

Fakultas :

Jurusan :

Universitas :

Jumlah Aksi Demonstrasi Yang Diikuti :



PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini telah disajikan sejumlah pernyataan mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif yang mungkin pernah anda alami, atau mungkin akan Anda lakukan dalam demonstrasi. Pilihlah satu respon yang menunjukkan seberapa sering/tidak seringnya perilaku tersebut pernah Anda lakukan atau mungkin akan Anda lakukan, dengan cara memberi tanda centang (✓) pada salah satu kolom respon yang sesuai dengan diri Anda. Adapun Pilihan respon yang tersedia adalah:

SS: Jika pernyataan tersebut **SANGAT SERING** Anda lakukan/akan Anda lakukan

S : Jika pernyataan tersebut **SERING** Anda lakukan/akan Anda lakukan

K : Jika pernyataan tersebut **KADANG-KADANG** Anda lakukan/akan Anda lakukan

J: Jika pernyataan tersebut **JARANG** Anda lakukan/akan Anda lakukan

TP: Jika pernyataan tersebut **TIDAK PERNAH** Anda lakukan/akan Anda lakukan

Semua jawaban yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya. Oleh sebab itu, mohon untuk mengisi sesuai dengan kondisi diri Anda yang sebenarnya. Identitas dan Jawaban yang Anda berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak akan mempengaruhi proses akademik atau pekerjaan yang saat ini Anda geluti.

Contoh cara pengisian Skala:

NO.	PERNYATAAN	SS	S	K	J	TP
1.	Saya merasa kesal saat teman saya mendapatkan nilai lebih tinggi daripada saya				✓	

Pada contoh tersebut, dengan memberi centang (✓) pada kolom jawaban J, maka hal itu menunjukkan bahwa pernyataan tersebut 'Jarang' terjadi dalam kehidupan anda sehari-hari

SEBELUM UJI COBA

SKALA 1 (Agresivitas)

Saat melakukan demonstrasi, maka saya

NO	PERNYATAAN	SS	S	K	J	TP
1.	Saya memukul orang yang tidak sepaham dengan saya ketika aksi demonstrasi					
2.	Saya ikut merusak fasilitas publik, ketika mengikuti demonstrasi					
3.	Saya menghina pihak lain, ketika mengikuti aksi demonstrasi					
4.	Saya memaki orang lain yang berbeda pendapat dengan saya, dalam aksi demonstrasi					
5.	Saya menyanggah pendapat orang lain dengan nada suara yang tinggi dalam aksi demonstrasi					
6.	Saya tidak menyukai pihak-pihak yang berbeda pendapat dengan saya dalam demonstrasi					
7.	Saya merasa jengkel ketika ditegur oleh aparat dalam aksi demonstrasi					
8.	Saya merasa tidak mendapatkan perlakuan adil oleh aparat, dalam demonstrasi					
9.	Dalam demonstrasi saya memukul orang lain saat saya marah					
10.	Saya melempar batu saat dihalangi untuk menyampaikan pendapat dalam demonstrasi					
11.	Saya mengucapkan kata kasar ketika melakukan orasi					
12.	Saya menyindir orang lain dalam aksi demonstrasi					
13.	Saya melakukan orasi dengan penuh kemarahan					
14.	Saya membenci orang lain yang menghalangi tujuan saya ketika melakukan demonstrasi					
15.	Saya mudah terpancing emosi ketika demonstrasi berlangsung					
16.	Dalam demonstrasi, saya merasa tidak mendapatkan keadilan dari pemerintah					
17.	Saya menendang orang lain ketika mengikuti aksi demonstrasi					

18.	Saya mencoret-coret tembok ketika mengikuti aksi demonstrasi					
19.	Dalam demonstrasi ketika saya sedang marah saya mengucapkan kata-kata kasar					
20.	Saya mengejek orang lain ketika melakukan aksi demonstrasi					
21.	Saya melampiaskan kemarahan dengan berteriak saat demonstrasi					
22.	Dalam demonstrasi saya tidak mengikuti arahan dari orang yang tidak saya sukai					
23.	Saya menunjukkan kekecewaan ketika isu demonstrasi yang kami bawa diabaikan					
24.	Saya merasa bahwa tidak ada keadilan, sehingga kami melakukan demonstrasi					
25.	Dalam demonstrasi saya menendang orang lain ketika saya marah					
26.	Saya membakar ban ketika mengikuti aksi demonstrasi					
27.	Saya menghujat orang lain ketika mengikuti demonstrasi					
28.	Saya menganggap remeh orang lain ketika mengikuti aksi demonstrasi					
29.	Saya memprovokasi orang lain dengan nada suara yang tinggi					
30.	Saya mudah terprovokasi untuk membenci pihak lain dalam demonstrasi					

Skala 2 (Skala Kontrol Diri)

NO	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya pandai untuk menahan godaan					
2.	Saya memiliki kesulitan dalam meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk					
3.	Saya malas					
4.	Saya mengucapkan hal-hal yang tidak pantas					
5.	Saya tidak pernah membiarkan diri saya hilang kendali					
6.	Saya melakukan hal-hal tertentu yang buruk untuk diri saya jika hal tersebut menyenangkan.					
7.	Orang lain dapat mengandalkan saya agar sesuai dengan jadwal					
8.	Bangun di pagi hari adalah hal yang sulit bagi saya					
9.	saya memiliki kesulitan untuk berkata tidak					
10.	Saya cukup sering berubah pikiran					
11.	Saya mengutarakan apaun yang ada dibenak saya tanpa pikir panjang					
12.	Orang lain menilai saya sebagai orang yang impulsif					
13.	Saya menolak hal-hal yang buruk bagi diri saya					
14.	Saya menghabiskan uang terlalu banyak					
15.	Saya menjaga kerapian					
16.	Saya kadang menuruti keinginan untuk bersenang-senang					
17.	Saya berharap lebbih memiliki disiplin diri					
18.	Saya dapat dipercaya atau diandalkan					
19.	Saya terpengaruh oleh perasaan saya					
20.	Saya melakukan banyak hal tanpa terencana atau mendadak					
21.	Saya tidak cukup baik menyimpan rahasia					
22.	Orang lain mengatakan bahwa saya memiliki disiplin diri yang cukup kuat					

23.	Saya bekerja atau belajar sepanjang malam pada saat-saat terakhir					
24.	Saya tidak mudah berkecil hati					
25.	Sebelum bertindak, saya berhenti sejenak untuk berfikir					
26.	Saya terlibat dalam kegiatan olahraga					
27.	Saya mengonsumsi makanan sehat					
28.	Sesuatu yang menyenangkan sering menghambat saya dalam menyelesaikan sesuatu					
29.	Saya mempunyai kesulitan dalam berkonsentrasi					
30.	Saya mampu bekerja dengan efektif untuk rencana jangka panjang					
31.	Kadang-kadang, saya tidak bisa menahan diri saya untuk tidak melakukan sesuatu, walau saya tahu hal tersebut salah					
32.	Saya sering bertindak tanpa berpikir mengenai alternatif lain yang ada					
33.	Saya terlalu mudah kehilangan kesabaran					
34.	Saya sering menyela orang lain ketika ia sedang berbicara atau melakukan sesuatu					
35.	Saya kadang-kadang minum atau menggunakan obat-obatan secara berlebihan					
36.	Saya selalu tepat waktu					

Skala 3 (Skala Kematangan Emosi)

NO	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya berusaha untuk memahami perasaan saya					
2.	Saya ikut senang apabila teman saya mendapatkan kabar gembira					
3.	Saya selalu berusaha bersikap ramah terhadap individu lain					
4.	Saya dapat mengerti apa yang menjadi keinginan saya					
5.	Saya mampu menghargai individu lain meskipun saya dalam keadaan marah					
6.	Saya sangat sulit untuk menenangkan diri					
7.	Berat rasanya untuk tetap berusaha tersenyum saat saya sedih					
8.	Sulit bagi saya untuk memahami perasaan saya					
9.	Saya kurang dapat mengerti apa yang menjadi harapan saya					
10.	Saya kurang mampu untuk mengerti cara mengatasi kesedihan yang saya alami					
11.	Saya berusaha menyelesaikan sendiri masalah yang saya hadapi					
12.	Saya menghargai pendapat teman saya dalam suatu diskusi					
13.	Saya tidak merasa dendam pada orang lain					
14.	Apabila saya tidak mendapatkan yang saya inginkan dari orangtua, saya tidak akan merasa kecewa					
15.	Saya tidak pernah iri terhadap kesuksesan orang lain					
16.	Saya sering cuek terhadap orang lain					
17.	Saya marah apabila ada yang memberikan kritik tentang apa yang saya lakukan					
18.	Saya merasa tidak nyaman apabila ada dalam lingkaran baru					
19.	Apabila teman saya melakukan kesalahan saya suka menertawainya					
20.	Sulit bagi saya untuk melupakan kesalahan orang lain					
21.	Saya mampu mengatasi perasaan saya yang meluap luap					
22.	Saat saya sedih saya tidak akan menyiksa diri					
23.	Saya bukanlah orang yang mudah bingung					
24.	Saya mampu mengerti cara mengontrol diri					

25.	Saat marah saya tidak akan merusak diri					
26.	Perasaan ingin bunuh diri sering saya alami saat saya tertekan					
27.	Saya tidak mampu berbicara dengan siapapun saat saya sedih					
28.	Saya sering ngomel saat sedang merasa lelah					
29.	Enggan rasanya harus bertemu individu lain saat saya sedang marah					
30.	Saya mudah tersinggung saat sedang marah					



SETELAH UJI COBA

SKALA 1 (Agresivitas)

Saat melakukan demonstrasi, maka saya

NO	PERNYATAAN	SS	S	K	J	TP
1.	Saya memukul orang yang tidak sepaham dengan saya ketika aksi demonstrasi					
2.	Saya ikut merusak fasilitas publik, ketika mengikuti demonstrasi					
3.	Saya menghina pihak lain, ketika mengikuti aksi demonstrasi					
4.	Saya memaki orang lain yang berbeda pendapat dengan saya, dalam aksi demonstrasi					
5.	Saya menyanggah pendapat orang lain dengan nada suara yang tinggi dalam aksi demonstrasi					
6.	Saya tidak menyukai pihak-pihak yang berbeda pendapat dengan saya dalam demonstrasi					
7.	Saya merasa jengkel ketika ditegur oleh aparat dalam aksi demonstrasi					
8.	Saya merasa tidak mendapatkan perlakuan adil oleh aparat, dalam demonstrasi					
9.	Dalam demonstrasi saya memukul orang lain saat saya marah					
10.	Saya melempar batu saat dihalangi untuk menyampaikan pendapat dalam demonstrasi					
11.	Saya mengucapkan kata kasar ketika melakukan orasi					
12.	Saya menyindir orang lain dalam aksi demonstrasi					
13.	Saya melakukan orasi dengan penuh kemarahan					
14.	Saya membenci orang lain yang menghalangi tujuan saya ketika melakukan demonstrasi					
15.	Saya mudah terpancing emosi ketika demonstrasi berlangsung					
16.	Dalam demonstrasi, saya merasa tidak mendapatkan keadilan dari pemerintah					
17.	Saya menendang orang lain ketika mengikuti aksi demonstrasi					

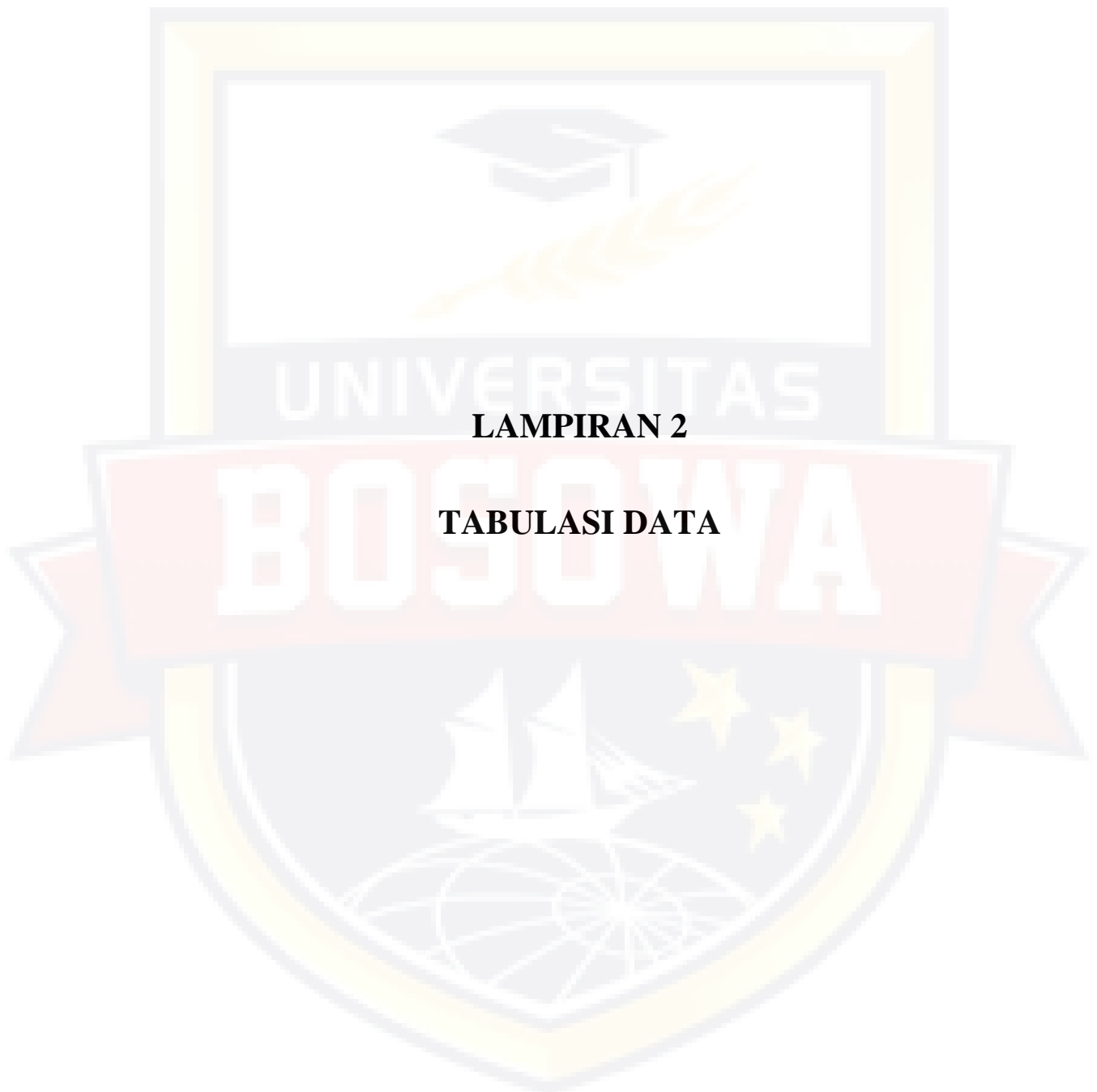
18.	Saya mencoret-coret tembok ketika mengikuti aksi demonstrasi					
19.	Dalam demonstrasi ketika saya sedang marah saya mengucapkan kata-kata kasar					
20.	Saya mengejek orang lain ketika melakukan aksi demonstrasi					
21.	Saya melampiaskan kemarahan dengan berteriak saat demonstrasi					
22.	Dalam demonstrasi saya tidak mengikuti arahan dari orang yang tidak saya sukai					
23.	Saya menunjukkan kekecewaan ketika isu demonstrasi yang kami bawa diabaikan					
24.	Saya merasa bahwa tidak ada keadilan, sehingga kami melakukan demonstrasi					
25.	Dalam demonstrasi saya menendang orang lain ketika saya marah					
26.	Saya membakar ban ketika mengikuti aksi demonstrasi					
27.	Saya menghujat orang lain ketika mengikuti demonstrasi					
28.	Saya menganggap remeh orang lain ketika mengikuti aksi demonstrasi					
29.	Saya memprovokasi orang lain dengan nada suara yang tinggi					
30.	Saya mudah terprovokasi untuk membenci pihak lain dalam demonstrasi					

SKALA 2 (KONTROL DIRI)

NO	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya pandai untuk menahan godaan					
2.	Saya memiliki kesulitan dalam meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk					
3.	Saya tidak pernah membiarkan diri saya hilang kendali					
4.	Orang lain dapat mengandalkan saya agar sesuai dengan jadwal					
5.	Bangun di pagi hari adalah hal yang sulit bagi saya					
6.	Saya menolak hal-hal yang buruk bagi diri saya					
7.	Saya menjaga kerapian					
8.	Saya dapat dipercaya atau diandalkan					
9.	Orang lain mengatakan bahwa saya memiliki disiplin diri yang cukup kuat					
10.	Saya tidak mudah berkecil hati					
11.	Sebelum bertindak, saya berhenti sejenak untuk berfikir					
12.	Saya terlibat dalam kegiatan olahraga					
13.	Saya mengonsumsi makanan sehat					
14.	Sesuatu yang menyenangkan sering menghambat saya dalam menyelesaikan sesuatu					

SKALA 3 (KEMATANGAN EMOSI)

NO	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya berusaha untuk memahami perasaan saya					
2.	Saya ikut senang apabila teman saya mendapatkan kabar gembira					
3.	Saya selalu berusaha bersikap ramah terhadap individu lain					
4.	Saya dapat mengerti apa yang menjadi keinginan saya					
5.	Saya mampu menghargai individu lain meskipun saya dalam keadaan marah					
6.	Saya sangat sulit untuk menenangkan diri					
7.	Saya kurang mampu untuk mengerti cara mengatasi kesedihan yang saya alami					
8.	Saya berusaha menyelesaikan sendiri masalah yang saya hadapi					
9.	Saya mampu mengatasi perasaan saya yang meluap luap					
10.	Saat saya sedih saya tidak akan menyiksa diri					
11.	Saya bukanlah orang yang mudah bingung					
12.	Saya mampu mengerti cara mengontrol diri					
13.	Saat marah saya tidak akan merusak diri					
14.	Perasaan ingin bunuh diri sering saya alami saat saya tertekan					
15.	Saya tidak mampu berbicara dengan siapapun saat saya sedih					



LAMPIRAN 2

TABULASI DATA

A. Data Demografi Responden

NO	Jenis Kelamin	Usia (Contoh: 20 Tahun)	Suku	Jurusan	Fakultas	Universitas (Contoh: Universitas Bosowa)	Jumlah Aksi Demonstrasi Yang Diikuti
1	Laki-Laki	20 Tahun	Makassar	Hukum	Ilmu hukum	Universitas Bosowa	2 Kali
2	Laki-Laki	20 Tahun	Bali	Psikologi	Psikologi	Universitas Bosowa	2 Kali
3	Perempuan	19 Tahun	Muna	Psikologi	Psikologi	Universitas Bosowa	2 Kali
4	Perempuan	22 Tahun	Toraja	Psikologi	Psikologi	Universitas Bosowa	2 Kali
5	Laki-Laki	22 Tahun	Bugis	Psikologi	Psikologi	Universitas Bosowa	4 Kali
6	Laki-Laki	22 Tahun	Bugis	Sistem informasi	Teknik komputer	Universitas dipa makassar	3 Kali
7	Laki-Laki	24 Tahun	Bugis	Psikologi	Psikooogi	Universitas Negeri Makassar	Lebih Dari 5 Kali
8	Perempuan	20 Tahun	Toraja	Psikologi	Psikologi	Universitas Bosowa	2 Kali
9	Laki-Laki	21 Tahun	Bugis	psikologi	psikologi	Universitas Bosowa	3 Kali
10	Perempuan	21 Tahun	Bugis	ANALISIS KIMIA	TEKNIK KIMIA	Politeknik Negeri Ujung Pandang	2 Kali
11	Perempuan	22 Tahun	Bugis	Psikologi	Psikologi	Universitas Negeri Makassar	2 Kali
12	Laki-Laki	25 Tahun	Mandar	sistem informasi	komputer	undipa makassar	Lebih Dari 5 Kali
13	Perempuan	21 Tahun	Muna	Teknik Informatika	Teknik	Universitas Islam Makssar	2 Kali
14	Laki-Laki	29 Tahun	Makassar	ipa	ilmu falak	uin	Lebih Dari 5 Kali
15	Perempuan	20 Tahun	Bugis	Ilmu Hukum	Fakultas Hukum	Universitas Muslim Indonesia	3 Kali
16	Perempuan	21 Tahun	Bugis	budidaya perairan	fakultas perikanan dan ilmu kelautan	Universitas Muslim Indonesia	2 Kali
17	Laki-Laki	23 Tahun	Bugis	Psikologi	Psikologi	Universitas Bosowa	3 Kali
18	Perempuan	23 Tahun	Bugis	Sastra inggris	Sastra	Universitas Bosowa	2 Kali

B. Data Agresivitas

NO	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15
1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1
2	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1
3	1	1	1	1	2	5	3	5	1	1	1	4	1	1	3
4	1	1	1	3	3	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1
5	1	3	2	1	2	3	4	5	2	2	1	3	3	4	2
6	1	1	5	1	1	1	5	5	1	5	1	5	1	1	1
7	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	1	2	3	2	1	3	3	4	1	3	1	1	2	2	2
10	1	2	2	1	3	3	3	4	1	1	1	1	1	1	1
11	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
13	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	3	1	1	1
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	1	1	2	1	3	2	3	1	1	1	1	2	1	1	2
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	1	1	2	1	1	2	4	4	1	2	2	3	2	3	2
18	1	1	1	2	1	1	4	3	1	1	1	1	1	2	3
19	1	1	1	2	4	4	3	4	2	4	5	4	5	4	4

NO	item16	item17	item18	item19	item20	item21	item22	item23	item24	item25	item26	item27	item28	item29	item30
1	2	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1
2	5	5	1	1	1	1	5	5	5	1	1	1	1	1	1
3	5	1	1	3	4	4	4	5	5	1	1	1	1	1	1
4	1	1	1	3	1	2	1	1	2	1	1	1	1	3	1
5	4	2	1	2	2	4	2	4	5	2	4	2	2	1	1
6	5	1	1	5	1	5	5	1	5	1	5	1	1	1	1
7	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	4	1	1	2	1	4	2	4	4	1	1	1	1	1	1
10	4	1	1	1	1	3	4	3	4	1	1	1	1	1	1
11	2	1	1	1	1	1	2	3	4	1	1	1	1	1	1
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
13	3	1	1	3	1	3	2	4	4	1	1	2	1	2	2
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	3	1	1	1	2	2	1	2	3	1	1	1	1	1	2
16	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1
17	4	1	1	1	1	1	1	4	4	1	3	1	1	1	1
18	4	1	1	1	1	1	2	3	4	3	1	1	1	1	1
19	3	2	1	4	4	4	5	5	5	2	1	5	5	4	3

D. Data Kematangan Emosi

NO	item1	item2	item3	item4	item5	item6	Item7	Item8	Item9	Item10	Item11	Item12	Item13	Item14	Item15
1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3
2	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	5	5	3	5	4	4	5	5	2	1	1	5	5	1
4	5	4	5	4	3	3	4	5	2	3	3	3	4	3	3
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3
6	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2
8	4	4	3	4	4	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3
9	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4
10	5	5	5	5	4	5	1	5	4	5	4	5	5	5	3
11	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	3
12	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	1	1
13	5	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4
14	4	5	4	3	4	4	3	3	4	3	2	4	5	5	3
15	5	5	4	4	4	3	4	4	4	5	3	4	5	5	4
16	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3
17	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3
19	5	5	5	5	5	4	2	4	5	5	4	5	5	5	5



LAMPIRAN 3

HASIL UJI VALIDITAS ISI

(Hasil CVR dan Uji Keterbacaan)

TABEL HASIL CVR

NO	SME			JUMLAH	CVR	Ket
	Arie Gunawan HZ. M.Psi., Psikolog	St. Syawaliyah G. M.Psi., Psikolog	Hasniar A. Radde. S.Psi., M.Si			
1	1	1	0	2	0.6	Valid
2	1	1	1	3	1	Valid
3	1	1	1	3	1	Valid
4	1	1	1	3	1	Valid
5	1	1	0	2	0.6	Valid
6	1	0	0	1	0.3	Valid
7	1	1	0	2	0.6	Valid
8	0	0	0	0	0	Valid
9	1	1	1	3	1	Valid
10	1	1	1	3	1	Valid
11	1	1	1	3	1	Valid
12	1	1	1	3	1	Valid
13	1	0	0	1	0.3	Valid
14	1	1	1	3	1	Valid
15	1	0	1	2	0.6	Valid
16	0	0	0	0	0	Valid
17	1	0	0	1	0.3	Valid
18	1	1	1	3	1	Valid
19	1	1	1	3	1	Valid
20	1	1	1	3	1	Valid
21	1	0	0	1	0.3	Valid
22	1	1	0	2	0.6	Valid
23	0	1	1	2	0.6	Valid
24	0	0	0	0	0	Valid
25	1	1	0	2	0.6	Valid
26	1	1	1	3	1	Valid
27	1	1	1	3	1	Valid
28	1	1	1	3	1	Valid
29	1	0	1	2	0.6	Valid
30	0	0	0	0	0	Valid

Uji Keterbacaan

1. Review Umum

Reviewer	Layout	Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala
Ermitha Lestari	Baik	Baik, tapi terlalu kecil	Baik
Nur Armayani	Baik	Baik, sesuai	Baik dan jelas
Nur Fadillah	Baik	Baik, Sesuai	Jelas
Nurul Qalbi	Baik	Baik dan menarik	Bagus
Nadila Yulia. W.	Baik	Terlalu kecil	Bagus

2. Review Khusus: Pengantar Skala

Reviewer	Konten	Bahasa
Ermitha Lestari	Jelas	Mudah dipahami
Nur Armayani	Jelas	Mudah dipahami
Nur Fadillah	Jelas, Kurang Rapih	Baik
Nurul Qalbi	Kurang Rapih	Mudah dipahami
Nadila Yulia. W.	Jelas	Mudah dipahami

3. Review Khusus: Identitas Responden

Reviewer	Konten	Bahasa
Ermitha Lestari	Baik	Sesuai
Nur Armayani	Baik	Sesuai
Nur Fadillah	Typo (bagian Usia)	Sesuai
Nurul Qalbi	Typo (bagian Usia)	Sesuai
Nadila Yulia. W.	Baik	Sesuai

4. Review Khusus: Petunjuk Pengerjaan

Reviewer	Konten	Bahasa	Bentuk Skala
Ermitha Lestari	Baik	Mudah dipahami	Baik
Nur Armayani	Baik	Mudah dipahami	Baik dan jelas
Nur Fadillah	Baik	Mudah dipahami	Jelas
Nurul Qalbi	Baik	Mudah dipahami	Bagus
Nadila Yulia. W.	Baik	Mudah dipahami	Bagus

5. Review Khusus: Kesimpulan Item Pertanyaan

Skala 1

Aspek Review	Hasil Review		
	Item	Konten	Bahasa
Item Pernyataan	Item 1	Baik	Sesuai
	Item 2	Baik	Sesuai
	Item 3	Baik	Sesuai
	Item 4	Baik	Sesuai
	Item 5	Baik	Sesuai
	Item 6	Baik	Sesuai
	Item 7	Baik	Sesuai
	Item 8	Baik	Sesuai

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Item 9	Baik	Sesuai
Item 10	Baik	Sesuai
Item 11	Baik	Sesuai
Item 12	Baik	Sesuai
Item 13	Baik	Sesuai
Item 14	Baik	Sesuai
Item 15	Baik	Sesuai
Item 16	Baik	Sesuai
Item 17	Baik	Sesuai
Item 18	Baik	Sesuai
Item 19	Baik	Sesuai
Item 20	Baik	Sesuai
Item 21	Baik	Sesuai
Item 22	Baik	Sesuai
Item 23	Baik	Sesuai

Aspek Review	Hasil Review		
	Konten	Bahasa	
	Item 24	Baik	Sesuai
	Item 25	Baik	Sesuai
	Item 25	Baik	Sesuai
	Item 26	Baik	Sesuai
	Item 27	Baik	Sesuai
	Item 28	Baik	Sesuai
	Item 29	Baik	Sesuai
	Item 30	Baik	Sesuai

Skala 2

Aspek Review	Hasil Review		
	Konten	Bahasa	
Item Pernyataan	Item 1	Baik	Sesuai
	Item 2	Baik	Sesuai
	Item 3	Baik	Sesuai
	Item 4	Baik	Sesuai

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Item 5	Baik	Sesuai
Item 6	Baik	Sesuai
Item 7	Baik	Sesuai
Item 8	Baik	Sesuai
Item 9	Baik	Sesuai
Item 10	Baik	Sesuai
Item 11	Baik	Sesuai
Item 12	Baik	Sesuai
Item 13	Baik	Sesuai
Item 14	Baik	Sesuai
Item 15	Baik	Sesuai
Item 16	Baik	Sesuai
Item 17	Baik	Sesuai
Item 18	Baik	Sesuai
Item 19	Baik	Sesuai

Aspek Review	Hasil Review		
	Konten	Bahasa	
	Item 20	Baik	Sesuai
	Item 21	Baik	Sesuai
	Item 22	Baik	Sesuai
	Item 23	Baik	Sesuai
	Item 24	Baik	Sesuai
	Item 25	Baik	Sesuai
	Item 25	Baik	Sesuai
	Item 26	Baik	Sesuai
	Item 27	Baik	Sesuai
	Item 28	Baik	Sesuai
	Item 29	Baik	Sesuai
	Item 30	Baik	Sesuai
	Item 31	Baik	Sesuai
	Item 32	Baik	Sesuai

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Item 33	Baik	Sesuai
Item34	Baik	Sesuai
Item35	Baik	Sesuai
Item 36	Baik	Sesuai

Skala 3

Aspek Review	Hasil Review		
	Konten	Bahasa	
Item Pernyataan	Item 1	Baik	Sesuai
	Item 2	Baik	Sesuai
	Item 3	Baik	Sesuai
	Item 4	Baik	Sesuai
	Item 5	Baik	Sesuai
	Item 6	Baik	Sesuai
	Item 7	Baik	Sesuai
	Item 8	Baik	Sesuai
	Item 9	Baik	Sesuai

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Item 10	Baik	Sesuai
Item 11	Baik	Sesuai
Item 12	Baik	Sesuai
Item 13	Baik	Sesuai
Item 14	Baik	Sesuai
Item 15	Baik	Sesuai
Item 16	Baik	Sesuai
Item 17	Baik	Sesuai
Item 18	Baik	Sesuai
Item 19	Baik	Sesuai
Item 20	Baik	Sesuai
Item 21	Baik	Sesuai
Item 22	Baik	Sesuai
Item 23	Baik	Sesuai
Item 24	Baik	Sesuai

Aspek Review	Hasil Review		
	Konten	Bahasa	
	Item 25	Baik	Sesuai
	Item 25	Baik	Sesuai
	Item 26	Baik	Sesuai
	Item 27	Baik	Sesuai
	Item 28	Baik	Sesuai
	Item 29	Baik	Sesuai
	Item 30	Baik	Sesuai

LAMPIRAN 4

HASIL UJI VALIDITAS KONSTRAK

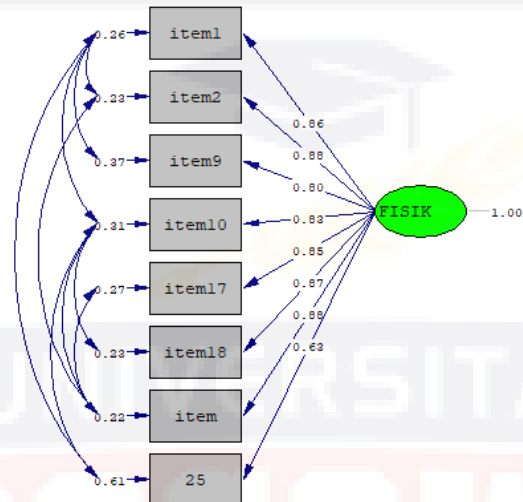
UNIVERSITAS

BOSOWA

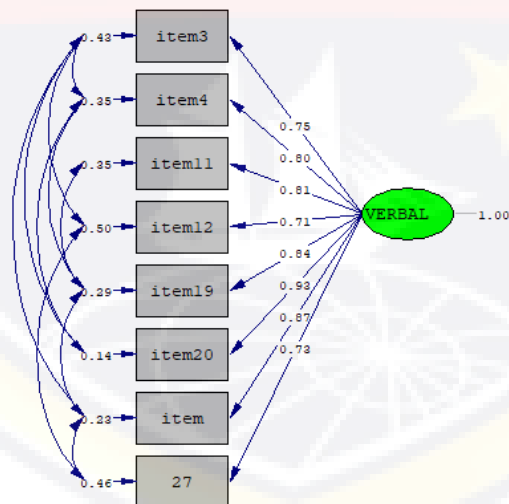


HASIL DARI VALIDITAS KONSTRUK AGRESIVITAS

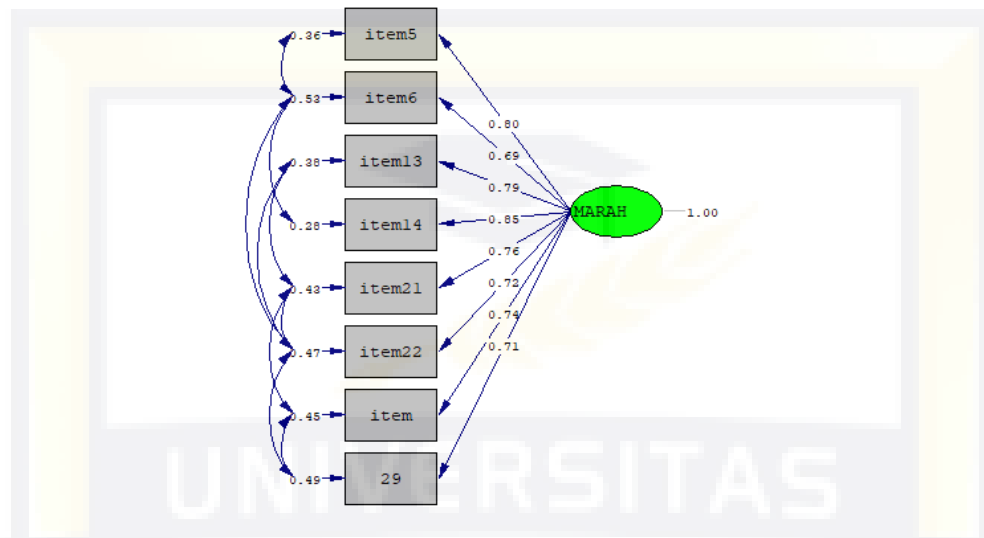
1. Path Diagram Agresivitas Fisik



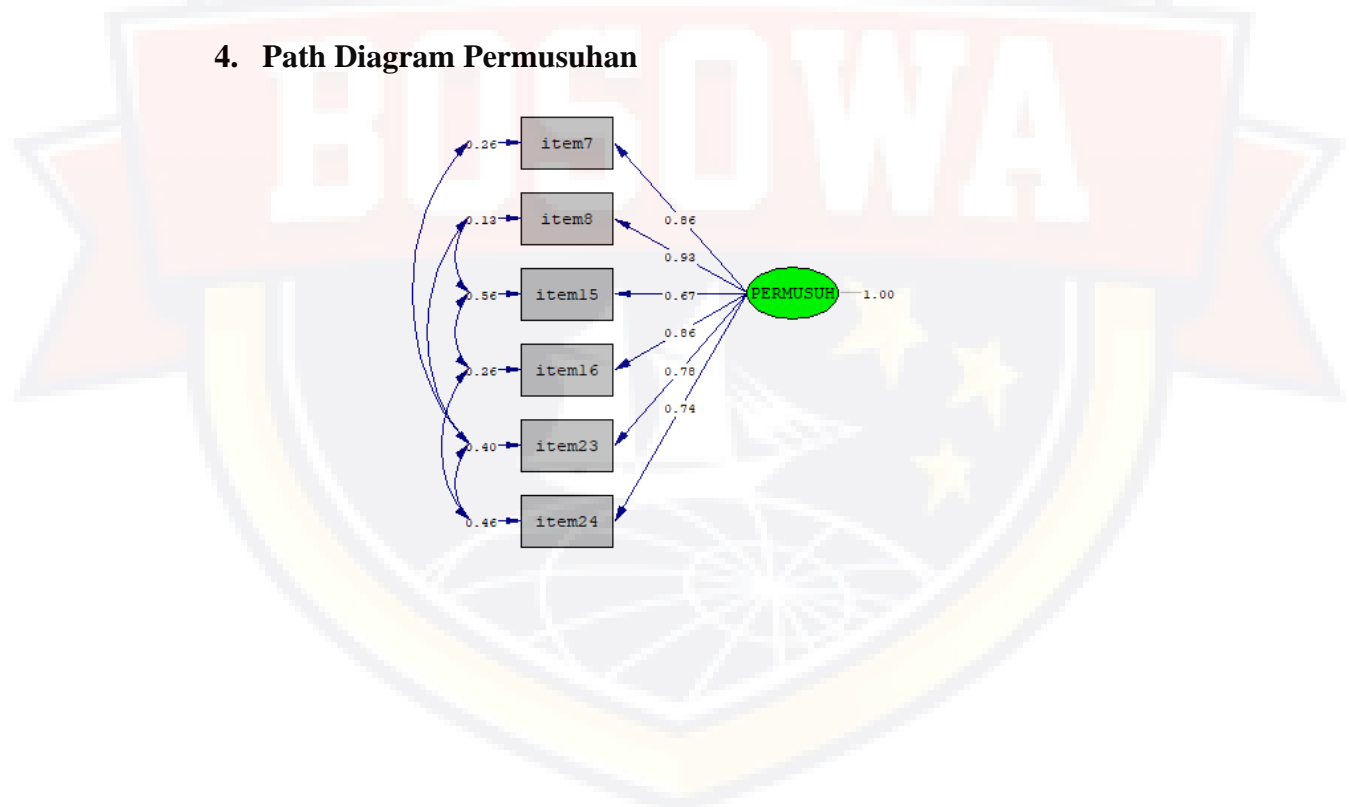
2. Path Diagram Agresivitas Verbal



3. Path Diagram Amarah



4. Path Diagram Permusuhan

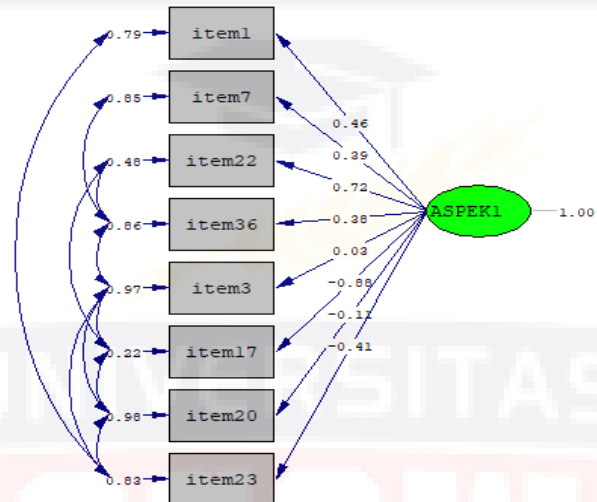


5. Properti Psikometrik Agresivitas

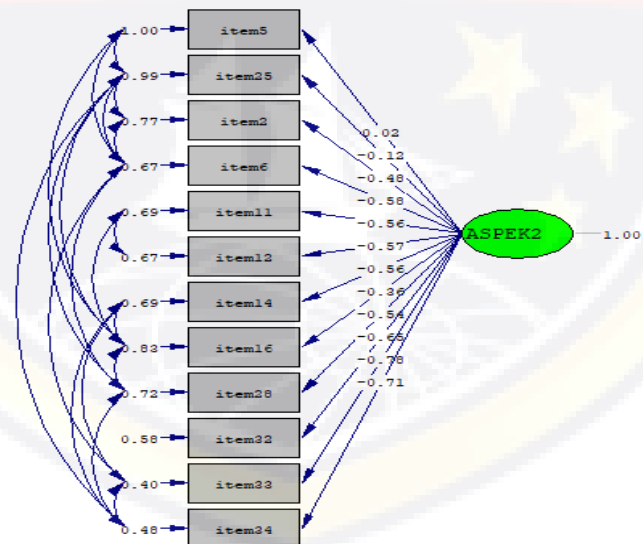
No. Item	Faktor Loading	Error	t-Value	Keterangan
X1	0.86	0.05	18.30	Valid
X2	0.88	0.05	18.93	Valid
X3	0.75	0.05	14.44	Valid
X4	0.80	0.05	16.66	Valid
X5	0.80	0.05	16.21	Valid
X6	0.69	0.05	12.66	Valid
X7	0.86	0.05	18.14	Valid
X8	0.93	0.05	20.45	Valid
X9	0.80	0.05	16.38	Valid
X10	0.83	0.05	17.00	Valid
X11	0.81	0.05	16.66	Valid
X12	0.71	0.05	13.89	Valid
X13	0.79	0.05	15.50	Valid
X14	0.85	0.05	17.69	Valid
X15	0.67	0.06	11.91	Valid
X16	0.86	0.05	18.16	Valid
X17	0.85	0.05	18.08	Valid
X18	0.87	0.05	18.84	Valid
X19	0.84	0.05	17.57	Valid
X20	0.93	0.05	20.63	Valid
X21	0.76	0.05	14.53	Valid
X22	0.72	0.05	13.69	Valid
X23	0.78	0.05	14.68	Valid
X24	0.74	0.05	14.48	Valid
X25	0.88	0.05	18.91	Valid
X26	0.63	0.05	11.78	Valid
X27	0.87	0.05	18.80	Valid
X28	0.73	0.05	14.45	Valid
X29	0.74	0.05	14.34	Valid
X30	0.71	0.05	13.65	Valid

HASIL DARI VALIDITAS KONSTRUK *SELF-CONTROL*

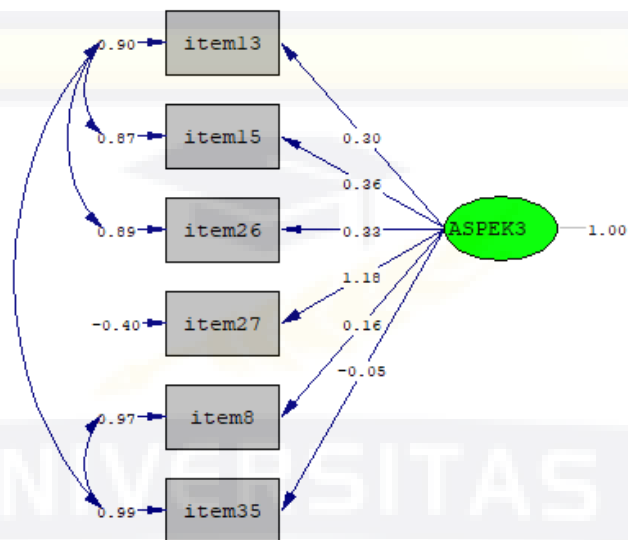
1. Path Diagram Kedisiplinan Diri



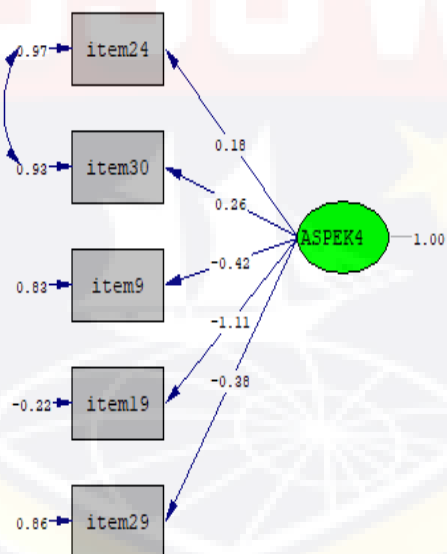
2. Path Diagram Tindakan Tidak Impulsif



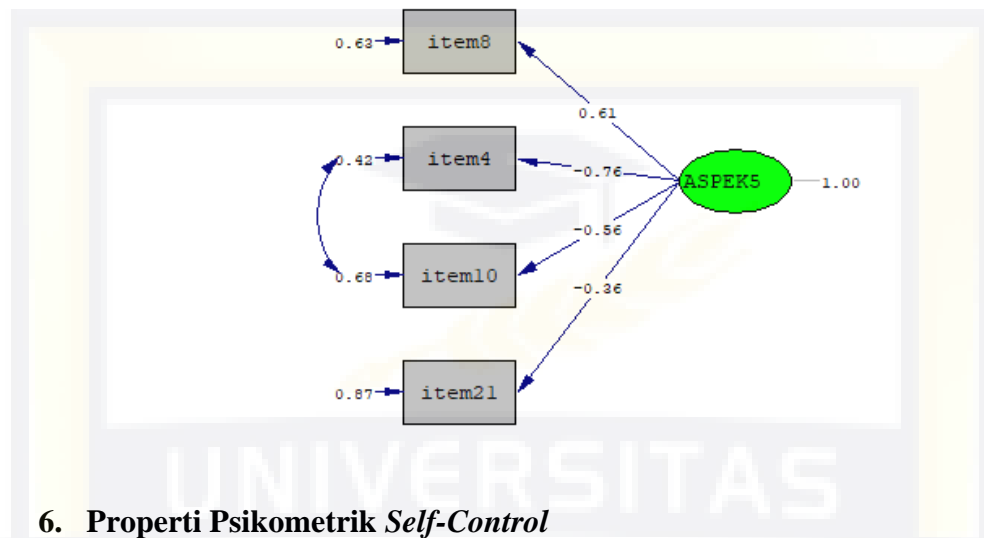
3. Path Diagram Pola Hidup Sehat



4. Path Diagram Regulasi Diri



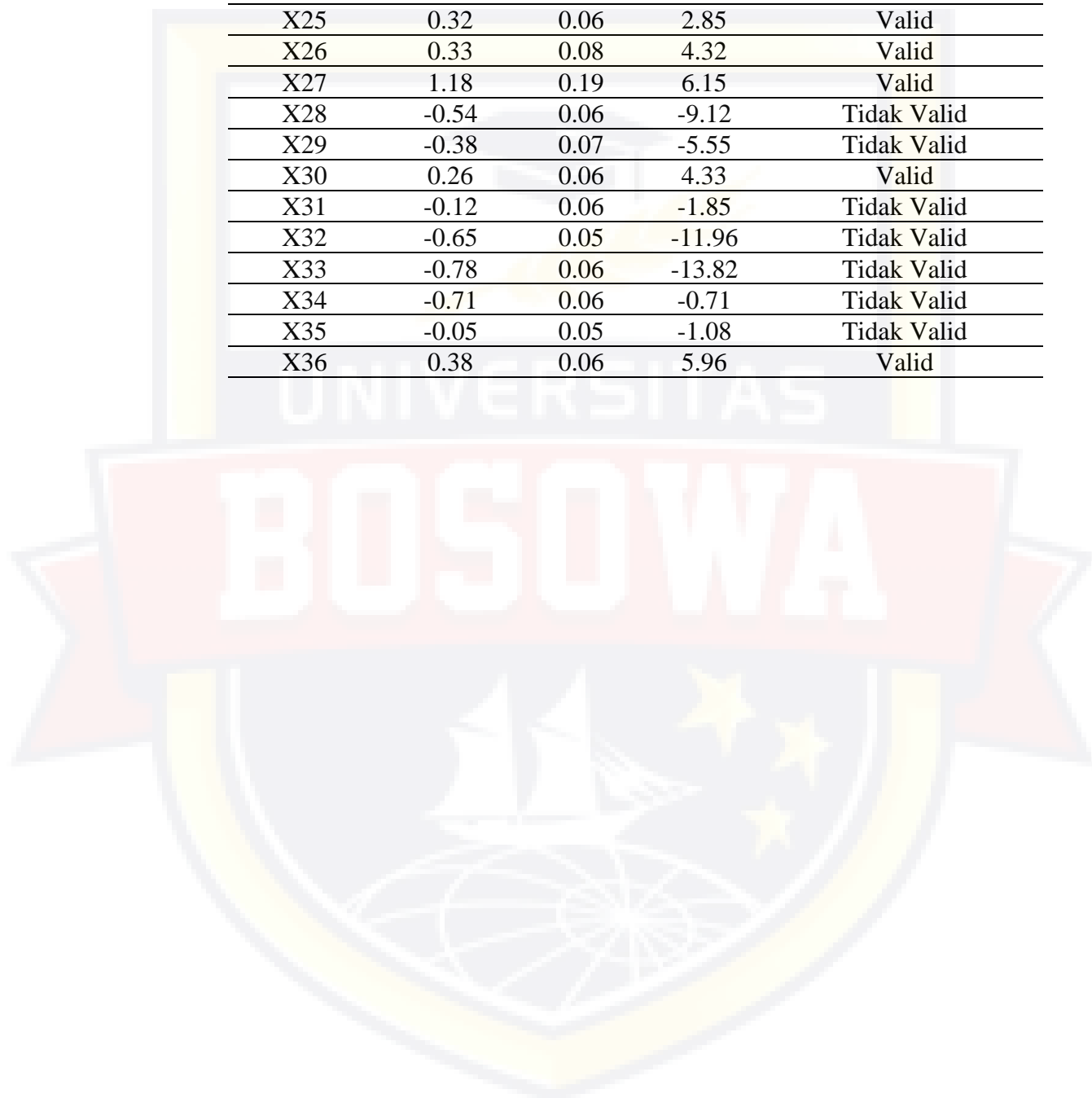
5. Path Diagram Reliabilitas



6. Properti Psikometrik *Self-Control*

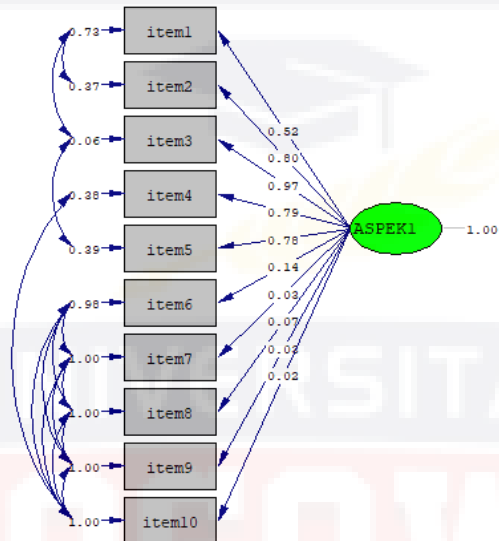
No. Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan
X1	0.46	0.06	7.09	Valid
X2	-0.48	0.06	-8.25	Tidak Valid
X3	0.03	0.07	0.46	Tidak Valid
X4	-0.76	0.10	-7.44	Tidak Valid
X5	0.56	0.06	2.34	Valid
X6	-0.48	0.06	-9.91	Tidak Valid
X7	0.39	0.06	6.32	Valid
X8	0.61	0.08	7.23	Valid
X9	-0.42	0.07	-5.89	Tidak Valid
X10	-0.56	0.10	-5.82	Tidak Valid
X11	-0.56	0.07	-10.01	Tidak Valid
X12	-0.57	0.06	-10.23	Tidak Valid
X13	0.30	0.07	4.30	Valid
X14	-0.56	0.06	-9.36	Tidak Valid
X15	0.36	0.08	4.52	Valid
X16	-0.36	0.06	-6.01	Tidak Valid
X17	-0.88	0.08	-10.77	Tidak Valid
X18	0.46	0.06	7.12	Valid
X19	-1.11	0.12	-8.87	Tidak Valid
X20	-0.11	0.07	-1.51	Tidak Valid
X21	-0.36	0.07	-5.23	Tidak Valid
X22	0.72	0.08	8.80	Valid

X23	-0.41	0.06	-6.54	Tidak Valid
X24	0.18	0.06	3.17	Valid
X25	0.32	0.06	2.85	Valid
X26	0.33	0.08	4.32	Valid
X27	1.18	0.19	6.15	Valid
X28	-0.54	0.06	-9.12	Tidak Valid
X29	-0.38	0.07	-5.55	Tidak Valid
X30	0.26	0.06	4.33	Valid
X31	-0.12	0.06	-1.85	Tidak Valid
X32	-0.65	0.05	-11.96	Tidak Valid
X33	-0.78	0.06	-13.82	Tidak Valid
X34	-0.71	0.06	-0.71	Tidak Valid
X35	-0.05	0.05	-1.08	Tidak Valid
X36	0.38	0.06	5.96	Valid

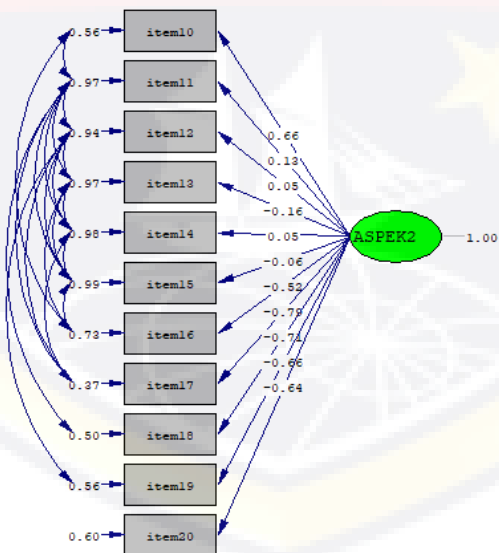


HASIL DARI VALIDITAS KONSTRUK KEMATANGAN EMOSI

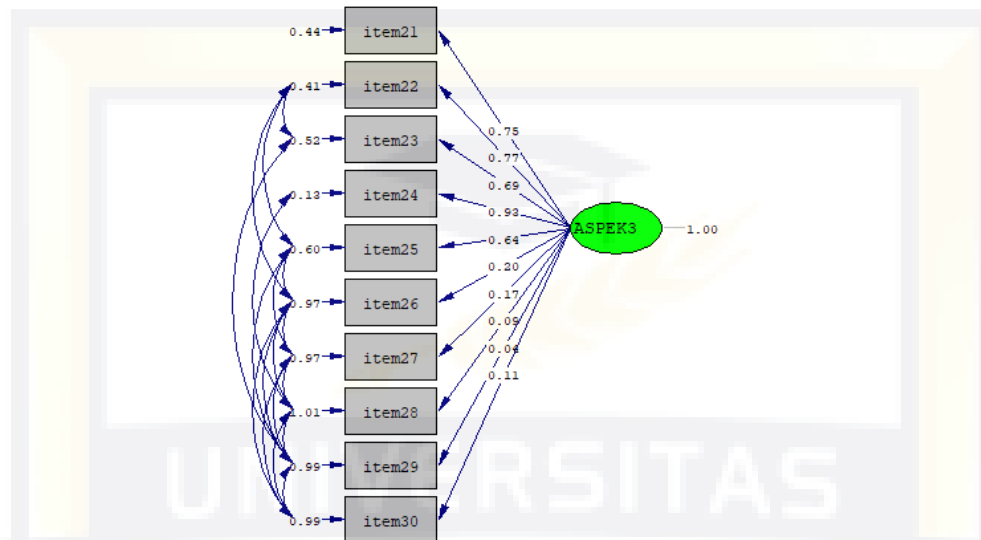
1. Path Diagram Kecukupan Respon Emosional



2. Path Diagram Jarak dan Kedalaman Emosi



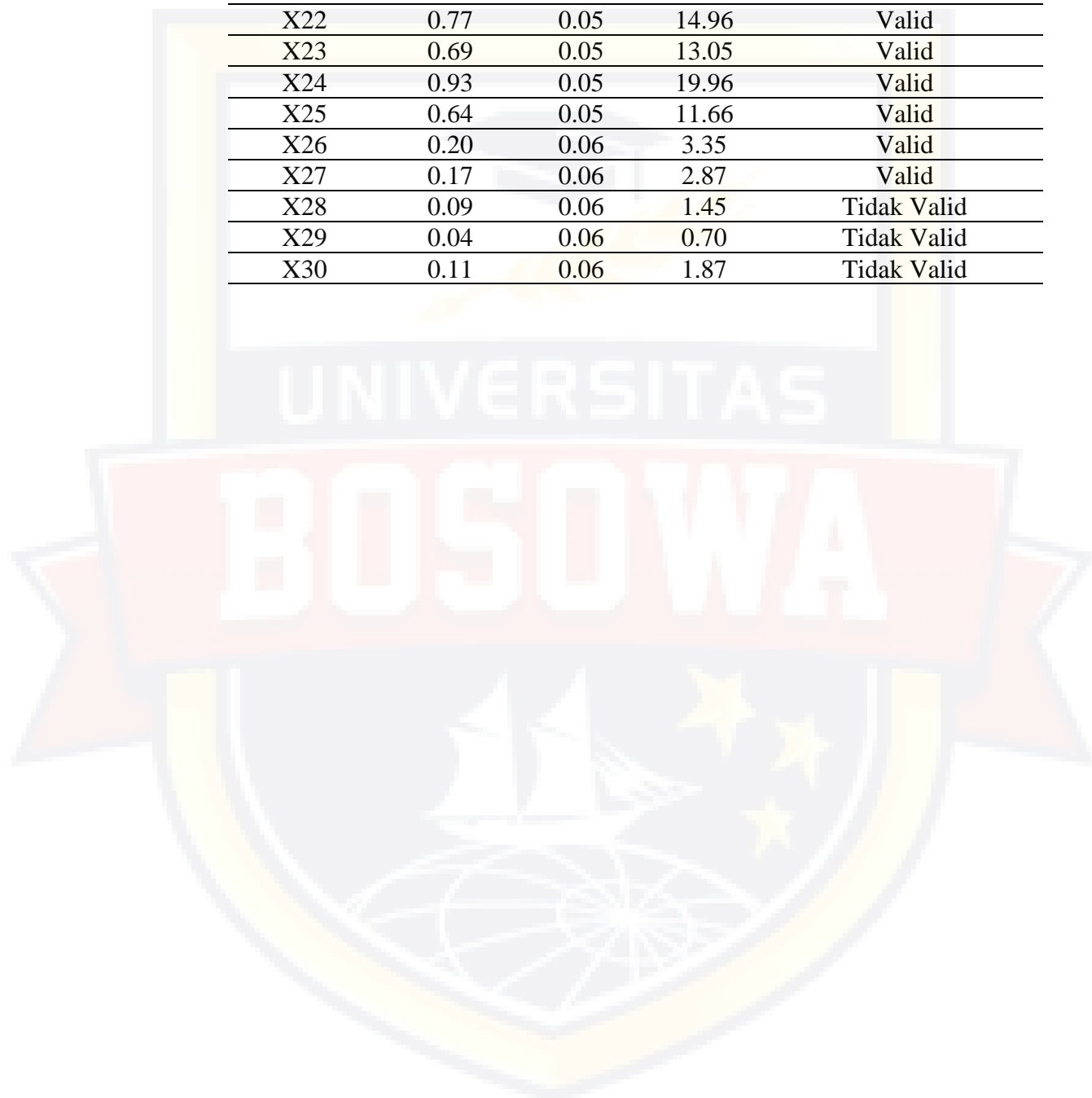
3. Path Diagram Kontrol Emosi



4. Properti Psikometrik Kematangan Emosi

No. Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan
X1	0.52	0.06	8.82	Valid
X2	0.80	0.05	15.93	Valid
X3	0.97	0.05	21.03	Valid
X4	0.79	0.05	15.68	Valid
X5	0.78	0.05	14.58	Valid
X6	0.14	0.06	2.35	Valid
X7	0.03	0.06	0.46	Tidak Valid
X8	0.07	0.06	1.13	Tidak Valid
X9	0.03	0.06	0.53	Tidak Valid
X10	0.66	0.05	12.15	Valid
X11	0.13	0.07	1.96	Valid
X12	0.05	0.06	0.73	Tidak Valid
X13	-0.16	0.06	-2.52	Tidak Valid
X14	0.05	0.06	0.84	Tidak Valid
X15	-0.06	0.06	-1.01	Tidak Valid
X16	-0.52	0.06	-8.84	Tidak Valid
X17	-0.79	0.05	-15.17	Tidak Valid
X18	-0.71	0.05	-13.23	Tidak Valid
X19	-0.66	0.05	-12.02	Tidak Valid

X20	-0.64	0.05	-11.57	Tidak Valid
X21	0.75	0.05	14.56	Valid
X22	0.77	0.05	14.96	Valid
X23	0.69	0.05	13.05	Valid
X24	0.93	0.05	19.96	Valid
X25	0.64	0.05	11.66	Valid
X26	0.20	0.06	3.35	Valid
X27	0.17	0.06	2.87	Valid
X28	0.09	0.06	1.45	Tidak Valid
X29	0.04	0.06	0.70	Tidak Valid
X30	0.11	0.06	1.87	Tidak Valid





LAMPIRAN 5

HASIL UJI RELIABILITAS

a. **Reliabilitas Skala Agresivitas**

Reliability Analysis

Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α
scale	0.953

Note. Of the observations, 298 were used, 0 were excluded listwise, and 298 were provided.

b. **Reliabilitas Skala Self-Control**

Reliability Analysis

Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α
scale	0.672

Note. Of the observations, 298 were used, 0 were excluded listwise, and 298 were provided.

c. **Reliabilitas Skala Kematangan Emosi**

Reliability Analysis

Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α
scale	0.819

Note. Of the observations, 297 were used, 1 were excluded listwise, and 298 were provided.

LAMPIRAN 6

HASIL ANALISIS SUBJEK

BERDASARKAN DEMOGRAFI

UNIVERSITAS

BOSOWA



1. Jenis Kelamin

		JK			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	226	52.8	52.8	52.8
	Perempuan	202	47.2	47.2	100.0
	Total	428	100.0	100.0	

2. Usia

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18-19	52	12.1	12.2	12.2
	20-21	240	56.1	56.2	68.4
	22-23	105	24.5	24.6	93.0
	24-25	30	7.0	7.0	100.0
	Total	427	99.8	100.0	
Missing	System	1	.2		
Total		428	100.0		

3. Suku

		Suku			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bugis	166	38.8	38.8	38.8
	Makassar	110	25.7	25.7	64.5
	Toraja	75	17.5	17.5	82.0
	Mandar	8	1.9	1.9	83.9
	Lainnya	69	16.1	16.1	100.0
	Total	428	100.0	100.0	

4. Fakultas

Fakultas					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Psikologi	134	31.3	31.3	31.3
	Teknik	72	16.8	16.8	48.1
	Ekonomi	46	10.7	10.7	58.9
	Hukum	44	10.3	10.3	69.2
	Fisip	31	7.2	7.2	76.4
	Lainnya	101	23.6	23.6	100.0
	Total	428	100.0	100.0	

5. Universitas

Universitas					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Unibos	228	53.3	53.3	53.3
	Unhas	45	10.5	10.5	63.8
	UNM	33	7.7	7.7	71.5
	UMI	40	9.3	9.3	80.8
	Lainnya	82	19.2	19.2	100.0
	Total	428	100.0	100.0	

6. Jumlah Aksi Demonstrasi

Demo					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	2 Kali	268	62.6	62.6	62.6
	3 Kali	59	13.8	13.8	76.4
	4 Kali	15	3.5	3.5	79.9
	5 Kali	9	2.1	2.1	82.0
	>5 Kali	77	18.0	18.0	100.0
	Total	428	100.0	100.0	



LAMPIRAN 7

**HASIL ANALISIS VARIABEL
BERDASARKAN TINGKAT SKOR**

a. Agresivitas

Skala1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	149	34.8	34.8	34.8
Sangat Tinggi	40	9.3	9.3	44.2
Sedang	157	36.7	36.7	80.8
Tinggi	82	19.2	19.2	100.0
Total	428	100.0	100.0	

b. Self-Control

Skala2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	118	27.6	27.6	27.6
Sangat Rendah	18	4.2	4.2	31.8
Sangat Tinggi	25	5.8	5.8	37.6
Sedang	154	36.0	36.0	73.6
Tinggi	113	26.4	26.4	100.0
Total	428	100.0	100.0	

c. Kematangan Emosi

Skala3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	136	31.8	31.8	31.8
Sangat Rendah	10	2.3	2.3	34.1
Sangat Tinggi	28	6.5	6.5	40.7
Sedang	149	34.8	34.8	75.5
Tinggi	105	24.5	24.5	100.0
Total	428	100.0	100.0	



LAMPIRAN 8

HASIL ANALISIS VARIABEL

BERDASARKAN DEMOGRAFI

A. Agresivitas

1. Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin

JK * Skala1 Crosstabulation

Count		Skala1				Total
		Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
JK	Laki-Laki	53	33	85	55	226
	Perempuan	96	7	72	27	202
Total		149	40	157	82	428

2. Agresivitas Berdasarkan Usia

USIA * Skala1 Crosstabulation

Count		Skala1				Total
		Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
USIA	18-19 Tahun	23	2	22	5	52
	20-21 Tahun	94	21	82	43	240
	22-23 Tahun	22	15	41	27	105
	24-25 Tahun	10	2	11	7	30
Total		149	40	156	82	427

3. Agresivitas Berdasarkan Suku

SUKU * Skala1 Crosstabulation

Count		Skala1				Total
		Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
SUKU	Bugis	63	16	63	24	166
	Makassar	37	13	33	27	110
	Toraja	27	3	28	17	75
	Mandar	2	2	3	1	8
	Lainnya	20	6	30	13	69
Total		149	40	157	82	428

4. Agresivitas Berdasarkan Fakultas

FAKULTAS * Skala1 Crosstabulation

Count		Skala1				Total
		Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
FAKULTAS	Psikologi	49	15	46	24	134
	Teknik	21	7	20	24	72
	Ekonomi	22	0	19	5	46
	Hukum	12	3	21	8	44
	Fisip	7	5	13	6	31
	Lainnya	38	10	38	15	101
Total		149	40	157	82	428

5. Agresivitas Berdasarkan Univeristas

UNIVERSITAS * Skala1 Crosstabulation

Count		Skala1				Total
		Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
UNIVERSITAS	Unibos	80	21	76	51	228
	Unhas	9	7	23	6	45
	UNM	14	1	13	5	33
	UMI	13	3	16	8	40
	Lainnya	33	8	29	12	82
Total		149	40	157	82	428

6. Agresivitas Berdasarkan Jumlah Aksi Demonstrasi

JUMLAHDEMO * Skala1 Crosstabulation

Count		Skala1				Total
		Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
JUMLAHDEMO	2 Kali	123	12	96	37	268
	3 Kali	10	15	22	12	59
	4 Kali	1	2	5	7	15
	5 Kali	3	2	3	1	9
	>5 kali	12	9	31	25	77
Total		149	40	157	82	428

B. Self-Control

1. Self-control berdasarkan Jenis Kelamin

JK * Skala2 Crosstabulation

Count		Skala2					Total
		Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
JK	Laki-Laki	64	14	17	69	62	226
	Perempuan	54	4	8	85	51	202
Total		118	18	25	154	113	428

2. Self-control berdasarkan Usia

USIA * Skala2 Crosstabulation

Count		Skala2					Total
		Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
USIA	18-19 Tahun	15	5	0	20	12	52
	20-21 Tahun	63	8	18	86	65	240
	22-23 Tahun	34	2	6	38	25	105
	24-25 Tahun	6	3	1	9	11	30
Total		118	18	25	153	113	427

3. Self-control berdasarkan Suku

SUKU * Skala2 Crosstabulation

Count		Skala2					Total
		Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
SUKU	Bugis	46	5	10	51	54	166
	Makassar	40	4	9	37	20	110
	Toraja	15	4	2	33	21	75
	Mandar	5	1	0	1	1	8
	Lainnya	12	4	4	32	17	69
Total		118	18	25	154	113	428

4. *Self-control* berdasarkan Fakultas

FAKULTAS * Skala2 Crosstabulation

Count		Skala2					Total
		Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
FAKULTAS	Psikologi	29	3	10	52	40	134
	Teknik	20	2	7	23	20	72
	Ekonomi	9	1	1	20	15	46
	Hukum	14	4	1	11	14	44
	Fisip	11	0	2	13	5	31
	Lainnya	35	8	4	35	19	101
	Total	118	18	25	154	113	428

5. *Self-control* berdasarkan Universitas

UNIVERSITAS * Skala2 Crosstabulation

Count		Skala2					Total
		Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
UNIVERSITAS	Unibos	51	7	13	94	63	228
	Unhas	15	2	5	14	9	45
	UNM	11	0	0	12	10	33
	UMI	15	0	3	8	14	40
	Lainnya	26	9	4	26	17	82
	Total	118	18	25	154	113	428

6. *Self-control* berdasarkan Jumlah Aksi Demonstrasi

JUMLAHDEMO * Skala2 Crosstabulation

Count		Skala2					Total
		Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
Jumlah Demo	2 Kali	83	11	11	99	64	268
	3 Kali	13	0	5	21	20	59
	4 Kali	4	1	4	2	4	15
	5 Kali	2	0	2	3	2	9
	>5 kali	16	6	3	29	23	77
Total	118	18	25	154	113	428	

C. Kematangan Emosi

1. Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin

JK * Skala3 Crosstabulation

Count		Skala3					Total
		Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
JK	Laki-Laki	70	3	17	82	54	226
	Perempuan	66	7	11	67	51	202
Total		136	10	28	149	105	428

2. Kematangan Emosi Berdasarkan Usia

USIA * Skala3 Crosstabulation

Count		Skala3					Total
		Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
USIA	18-19 Tahun	18	1	2	13	18	52
	20-21 Tahun	74	6	20	86	54	240
	22-23 Tahun	36	3	4	40	22	105
	24-25 Tahun	8	0	2	9	11	30
Total		136	10	28	148	105	427

3. Kematangan Emosi Berdasarkan Suku

SUKU * Skala3 Crosstabulation

Count		Skala3					Total
		Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
SUKU	Bugis	38	5	12	71	40	166
	Makassar	37	1	4	36	32	110
	Toraja	30	1	2	25	17	75
	Mandar	2	0	2	2	2	8
	Lainnya	29	3	8	15	14	69
	Total	136	10	28	149	105	428

4. Kematangan Emosi Berdasarkan Fakultas

FAKULTAS * Skala3 Crosstabulation

Count		Skala3					Total
		Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
FAKU LTAS	Psikologi	43	6	7	47	31	134
	Teknik	26	1	6	20	19	72
	Ekonomi	14	0	3	16	13	46
	Hukum	12	1	3	20	8	44
	Fisip	7	0	3	15	6	31
	Lainnya	34	2	6	31	28	101
	Total	136	10	28	149	105	428

5. Kematangan Emosi Berdasarkan Universitas

UNIVERSITAS * Skala3 Crosstabulation

Count		Skala3					Total
		Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
UNIVERSITA S	Unibos	74	7	11	81	55	228
	Unhas	15	1	4	15	10	45
	UNM	11	1	1	12	8	33
	UMI	12	0	4	12	12	40
	Lainnya	24	1	8	29	20	82
Total	136	10	28	149	105	428	

6. Kematangan Emosi Berdasarkan Jumlah Aksi Demonstrasi

JUMLAHDEMO * Skala3 Crosstabulation

Count		Skala3					Total
		Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
JUMLAH DEMO	2 Kali	82	5	22	88	71	268
	3 Kali	23	2	1	19	14	59
	4 Kali	4	0	0	9	2	15
	5 Kali	2	0	1	4	2	9
	>5 kali	25	3	4	29	16	77
Total	136	10	28	149	105	428	



LAMPIRAN 9

HASIL UJI ASUMSI

A. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		395
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-3.2666200
	Std. Deviation	20.00200032
	Absolute	.068
Most Extreme Differences	Positive	.068
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		1.353
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051

B. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
skala1 * skala2	(Combined)		13175.783	39	337.841	.819	.773
	Between Groups	Linearity	890.205	1	890.205	2.159	.143
		Deviation from Linearity	12285.578	38	323.305	.784	.818
	Within Groups		146408.505	355	412.418		
	Total		159584.289	394			

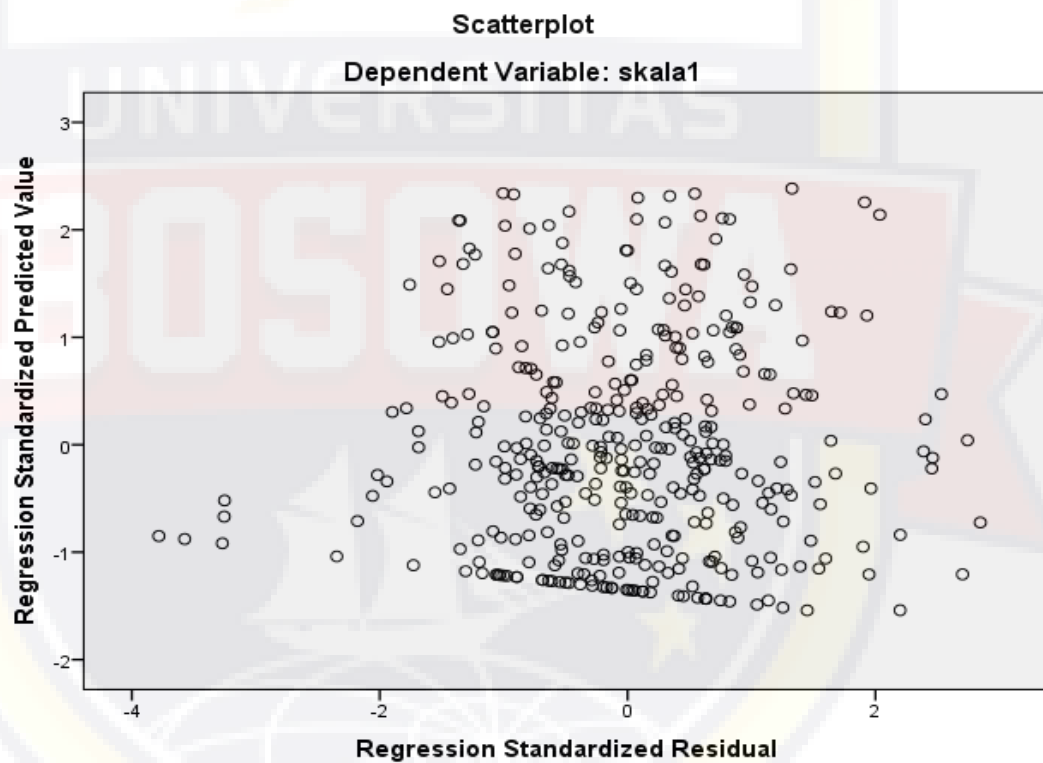
ANOVA Table

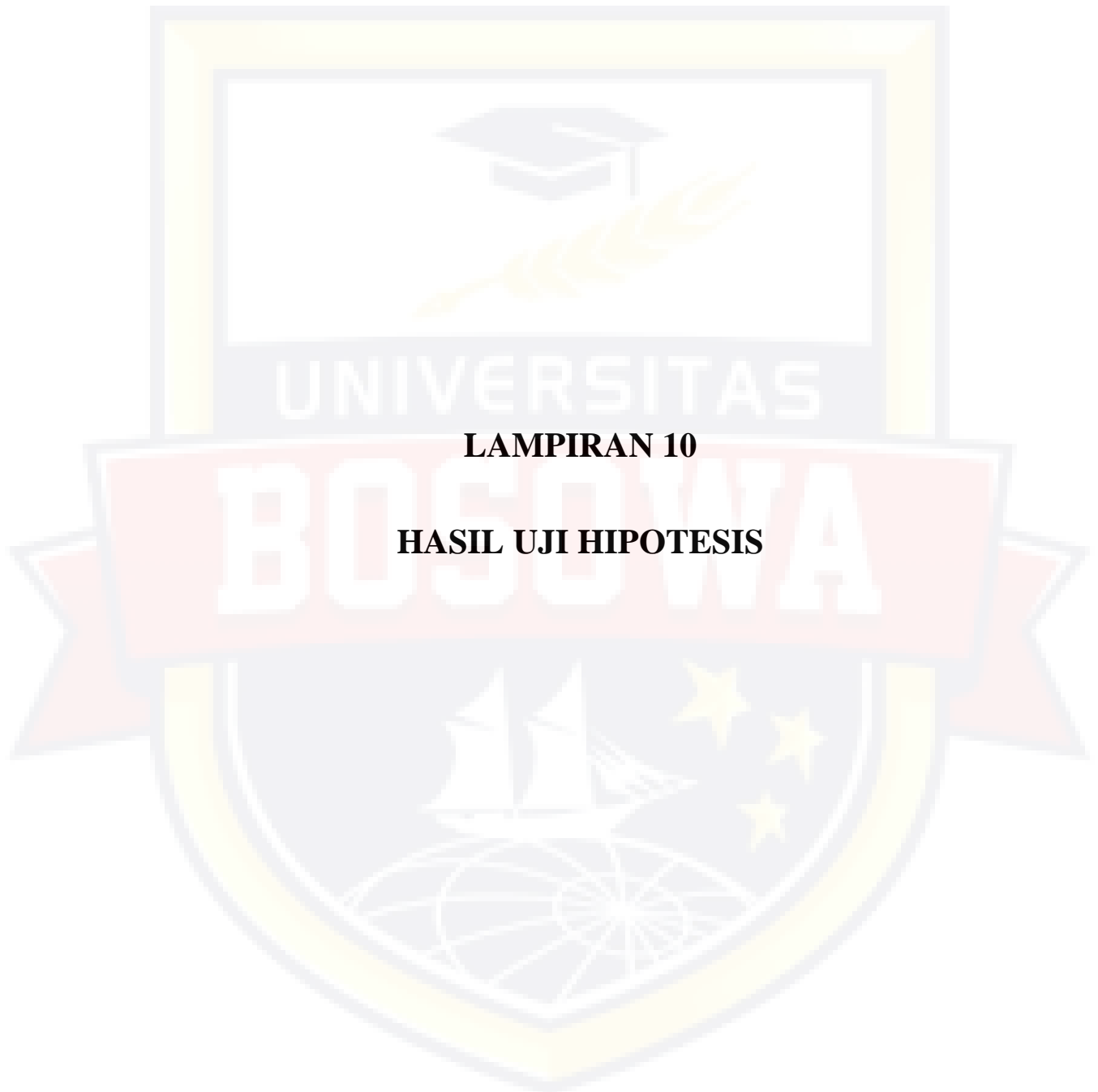
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
skala1 * skala3	(Combined)		15441.182	33	467.915	1.172	.242
	Between Groups	Linearity	1351.851	1	1351.851	3.386	.067
		Deviation from Linearity	14089.330	32	440.292	1.103	.326
	Within Groups		144143.107	361	399.288		
	Total		159584.289	394			

C. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Skala3	.992	1.009
Skala2	.992	1.009

D. Uji Hereroskedastisitas





LAMPIRAN 10

HASIL UJI HIPOTESIS

A. Pengaruh *Self-Control* dan Kematangan Emosi Secara Bersama-sama Terhadap Agresivitas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.075 ^a	.006	.003	20.095	.006	2.205	1	393	.138
2	.119 ^b	.014	.009	20.033	.009	3.441	1	392	.064

a. Predictors: (Constant), skala2

b. Predictors: (Constant), skala2, skala3

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	890.205	1	890.205	2.205	.138 ^b
	Residual	158694.083	393	403.802		
	Total	159584.289	394			
2	Regression	2271.249	2	1135.624	2.830	.060 ^c
	Residual	157313.040	392	401.309		
	Total	159584.289	394			

a. Dependent Variable: skala1

b. Predictors: (Constant), skala2

c. Predictors: (Constant), skala2, skala3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.125	6.683		7.051	.000
	skala2	.206	.139	.075	1.485	.138
2	(Constant)	60.776	9.927		6.123	.000
	skala2	.209	.138	.076	1.514	.131
	skala3	-.251	.135	-.093	-1.855	.064

a. Dependent Variable: skala1

B. Pengaruh *Self-Control* Terhadap Agresivitas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.075 ^a	.006	.003	20.095	.006	2.205	1	393	.138

a. Predictors: (Constant), skala2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	890.205	1	890.205	2.205	.138 ^b
	Residual	158694.083	393	403.802		
	Total	159584.289	394			

a. Dependent Variable: skala1

b. Predictors: (Constant), skala2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.125	6.683		7.051	.000
	skala2	.206	.139	.075	1.485	.138

a. Dependent Variable: skala1

C. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.075 ^a	.006	.003	20.095	.006	2.205	1	393	.138
2	.119 ^b	.014	.009	20.033	.009	3.441	1	392	.064

a. Predictors: (Constant), skala2

b. Predictors: (Constant), skala2, skala3

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	890.205	1	890.205	2.205	.138 ^b
	Residual	158694.083	393	403.802		
	Total	159584.289	394			
2	Regression	2271.249	2	1135.624	2.830	.060 ^c
	Residual	157313.040	392	401.309		
	Total	159584.289	394			

a. Dependent Variable: skala1

b. Predictors: (Constant), skala2

c. Predictors: (Constant), skala2, skala3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.125	6.683		7.051	.000
	skala2	.206	.139	.075	1.485	.138
2	(Constant)	60.776	9.927		6.123	.000
	skala2	.209	.138	.076	1.514	.131
	skala3	-.251	.135	-.093	-1.855	.064

a. Dependent Variable: skala1